

HAKIKAT MANUSIA
(Studi Komparatif Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu syarat
Untuk Memperoleh Gelar sarjana Agama (S.Ag)
Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Disusun Oleh:

Siti Nurlaela
2008303010

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
1445 H/2024

HALAMAN SAMPUL

HAKIKAT MANUSIA

(Studi Komparatif Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.ag)
Pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Disusun Oleh:

Siti Nurlaela
2008303010

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
1445 H/2024**

ABSTRAK

Siti Nurlaela, Nim:2008303010, *Hakikat Manusia (Studi komparatif Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)*. Skripsi 2024.

Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka merupakan seorang cendekiawan Muslim Indonesia, Salah satu pemikirannya yaitu tentang humanisme. Pemikiran humanisme ini mencakup dalam kemanusiaan, termasuk tentang konsep manusia dan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk lain, karena ia mempunyai berbagai potensi yang tidak dimiliki makhluk lain. Potensi itu akan mengarahkan manusia pada tahap mencapai hakikatnya sebagai manusia. Salah satu masalah yang dihadapi manusia ialah ketidaktahuan tentang siapa dirinya. Manusia tidak dapat mengetahui Tuhannya, ketika manusia tidak memahami hakikatnya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa konsep hakikat manusia yang dikemukakan oleh Gus dur dan Hamka memiliki kontribusi besar dalam upaya membangun suatu humanisme kemanusiaan dan kebebasan manusia dalam perkembangan islam di masyarakat indonesia ini. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertumpu pada pemikiran yang dimana inti pembahasannya dijelaskan di akhir pembahasan. Metode pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu menggunakan metode komparatif (perbandingan) yakni, pemecahan masalah-masalah yang ada dengan menganalisis dan memaparkan hasil perbandingan secara menyeluruh dan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan pemikiran antar kedua tokoh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer maupun skunder. Kemudian metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis konten, analisis komparasi, dan penarikan kesimpulan.

Dalam hasil penelitian ini adalah bahwa gus dur dan Hamka mempunyai kontribusi besar terhadap humanisme kemanusiaan, ketauhidan dan kehendak bebas manusia dalam perkembangan islam di indonesia. Selain berkontribusi dalam humanisme atau kebebasan Gus Dur dan Hamka juga mempunyai kontribusi dalam humanisme pendidikan islam di indonesia. kontribusi pemikiran Gus Dur dan Hamka terkait humanisme mencakup upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta menekankan peran pendidikan dalam membentuk manusia yang berakhlak dan peduli terhadap sesama. keduanya sangat konsisten dan sangat mengutamakan tentang kemanusiaan, yaitu pada konsep humanisme pembelajaran islam di Indonesia.

Kata Kunci : Gus Dur, Buya Hamka, Hakikat manusia, Kontribusi

ABSTRACT

Abdurrahman Wahid and Buya Hamka are Indonesian Muslim scholars, one of his thoughts is about humanism. This humanist thought covers humanity, including the concept of man and the nature of man. Man is God's most perfect creature among other creatures, because he has potentials that no other creature has. That potential will lead man to the stage of reaching his essence as a human being. One of the problems that humans face is ignorance of who they are. Man cannot know his God, when man does not understand his own essence.

This study aims to show that the concept of human nature proposed by Gus dur and Hamka has a major contribution in efforts to build a humanism of humanity and human freedom in the development of Islam in this Indonesian society. This research is included in the type of qualitative research, which is research that relies on thoughts where the core of the discussion is explained at the end of the discussion. The approach method that the author uses in writing this thesis is to use the comparative method (comparison), that is, solving existing problems by analyzing and explaining the results of the comparison thoroughly and drawing conclusions from the results of the comparison of thoughts between the two figures. The data collection method used in this study was using primary and skunder data. Then the data analysis methods used are content analysis methods, comparative analysis, and drawing conclusions.

The result of this research is that Gus Dur and Hamka have a major contribution to humanism of humanity, monotheism and human free will in the development of Islam in Indonesia. In addition to contributing to humanism or freedom, Gus Dur and Hamka also have contributed to the humanism of Islamic education in Indonesia. The contribution of Gus Dur and Hamka's thoughts related to humanism includes efforts to unite religious values with human values, as well as emphasizing the role of education in forming humans who are moral and care for others. both are very consistent and prioritize humanity, namely on the concept of humanism of Islamic learning in Indonesia.

Keywords: Gus Dur, Buya Hamka, Human nature, Contribution

LEMBAR PERSETUJUAN

HAKIKAT MANUSIA (STUDI KOMPARATIF ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA)

SKRIPSI


Oleh:

SITI NURLAELA
NIM: 2008303010

Menyetujui,


Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Mustopa, M.Ag
NIP. 196608152005011003


Theguh Saumantri M.Phil
NIP. 199104022019031010

Mengetahui,
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam


Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud
NIP. 198109272009121001

NOTA DINAS

Kepada,
Yth, Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Di-
Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan juga koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini:

Nama : Siti Nurlaela
NIM : 2008303010
Judul Skripsi : Hakikat Manusia (Studi Komparatif Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk dapat dimunaqosyahkan.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb

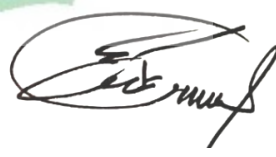
Cirebon, 26 Maret 2024

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Mustopa, M.Ag
NIP. 196608152005011003


Theguh Saumantri M.Phil
NIP. 199104022019031010

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Nurlaela
NIM : 2008303010
Judul Skripsi : Hakikat (Manusia Studi Komparatif Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini secara keseluruhan atau sebagian mengandung unsur plagiasi, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 26 Maret 2024
Yang membuat pernyataan



Siti Nurlaela
NIM. 2008303010

CEK PLAGIARISME

Similarity Report


● 27% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 26% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 3% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.



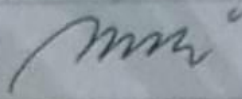
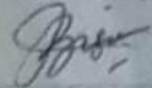
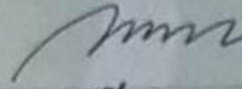
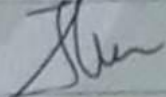
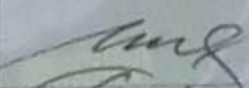
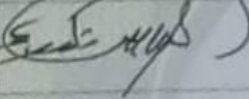
1	scribd.com	Internet	3%
2	e-campus.iainbukittinggi.ac.id	Internet	2%
3	digilib.uin-suka.ac.id	Internet	2%
4	syekhnurjati on 2024-02-21	Submitted works	1%
5	repository.radenintan.ac.id	Internet	1%
6	etheses.iainponorogo.ac.id	Internet	1%
7	eprints.walisongo.ac.id	Internet	1%
8	repository.uin-suka.ac.id	Internet	1%

Sources overview

LEMBAR PENGESAHAN

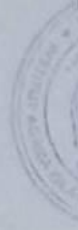
Skripsi yang berjudul **Hakikat Manusia Studi Komparatif (Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)** oleh **Siti Nuriaela, Nim.2008303010**, telah dimunagasyahkan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan **LULUS**.

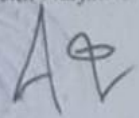
Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munagasyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <u>Dr. Fuad Nawawi S.Th.L., M.Ud</u> NIP. 198109272009121001	11/05/2024	
Sekretaris Jurusan <u>H. Bismi, M. Fil.I</u> NIP. 197607062003121002	13/05/2024	
Penguji I <u>Dr. Fuad Nawawi S.Th.L., M.Ud</u> NIP. 198109272009121001	13/05/2024	
Penguji II <u>Indra Gunawan M.Pd</u> NIP.199202162019031011	13/05/2024	
Pembimbing I <u>Dr. Mustopa, M.Ag</u> NIP. 196608152005011003	13/05/2024	
Pembimbing II <u>Theguh Saumantri M.Phil</u> NIP. 199104022019031010	13/05/2024	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab
IAIN Syekh Nurjati Cirebon




Dr. Anwar Sanusi, M.Ag
NIP. 197105012000031004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini adalah ALA-LC ROMANIZATION yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ا	A	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Ẓ
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H {	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S {	هـ	H
ش	Sh	و	W
ص	S {	ي	Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_/	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
ُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ ... ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَ ... و	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

حسين: Ḥusain

حول: Ḥaul

3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ -	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ -	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ -	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta'Marbūṭah (ة)

Transliterasi ta'marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis h.

Contoh:

مرأة: Mar'ah

مدرسة: Madrasah

(ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya)

D. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh:

ربنا: Rabbanā

شوال: Shawwāl

E. Kata Sandang Alif + Lam

Apabila diikuti dengan huruf Qamariyah, ditulis al.

Contoh:

القلم: al-Qalam

RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap, Siti Nurlaela. Lahir Tangerang pada tanggal 21 Agustus 2001. Penulis anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga Bapak Nursali dan Ibu yang bernama Juhaeriyah. Penulis tinggal di Domisili saat ini di kp.kawaron ilir, RT 001/RW 009, Desa Sindang jaya, kecamatan Sindang jaya, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Adapun riwayat pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. SD Negeri Sindang Jaya II (2008-2014)
2. MTS Daarul Hikmah (2014-2017)
3. SMA Nusantara Unggul (2017-2020)
4. UIN SSC Cirebon (2020-2024)

Selain itu, Selama menjadi Mahasiswa Penulis aktif dalam berbagai organisasi didalam Intra maupun Ekstra Seperti:

1. Himpunan mahasiswa Jurusan Filsafat (HIMAFIL) pada divisi Minat dan Bakat sebagai sekretaris Divisi Tahun 2021-2022
2. Peserta Inspiratour Internasional Youth Smith Goes to Turkey by Duta Inspirasi Indonesia Tahun 2021-2022
3. SAN CHAPTER CIREBON (Senyum Anak Nusantara) pada divisi Pendidikan sebagai Anggota divisi tahun 2021-22
4. Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah (DEMA FUAD) sebagai Anggota Divisi Minat dan Bakat Tahun 2022-2023
5. Kejar Mimpi Cirebon by Cimb Niaga sebagai Sekretaris dan Bendahara Tahun 2022-2023
6. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Annahdloh Sebagai Bendahara Umum Tahun 2022-2023

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim..

Puji Syukur Pada-Mu Yaa Robbii,

1. Sujud syukur Alhamdulillah Penulis Persembahkan Kepada Allah SWT. Yang maha Pengasih dan Maha Penyayang atas limpahan nikmat dan keberkahan serta kemudahan yang benar-benar luar biasa di setiap langkah hidup yang Insya Allah merupakan rahasia keajaiban dan keridaan-Mu. Dan yang telah memberikan kekuatan serta kemudahan kepada saya senantiasa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Saya ucapkan terima kasih kepada Allah telah memberikan kesempatan untuk dapat melangkah sampai sejauh ini, dan menemukan lingkungan serta orang-orang baik yang memberikan Hikmah pelajaran serta pengalaman hidup yang penuh perjuangan, kesabaran, dan kebahagiaan,
2. Tidak lupa Saya Ucapkan Terima kasih kepada orang tua, apa Nursali dan ummi Juhaeriyah yang tidak akan berujung atas do'a, perhatian, kasih sayang, dan yang selalu mendoa'akan di setiap langkah ku, dan tidak pernah putus dalam memberikan semangat serta dukungan yang luar biasa dalam mengambil setiap langkah. Sehingga pada saat ini saya bisa mencapai titik akhir penulisan skripsi ini.
3. Kepada Dosen Pembimbing, saya ucapkan Terimakasih kepada Bapak Dr.Mustopa M.Ag dan Bapak Theguh saumantri M.Phil, berkat bimbingan beliau, Motivasi, arahan, saran-saran dan segala dedikasinya dalam membantu penulisan skripsi, dari beliau saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa pula kepada ketua Jurusan Aqidah dan filsafat islam Bapak Dr.Fuad Nawawu S.Th.I. M.Ud dan sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat islam Bapak H.Bisri M.Fil yang selalu mensupport serta mendukung dalam menyusun skripsi
4. kepada segenap Keluarga, kerabat, Teman-teman kelas AFI A, kaka tingkat, dan seluruh angkatan AFI 2020, Teman-teman Organisasi, yaitu HIMAFIL, DEMA FUAD, Kejar Mimpi Cirebon, PPMI rayon annahdloh, teman-teman KKN, Teman-teman MUMTAZ, Terimakasih yang telah memberikan pelajaran hidup dan Arti kata semangat, dan banyak mengukir kenangan indah di setiap momen yang tidak akan pernah dilupakan.

5. Kepada Sahabat-sahabat Khususnya untuk Girls AFI A 2020, Khususnya Dila dzulfadila, terimakasih telah memberikan dukungan Do'a dan kenangan indahnnya, yang selalu mensupport dari awal masuk perkuliahan sampai di titik akhir ini.
6. Kepada Nabil Husnan Azmy terimakasih atas Do'a dan dukungan, dan selalu menemani di setiap langkah perjalanan yang saya ambil terutama dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu mensupport dalam hal apapun, yang memberikan kenangan indah di setiap momennya, dan selalu memberikan pelajaran apa arti hidup. Sekali lagi Terimakasih telah hadir dengan segala Effortnya.
7. Yang terakhir kepada diri saya sendiri Siti Nurlaela, terimakasih sudah bertahan sejauh ini dan berusaha dalam melakukan yang terbaik untuk diri sendiri, bahkan sampai disaat tidak adanya dukungan dari orang lain dan selalu menjalankan sendiri, tanpa rasa lelah, dan tidak ada kata patah semangat, bahkan selalu kuat dan percaya pada diri sendiri. terimakasih sudah menjadi yang terbaik walaupun masih ada yang tidak sempurna. Dan terimakasih kepada diri sendiri yang selalu semangat dan tidak menyerah meskipun selalu berpikir untuk mundur.



MOTTO

“Janganlah Takut Jatuh karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh, jangan takut gagal karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah, Dan jangan takut salah karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar di langkah yang kedua”

- BUYA HAMKA-

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkan kau tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang melewatkan ku yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkan ku”

- UMAR BIN KHATAB-

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

- QS. Al-Insyirah:5”



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran *Illahi Rabbi* Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang luar biasa. Terutama nikmat iman, nikmat Islam dan nikmat sehat. Sehingga kita selaku manusia bisa merasakan keindahan bumi dan segala isinya. Sholawat beserta Salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarganya, sahabatnya, serta kepada tabi'in dan tabi'atnya.

Rasa Syukur begitu haru, Tentu dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan dari beberapa pihak baik dukungan yang berupa materi maupun dukungan mental, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah *Subhanahu wa ta'ala*
2. Ummi tercinta Juhaeriyah dan Appa Nursali, serta segenap keluarga semoga sehat dan bahagia selalu. Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua malaikat tanpa sayap, yang setiap doanya selalu menyertai setiap langkah serta motivasinya meyakinkan penulis untuk menyelesaikan apa yang harusnya penulis selesaikan. Untuk ummi dan Appa yang dengan rela dan tulus serta cinta kasihnya untuk doa yang tak pernah padam dan tak terhingga, love you more.
3. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak Dr. Anwar Sanusi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
5. Bapak Dr. Fuad Nawawi, S.Th.I., M.Ud selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon tercinta.
6. Bapak H. Bisri, M.Fil.I selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
7. Bapak Dr. Mustopa M.Ag selaku Dosen Pembimbing I tercinta yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh khidmat dan kesabaran hingga tugas akhir skripsi ini terlaksana dan terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Theguh saumantri M.Phil selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan memberikan saran dalam Kepenulisan dengan candaan, santai namun berkesan.

9. Bapak Prof. Dr. Ahmad Asmuni selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu sabar ketika menghadapi saya ketika bimbingan dari awal dan selalu mengingatkan mahasiswa nya untuk menyelesaikan dalam kewajiban yang harus dijalani.
10. Seluruh Staf Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
11. Segenap Keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasinya kepada penulis dalam menjalankan proses perkuliahan.
12. Kepada Teman dekat saya Dilla zulfadila dari maba sampai semester akhir ini yang selalu memberikan Motivasi dan mendengarkan keluhan kesah selama masa Kuliah, dan sampai akhir di titik akhir semester ini.
13. Terimakasih kepada teman-teman girls AFI kelas A, maya, mput, melan, winda, nadia, dan zahra yang telah memberikan kenangan indah yang tidak akan pernah terlupakan selama masa perkuliahan sampai akhir semester ini.
14. Seluruh Teman-teman di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2020 kelas A dan B yang telah memberikan kesan dan kenangan yang tak akan pernah terlupakan selama masa perkuliahan ini. semoga pertemanan ini membawa kita kearah yang lebih baik.
15. Segenap Keluarga Mumtaz terimakasih telah memberikan kesan dan pengalaman serta kenangan indah selama saya mondok di Ulumuddin.
16. Semua teman dan kerabat saya di organisasi selama masa perkuliahan kepada HIMAFIL, DEMA FUAD, PMMI rayon annahdloh, Komunitas kejar Mimpi Cirebon, SAN Cirebon, Terimakasih atas pengalaman dan pembelajarannya berkat Segenap Organisasi tersebut saya bisa belajar banyak hal dan menambah wawasan.
17. Untuk semua orang yang saya temui. Berkat kalian semua saya bisa belajar bagaimana bersosialisasi dan mengenal satu sama lain dengan baik.
18. Kepada seseorang yang pernah bersama saya terimakasih untuk patah hati luar biasa yang diberikan saat proses perkuliahan dan penyusunan skripsi yang sekarang bisa menjadi pengingat untuk saya sehingga dapat membuktikan secara elegant. Terimakasih telah memberikan cerita dari semester 2-7 terimakasih untuk banyak hal pembelajaran yang memberikan kisah suka maupun duka dan menjadikan proses pendewasaan.

19. Teruntuk Jodoh yang saat ini masih belum diketahui keberadaannya entah di bumi mana dan sedang menggenggam tangan siapa. Percayalah kamu adalah salah satu alasan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, agar kelak kamu bangga terhadap penulis yang telah melewati hari-hari sulitnya sendirian. Mungkin saat ini bukan waktu yang tepat untuk bertemu, tapi penulis berharap kelak kita segera di pertemuan dengan versi terbaik kita masing-masing.
20. Terakhir terimakasih sebesar-besarnya untuk diri ini Siti Nurlaela yang telah berjuang dan mau melangkah sampai sejauh ini, dengan segala rasa lelah, Airmata, kecewa, bahagia, yang telah saya terima dengan segala keikhlasan dan penuh harapan. Jadi jangan pernah menyerah pada impianmu. Karena setiap langkah kecil yang kamu ambil saat ini akan membawamu lebih dekat kepada tujuanmu. Jangan pernah berhenti bergerak untuk maju. *If you can dream it, you can do it.* Jika kamu bisa memimpikannya, kamu bisa melakukannya.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhir kata penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi maupun pembaca. Kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun dan berguna untuk kedepannya.

Cirebon, 26 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
NOTA DINAS	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
CEK PLAGIARISME	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
PERSEMBAHAN	xii
MOTTO	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
1. Identifikasi Masalah.....	6
2. Batasan Masalah.....	6
3. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat secara Teoritis	7
2. Manfaat secara Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	8

F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	15
3. Metode Pengumpulan Data	16
4. Metode Analisis Data	16
H. Sistematika pembahasan	16
BAB II	
BIOGRAFI	18
ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA.....	18
A. Abdurrahman wahid	18
1. Riwayat Hidup.....	18
2. Karya-Karya.....	21
3. Kedudukan Abdurrahman Wahid dalam Pemikiran Islam	23
B. Buya Hamka	26
1. Riwayat Hidup.....	26
2. Pendidikan dan karir Buya Hamka.....	28
3. Karya-Karya.....	31
BAB III	
KONSEP MANUSIA DLAM PandANGAN ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA	34
A. Konsep manusia	34
1. Konsep Manusia Secara Umum	34
2. Konsep Manusia dalam pandangan Filsafat.....	37
3. Eksistensi Manusia.....	42
B. Konsep Manusia Menurut Abdurrahman Wahid.....	45
1. Kemanusiaan	45
2. Ketauhidan	47

3. Kehendak Bebas.....	48
C. Konsep Manusia Menurut Buya Hamka.....	50
1. Kemanusiaan	50
2. Ketauhidan	52
3. Kehendak Bebas.....	53
BAB IV	
KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA TENTANG HAKIKAT MANUSIA.....	55
A. Pandangan Ayat-Ayat tentang Manusia	55
B. Persamaan dan Perbedaan tentang hakikat manusia	58
1. Insan Kamil	58
2. Tentang Kebebasan Manusia.....	62
C. Refleksi dan Kontribusi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka.....	66
BAB V	
PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. membahas mengenai konsep hakikat manusia memunculkan beberapa aliran pemikiran dalam filsafat. Salah satu pertanyaan besar yang telah diajukan sejak lama oleh manusia ialah tentang apa dan siapa manusia itu sendiri? Manusia mempertanyakan dirinya, Semua ahli telah memberikan jawaban tentang sudut pandang pertanyaan tersebut. Namun, ada tiga kemungkinan alternatif untuk menjawab dalam pertanyaan tersebut, ialah melihat manusia semata-mata dari segi fisik, melihat manusia secara spiritual dan mengintegrasikan spiritual dan material.¹

Di dalam dunia yang sudah modern saat ini, betapa pentingnya kita mengetahui bahwa manusia harus mempunyai tujuan hidupnya, orang-orang yang sudah mengetahui dan menemukan tujuan hidupnya akan dinilai sudah memenuhi kriteria untuk mencapai kebahagiaan hidup. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang yang sudah mengetahui tujuan hidupnya akan mudah dalam menggapai kebahagiaan mereka secara mudah. Bahkan, banyak orang yang pada akhirnya tertekan oleh hidup mereka sendiri karena terlalu bersemangat untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa menjaga hubungan baik dengan manusia lain agar aktivitas kehidupannya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sementara makhluk ekonomi manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara.

Secara umum, filsafat ialah ilmu yang mempelajari tentang hakikat segala sesuatu di alam ini, termasuk manusia. Dalam filsafat, manusia berada pada posisi yang sangat penting, karena hanya manusia yang dapat menggunakan akal dan pikiran mereka untuk memutuskan apa yang baik dan buruk. Oleh karena itu, mungkin dianggap sebagai salah satu studi yang paling penting dalam bidang filsafat. Para filosof memprioritaskan studi tentang manusia, tetapi mereka memberikan perspektif yang berbeda. Hal ini karena mereka berbeda dalam mendefinisikan apa itu hakikat manusia.

Salah satu masalah yang dihadapi manusia ialah ketidaktahuan tentang siapa dirinya. Manusia tidak dapat mengetahui Tuhannya, ketika manusia tidak memahami hakikatnya sendiri, dia tidak akan tahu siapa

¹ Juraid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat Dan Sejarah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).hal.26

tuhannya. Manusia akan celaka, jika manusia tidak mengenal tuhan. Namun, sebaliknya, manusia akan diselamatkan jika manusia mengenal tuhan., karena tuhan adalah sumber dari keselamatan. Jika manusia berharap untuk keselamatan melalui orang lain daripada tuhan, buruk baginya, tetapi jika seseorang berharap untuk keselamatan melalui tuhan seorang diri, dia akan mendapatkan apa yang dia harapkan. Tuhan menjadi tempat untuk bergantung, bersandar, dan menempatkan semua harapan manusia karena Tuhan ialah Satu Yang Benar dan mahakuasa.

Manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menunjukkan semua potensi yang mereka miliki tanpa batas terhadap kebebasannya, seperti kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi, serta potensi lainnya yang mereka miliki. Tetapi jika mereka tidak memiliki kendali dan kontrol atas potensi yang mereka kembangkan, itu akan sangat berbahaya.

Paham eksistensialisme didefinisikan sebagai suatu pemahaman yang muncul di dunia Barat sebagai hasil dari mempertimbangkan alam, tujuan, hakikat, esensi, dan nilai-nilai manusia, yang menghasilkan beberapa tokoh di dalamnya.² Soren Kierkegaard adalah salah satu tokoh yang paling terkenal karena dia percaya bahwa manusia ialah makhluk yang selalu bereksistensi. Kierkegaard berkeyakinan bahwa manusia dapat menemukan kepribadian Tuhan oleh manusia dalam proses keeksistensiannya. Menurut Kierkegaard eksistensi ialah objektivitas, karena setiap diri ialah yang membuat masa depannya sendiri, tidak dengan orang lain. Dalam proses objektivitas yang terus-menerus mengaktualisasi pilihan seseorang, hal ini ialah makna dari bereksistensi.³

Sementara di bidang pengetahuan kontemporer. Salah satu konsep utama adalah konsep manusia. Ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, baik yang didasarkan pada objek manusia formal maupun material, selalu mengandalkan realitas manusia karena sifat manusia sangat dinamis dan bertentangan. Seiring bertambahnya usia, manusia mengembangkan berbagai disiplin yang membahas eksistensi manusia dari berbagai sudut pandang, baik proses maupun tindakan.⁴ Di dalam filsafat manusia memiliki kontribusi yang amat sangat penting karena perkembangan suatu aliran atau disiplin ilmu tertentu dapat didasarkan pada konsep manusia itu sendiri.

² Ali Syariati, *Peranan Cendekiawan Muslim, Terj, Team Naksah Shalahuddin Press* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1995).hal.36

³ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008).hal.135-136

⁴ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).hal.5-6

Manusia memiliki keahlian, keistimewaan, serta tanggung jawab untuk menganalisis semua hal yang mendalam. Manusia berpikir serta bertanya terhadap semua keadaanya. jadi semua manusia mempunyai rasa tanggung jawab atas diri mereka sendiri, karena manusia harus wajib mengetahui siapa mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan. Oleh karena itu, manusia harus bisa untuk membedakan yang baik dan buruk sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang akurat tentang siapa sebenarnya manusia, tanggung jawabnya, kualitasnya, dan apa yang harus mereka perjuangkan untuk berkembang sebagai manusia yang ideal. Untuk mencapai tahap ini, manusia harus memahami hakikat dirinya terlebih dahulu.

Dalam Mengutip Jurnal Karya Theguh Saumantri dijelaskan mengenai konsep Manusia dengan teori Erich fromm bahwasanya Untuk memahami kodrat manusia, kita harus memahami fakta bahwa manusia memiliki nafsu binatang dan pikiran manusia. Manusia harus menyelesaikan masalahnya, tidak dapat berhenti beradaptasi dengan alam secara diam-diam. Tidak ada cara untuk menyelesaikan masalah manusia; bahkan kepuasan yang paling rumit dengan semua kebutuhan instinktif tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Keinginan dan kebutuhan terbesarnya tidak didasarkan pada tubuhnya, Manusia ditemukan dalam keunikan eksistensinya sendiri.⁵

Dalam bidang filsafat Islam, banyak tokoh telah mengungkapkan pendapat mereka tentang manusia yang ideal, seperti Murtadha Mutahhari, yang menyatakan bahwa manusia yang ideal adalah manusia yang luar biasa, unggul, dan mulia, Mutahhari berpendapat bahwa ini bertujuan untuk membedakan manusia yang sempurna dan manusia yang tidak sempurna, karena di dunia ini ada orang yang sempurna dan orang yang tidak sempurna.⁶

Kebebasan bukan sesuatu yang kita miliki sebelumnya, hal ini ialah sesuatu yang dapat kita peroleh melalui proses yang sulit dan menyakitkan. Salah satu contohnya adalah keinginan manusia untuk menjadi bebas, yang timbul ketika mereka menjadi sadar dan mengembangkan dorongan mereka untuk possession, kekuatan, dan kebebasan.

Kebebasan manusia tidak memiliki batas, Namun kebebasan manusia dimaksudkan untuk menjadi kebebasan yang dibatasi dengan kebebasan

⁵ Theguh Saumantri and Jefik Zulfikar Hafizd, "Rekonstruksi Psikonalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 1 (August 9, 2022): 111–33, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.880>.

⁶ Endang Sri Rahayu, "Rekonstruksi Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqamat Dalam Tasawuf," *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* vol.1, no. 1 (2018) hal.5.

manusia lain. Inilah yang disebut kebebasan berdasarkan dimensi kemanusiaan dan harus berasal dari hati nurani manusia karena kesadaran akan sifat manusia sangat penting untuk membangun rasa saling menghormati sesama manusia.⁷ Sartre berbicara tentang kebebasan yang perlu memperhatikan kebebasan orang lain, yang dia sebut sebagai Faktisitas.⁸

Dalam keistimewaan Abdurrahman wahid dan Buya hamka dalam membahas tentang hakikat manusia ini kedua tokoh tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia di zaman sekarang ini, karena Gus dur mempunyai keistimewaan dengan mengajarkan tentang kesungguhan dalam berjuang. Gus dur tidak pernah surut memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, dan lain sebagainya meski serbat dengan tantangannya. Sedangkan buya hamka memiliki keistimewaan dengan memiliki kemampuan intelektual tinggi, berbagai ilmu pengetahuan, memiliki semangat juang yang kuat, tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dan cobaan dalam hidupnya, dan memiliki pandangan terbuka dan toleran dalam beragama dan masyarakat. Maka dari itu, dari keistimewaan kedua tokoh tersebut bisa kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari terutama di zaman sekarang ini.

Untuk menjadi manusia yang seutuhnya, manusia perlu memberi dirinya cukup ruang baik di luar maupun di dalamnya.⁹ Oleh karena itu dimensi-dimensi tersebut harus dilindungi agar dimensi tersebut dapat berkembang dengan bebas dalam bentuka perubahan hidup manusia yang ideal. Dengan kebebasan ini manusia dapat mengembangkan karakter dan pikirannya. Tanpa bantuan dari sember lain. Jika tidak, manusia cenderung menjadikan dirinya terlalu egois. Oleh karena itu, kebebasan perilaku manusia akan menghambat manusia untuk mencapai hakikatnya sebagai manusia.

Di indonesia sendiri membahas tentang hakikat manusia dimana konsep manusia tersebut yang dikemukakan oleh Tokoh Islam yang terkenal dikalangan masyarakat yaitu Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka. Konsep Gus Dur tentang hakikat manusia merupakan gagasan dasar yang memahami segala sesuatu dalam kehidupan manusia dan memperhatikan kesejahteraan setiap individu. Nampaknya Gus Dur

⁷ Abdurrahman Wahid, "Pengembangan Ahlussunah Wal Jama'ah Di Lingkungan Nahdlatul Ulama", Dalam Said Aqil Siradj, Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kritik Historis (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008).cet.1 hal.8

⁸ Lili Tjahjadi, "Ateisme Sartre: Menolak Tuhan Mengiyakan Manusia," Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre (Yogyakarta: Kanisius, 2003), Cet. Ke-3, hal.131.

⁹ Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).hal.8-36

benar-benar menempatkan manusia di tempat yang sebenarnya, dan jelas bahwa Gus dur selalu mempertimbangkan aspek kemanusiaan dalam setiap langkahnya. Menurut gus dur, manusia ialah salah satu makhluk yang memiliki kesempurnaan tertinggi dari semua makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia memiliki akal, perasaan, dan kemampuan untuk berkembang. Tidak ada makhluk lain yang memiliki semua karakteristik ini.

Meskipun demikian Hamka berpendapat tentang Hakikat Manusia bahwa sifat kemanusiaan ialah jiwa-jiwa yang memiliki beberapa tenaga, yaitu akal, kemarahan, dan nafsu, sehingga gus dur berangapan Monisme. Namun Buya Hamka menyatakan bahwa manusia adalah paradoksmakhluk yang memiliki potensi baik dan buruk. Menurut Buya Hamka, hal ini disebabkan oleh kemurahan Tuhan dan kesempurnaan manusia untuk hakikat manusia. Ada lebih banyak alasan mengapa manusia diciptakan oleh Tuhan daripada semua makhluk lainnya. Selanjutnya, karunia keinginan (keinginan marah) ada di antara manusia. Semua karunia Tuhan kepada manusia dibentuk sesuai dengan ajaran agama.¹⁰

Hamka mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan dua potensi yaitu potensi jasmani dan rohani. Hamka mengatakan bahwa manusia diciptakan dari esensi bumi, yang kemudian berubah menjadi gumpalan darah, dan kemudian diberikan akal pikiran dan hawa nafsu, yang menjadikannya makhluk sempurna menurut hamka, dimensi rohani lebih penting daripada dimensi jasmani, karena kesehatan jasmani akan mengikuti kesehatan rohani. Sebenarnya yang paling parah dan sangat jauh dari kodrat manusia adalah tidak adanya ketentraman di dunia serta ketentraman di dalam masyarakat secara keseluruhan.

Dalam hal ini alasan peneliti memilih tentang komparasi Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka sebagai objek penelitian, karena melihat karya dan perjuangan serta kontribusi beliau sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat di indonesia terutama tentang konsep manusia itu sendiri. Dimulai dari kebebasan manusia, pendidikan Islam, hak asasi manusia, dan manusia dalam hal bertindak maupun berpikir. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai Humanisme kemanusiaan, Ayat-ayat tentang manusia, Hakikat manusia, dan kebebasan manusia, serta kontribusi pendidikan Islam di indonesia yang di terapkan oleh Gus Dur dan Hamka.

Perbandingan antara pandangan Gus Dur dan Buya Hamka tentang hakikat manusia akan mencerminkan perbedaan dalam pendekatan terhadap agama, nilai-nilai kemanusiaan, dan bagaimana keduanya memahami peran manusia dalam masyarakat. Gus Dur cenderung

¹⁰ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).hal.11

menonjolkan toleransi dan pluralisme dan menjelaskan dimensi-dimensi manusia yang dikembangkan itu berujung pada ranah soisal, sementara Buya Hamka lebih menyoroti nilai-nilai agama dalam pemahamannya tentang manusia. Dan keduanya memiliki kesamaan dalam berpandangan kehendak bebas dalam diri manusia itu senidri.

Atas dasar pemaparan tadi, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian dan penelitian tugas akhir atau skripsi yang berjudul:” **HAKIKAT MANUSIA (STUDI KOMPARATIF ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA)**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang masalah dapat didefinisikan Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka dapat disimpulkan perihal identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Perbedaan pandangan tentang hakikat manusia menurut Abdurrahan Wahid dan Hamka.
- b. Perbedaan konsep Manusia menurut perspektif Abdurrahman Wahid dan Hamka
- c. Persamaan dan Perbedaan kedua tokoh tersebut dalam pendekatan Hakikat Manusia antara Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Hamka
- d. Bagaimana kontribusi pemikiran Hakikat manusia Abdurrahman Wahid dan Hamka dalam dinamika terhadap perkembangan pemikiran islam Masyarakat di Indonesia.

2. Batasan Masalah.

Dalam rangka pembatasan masalah dalam penelitian tugas skripsi ini tidak melebar pada pembahasan lainnya, maka peneliti membatasi kajian kepenelitian skripsi Masalah pokok yang terdapat dalam skripsi ini, Penelitian fokus pada Hakikat Manusia (Studi komparatif Abdurrahman Wahid dan Hamka). Serta Hakikat manusia yang dimaksud disini ialah ilmu yang dimana menjelaskan tentang hakikat manusia dan juga dimensi- dimensi manusia dari pandangan kedua tokoh tersebut. dimana pengutamaan Analisa penulis bersandar pada pemahaman yang terdiri dari pengumpulan teks, sistematisasi historis atau teks, interpretasi teks, pembagian dan penyusunan bab orisinalitas.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep Manusia menurut pandangan Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka?

- b. Apa Persamaan dan Perbedaan kedua tokoh tersebut dalam pendekatan Hakikat Manusia antara Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Hamka?
- c. Bagaimana kontribusi pemikiran Hakikat manusia Abdurrahman Wahid dan Hamka dalam dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua rumusan tersebut merupakan dua orientasi yang dianggap penting. Tujuan utama penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memahami Hakikat manusia dalam konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut dalam pendekatan Hakikat manusia.
3. Memahami hakikat manusia menurut Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Buya hamka dalam menganalisis dinamika perkembangan pemikiran islam Masyarakat Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Setelah membahas mengenai rancangan dua tujuan utama dalam penelitian kali ini yang sudah peneliti singgung sebelumnya, maka dengan susunan berikutnya ialah pembahasan yang berfokus pada manfaat atas kegunaan dari penelitian yang peneliti angkat, adapun Manfaat penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia Abdurrahman wahid dan Buya Hamka
 - b. Melalui pemahaman mengenai Hakikat Manusia ini memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pandangan manusia dari dua tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam konteks islam khususnya dalam bidang filsafat manusia.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Hal ini Diharapkan dapat membantu membuka pandangan kepada umat islam mengenai konsep manusia dari hahikatnya itu sendiri
 - b. Menerapkan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami tujuan hidupnya, membantu memahami diri dengan lebih baik, menambah pengetahuan dan mengajak kepada pembaca maupun terhadap peneliti sendiri untuk mengenal tentang pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid dan Hamka terkait Filsafat Manusia

- c. Dalam bidang akademik melalui penulisan skripsi ini, penulis mampu melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat Agama (S. Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang *Hakikat Manusia (Studi Komparatif Abdurrahman Wahid dan Hamka)*, belum ada yang mengkaji atau meneliti baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya. Namun sangat penting untuk melihat dan melacak penelitian atau tulisan yang mirip dengan tema yang diangkat untuk dijadikan bahan referensi sekaligus perbandingan peneliti. Hal ini sangat mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang *Hakikat Manusia (Studi Komparatif Abdurrahman Wahid dan Hamka)*, Berikut ini beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian Hairus Saleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2019, dalam bentuk skripsi dengan judul "*Filsafat Manusia (Studi Komparatif Antara Abdurrahman Wahid dan Murtadla Muthahhari)*".¹¹ Hairus Saleh memberikan penjelasan mendalam tentang konsep-konsep yang paling dominan dalam Filsafat Manusia yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid dan Murtadla Muthahhari. Abdurrahman Wahid dan Murtadla Muthahhari berpendapat, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi rohaninya untuk memenuhi kebutuhan batinnya, dan mereka juga memiliki kemampuan fisik untuk memenuhi kebutuhan lahirnya. Keduanya menanggapi potensi lahir dan batin manusia, namun mereka berbeda dalam menjelaskan konsep mengenai hakikat manusia. Bahkan tujuan pencapaian dari rumusan tersebut berbeda. Abdurrahman Wahid mempresentasikan manusia yang hakiki dan seorang manusia yang dapat memaksimalkan semua potensinya untuk kesejahteraan. Sedangkan Murtadla mempresentasikan manusia yang dapat membagi semua potensinya untuk mencapai ketauhidan yang benar.

Persamaan Penulis skripsi penulis dengan skripsi Hairus saleh secara garis besar membahas filsafat manusia perspektif Abdurrahman wahid sebagai referensi untuk menjelaskantopik pnrelitian. Yang membedakan skripsi dari literatur sebelumnya ialah fokus penelitian, dimana hairus saleh berfokus pada filsafat manusia serta bagaimana dimensi-dimensi hakikat manusia itu sendiri, sedangkan penulis mempunyai focus penelitian yang membahas tentang hakikat manusia dengan

¹¹ Hairus Saleh, "Filsafat Manusia (Studi Komparatif Antara Abdurrahman Wahid Dan Murtadla Muthahhari)" (Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2019).

kebebasannya, dan menganalisis hakikat manusia Abdurrahman wahid terhadap perkembangan pemikiran islam di masyarakat.

Penelitian Rizki Mohammad Kalimi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2022, dalam bentuk Jurnal dengan judul “*(Manusia dalam Pandangan Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia)*”.¹² Dalam jurnalnya tersebut, Rizki memberikan kesimpulan Tentang mengonsepan manusia, bahwa ada Tingkat yang harus dicapai oleh manusia ketika mereka dilahirkan ke dunia sehingga akan menempatkan mereka pada posisi manusia sempurna. Sederhananya, manusia sempurna ini bisa menjadi wakil Tuhan untuk kesejahteraan orang lain. Tetapi untuk bisa mencapai level itu, harus ada proses penempaan yang harus manusia tempuh. Penelitian ini, diharapkan bisa memberikan satu pemahaman mengenai konsep manusia, di mana hal ini diharapkan agar ketika manusia mengetahui makna sejati dirinya, maka ia bisa keluar dari permasalahan-permasalahan yang ada saat ini.

Persamaan Penulis skripsi penulis dengan skripsi Rizki Mohammad Kalimi secara garis besar membahas filsafat manusia perspektif Abdurrahman wahid sebagai referensi untuk menjelaskan topik penelitian. Fokus penelitian adalah bagaimana skripsi ini berbeda dengan literatur sebelumnya, dimana Rizki Mohammad Kalimi berfokus terhadap filsafat manusia serta bagaimana konsep manusia Ketika terlahir ke dunia, ada level yang harus di capai oleh manusia, dan akan menempatkan posisi manusia ysng sempurna, sedangkan penulis mempunyai fokus penelitian yang membahas tentang hakikat manusia dengan kebebasannya, dan menganalisis hakikat dan konsep manusia Abdurrahman wahid terhadap perkembangan pemikiran islam di masyarakat.

Penelitian Suci Ramadhani Mahasiswa Institut Agama Islam negeri Bukit Tinggi Tahun 2020 dengan judul *(Hakikat Manusia Menurut Pandangan Buya Hamka)*.¹³ Tujuan dari proses penciptaan manusia ini adalah untuk memperoleh saripati dari tanah, yang berasal dari tanah, baik tumbuhan maupun hewan, semuanya berasal dari tanah, menurut Suci Ramadhani bahwa Hamka mengatakan Allah menciptakan manusia di dalam rahim, Al-Qur'an menjelaskan bagaimana makhluk diciptakan dan menjadi khalifah di bumi. Allah membentuk tubuhnya di dalam rahim, dan Dia meniup ruhnya di dalam rahim. Dengan demikian, seseorang diciptakan di dalam rahim. Karena jiwa dan roh adalah entitas

¹² Rizki Mohammad Kalimi, ““Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia”” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Agustus 2022).

¹³ Suci Ramadhani, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Buya Hamka. Skripsi S1” (Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Juli, 2020).

yang berbeda, tubuh dan jiwa dapat bertahan jika dianggap sebagai entitas fisik. Hal Ini adalah beberapa jenis pengetahuan yang Tuhan berikan kepada manusia, yang telah Dia pilih. Selain itu, Suci Ramadhani menjelaskan bahwa Hamka menekankan pentingnya dan tujuan penciptaan manusia dan kaitannya dengan konsep Khalifah sebagai salah satu tugas manusia. Namun, tujuan terakhir untuk mencapai kebahagiaan akhirat adalah untuk bertemu dengan Allah dan melihat Dia. Dalam pertemuan ini, manusia dapat merasakan kenikmatan yang luar biasa yang tidak pernah mereka ketahui di dunia ini.

Persamaan antara skripsi penulis dan skripsi Suci Ramadhani adalah bahwa penulis menggunakan pemikiran Buya Hamka sebagai referensi untuk menjelaskan masalah yang dibahas. Secara keseluruhan, skripsi Suci Ramadhani berfokus pada hakikat manusia sebagai diciptakan oleh Tuhan menurut perspektif Hamka. Namun, penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menganalisis konsep manusia dalam Islam, perspektif Buya Hamka.

Penelitian Moch Badrus Soleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019, dalam bentuk skripsi dengan judul *"Filsafat Manusia Hamka dan Relevansinya Terhadap kehidupan Dewasa Ini"*.¹⁴ Moch Badrus Soleh memberikan penjelasan bahwa Hamka mempresentasikan manusia sebagai homo religiosus, yaitu mereka yang mengabdikan kepada Tuhan. Karena jiwa manusia memiliki jiwa yang murni yang berasal dari Tuhan, jiwa-jiwa ini selalu mengarah kepada Tuhan. Walaupun manusia hidup dalam determinisme yang menolak Tuhan, manusia tidak dapat menolak sifat mereka sendiri. Pada hakekatnya dalam dirinya manusia selalu terhubung dengan Tuhan, dan secara eksistensial manusia yang menjaga dunia. Untuk menghasilkan bentuk manusia yang rasional dan religius, dasar Hamka dalam interpretasi internal dan eksistensial manusia adalah rasional atau religius. Berdasarkan hasil tersebut, kita tahu bahwa Hamka ialah seorang pemikir yang menempatkan agama sebagai dasar pemikirannya. Selanjutnya, perlakuan manusia sebagai individu, dari segi fisik dan pribadi berdasarkan nilai-nilai kualitatif. Meskipun kepribadian cenderung mengembangkan sifat manusia, tubuh adalah bentuk kasar seseorang.

Moch. Badru Soleh menjelaskan bahwa Hamka melihat jiwa manusia dalam dua realitas: jiwa murni berhubungan dengan Tuhan dalam konsep alam, sedangkan jiwa khusus (pikiran, kehendak, dan emosi) adalah jiwa yang bekerja sebagai alat eksistensial manusia dan memiliki tujuan tertentu. Jika kita memiliki beberapa sifat yang disebutkan oleh Hamka,

¹⁴ Moch. Badrus Soleh, "Filsafat Manusia Hamka Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Dewasa Ini. Skripsi S1" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mei, 2019).

seperti daya tarik, kecerdasan, perhatian, keberanian, kebijaksanaan, visi yang baik, pengetahuan diri, kesehatan, fisik, kebijaksanaan, kepercayaan diri, dan ketenangan, kita bisa menjadi dihormati, terkenal, dan dipuji oleh manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, manusia saling membutuhkan. Tidak mungkin seseorang hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu, Kesejahteraan adalah bidang manusia untuk saling melengkapi dan proses, dan Manusia yang baik adalah manusia yang memenuhi tanggung jawabnya.

Persamaan antara skripsi penulis dan skripsi moh.badru soleh terlihat jelas dari pemilihan tokoh atau cendekiawan sebagai landasan interpretasi untuk menganalisa permasalahan yang di fokuskan dalam penelitian ini. Salah satu hal yang membedakan skripsi Moch. Badrus Soleh dari penulis adalah bahwa penulis membahas filsafat manusia dan relevansinya dengan kehidupan dalam berbagai aspek, seperti alam, politik, dan sosial. Namun, penulis berkonsentrasi pada pembahsan hakikat manusia berdasarkan perspektif Buya Hamka dan melihat bagaimana konsep manusia dalam Islam melalui pandangan dan representasi Buya Hamka.

Penelitian Asbianti Rukmana mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022, dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka*".¹⁵ Asbianti menjelaskan bahwa konsep manusia yang dimaksud oleh buya hamka ialah manusia yang mengakui kesalahan dan kekurangannya dan terus berusaha memperbaikinya demi mencapai kesempurnaan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Cara untuk mencapai kesempurnaan ini adalah dengan bersatu dengan orang-orang yang berbudi luhur, karena ini akan bermanfaat bagi kita. Kedua, membiasakan diri dengan cara berpikir agar otak kita yang terbiasa tidak menghasilkan kenegatifan dan kemalasan yang dimiliki orang yang tidak sadar atau berpengalaman. Ketiga, jika kita membiarkan nafsu dan amarah menguasai diri kita, kita akan kehilangan jalan hidup. Keempat, menjadi introspeksi. Kelima, sebelum melakukan sesuatu, pikirkan tentang manfaat dan efek negatifnya. Dan ada juga faktor yang menghalangi untuk tercapainya manusia sempurna adalah penyakit hati, ada 2 penyakit hati, yaitu tergesa-gesa dan penakut yang menimbulkan berbagai macam penyakit hati seperti ujub, riya, bertengkar, ingkar, janji, dendam. Sulit bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan Ketika manusia masih mempunyai penyakit hati.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh penulis dengan skripsi Asbianti Rukmana sama-sama menggunakan konsep manusia perspektif Buya

¹⁵ Asbianti Rukmana, "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka. Skripsi S1" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, November, 2022).

Hamka sebagai referensi untuk menjelaskan masalah yang dibahas. Salah satu hal yang membedakan penulisan skripsi dari literatur sebelumnya adalah bahwa Asbianti Rukmana berfokus pada konsep manusia sempurna. dan bagaimana cara mencapai manusia sempurna serta apasaja penghalang mencapai kesempurnaan menurut Hamka secara umum, Sedangkan Penulis berfokus ada pembahasan hakikat manusia berdasarkan perspektif buya hamka dan mengkaji bagaimana pandangan dan representatif buya hamka mempengaruhi konsep manusia dalam islam.

Dari beberapa tinjauan yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa objek kajian tokoh yang akan diteliti memiliki beberapa kesamaan, tentang pemikiran atau gagasan yang diungkapkan oleh Abdurrahman wahid dan Buya Hamka. Namun, ada perbedaan di antara penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dan penelitian sebelumnya. dimana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus kepada pemahaman atas pemikiran serta kajian yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid dan Hamka prihal kajian Hakikat Manusia, yang dimana dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif untuk menganalisis data.



F. Landasan Teori

Landasan teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni menggunakan konsep kehendak dan kebebasan manusia yang dikemukakan oleh pemikiran Nietzsche. Karena pemikiran Nietzsche dalam membahas kehendak berkuasa dimana kehendak berkuasa ini menjelaskan bahwa manusia mempunyai kehendak untuk berkuasa dalam dirinya. Pemikiran Nietzsche didasarkan pada kehendak untuk berkuasa, di mana ia berpendapat bahwa ada energi atau hasrat, atau keinginan untuk memerintah, dalam diri manusia, dan bahwa keinginan untuk mematuhi adalah dasar dari segala sesuatu. Namun, dasarnya di sini bukanlah metafisik, tetapi kehendak kekuasaan ada di dalam diri manusia itu sendiri.

Nietzsche mengusulkan doktrin kehendak kekuatan dengan tujuan mendorong manusia untuk keluar dari ketakutan mereka dan menyadari bahwa apa yang kita anggap benar dan benar masih belum sepenuhnya benar. Karena kita tidak bisa maju jika kita berhenti di satu tempat yang nyaman. sementara masyarakat dan budaya semakin maju. Yang dimaksudkan Nietzsche kehendak itu bukan keinginan negatif, tetapi kehendak untuk membuat manusia menjadi manusia yang lebih baik.

Nietzsche berpendapat bahwa percaya diri berasal dari orang lemah yang menginginkan kepastian, dengan keinginan itu mereka mengandalkan keyakinan mereka. Menurutnya, manusia dapat terus berjuang untuk menjadi diri mereka yang terbaik daripada menjadi lemah dan terbatas pada realitas yang tidak selalu benar. Diskusi tentang keyakinan tidak terbatas pada orang-orang yang beragama; itu juga mencakup keyakinan lain dalam bentuk ideologi atau pelajaran tentang keyakinan.¹⁶

Selain menggunakan teori kehendak manusia dalam penelitian kali ini, peneliti juga menggunakan teori kehendak bebas atau kebebasan manusia yang dimana Nietzsche berpendapat bahwa kebebasan merupakan isu yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, karena kebebasan itu rapuh, yang cenderung sensitif dan manusia selalu memperjuangkannya. Nietzsche menjelaskan bahwa kebebasan adalah sesuatu yang dapat diperoleh manusia melalui proses yang sulit dan menyakitkan untuk diatasi. Ini adalah keinginan atau hasrat manusia untuk bebas ketika ia menjadi sepenuhnya sadar dan mengembangkan keinginannya untuk memiliki, berkuasa, dan nalurinya untuk kebebasan.

¹⁶ Amin Rois Hidayatullah, "Nietzsche: Kehendak Untuk Berkuasa," *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* Vol.2, No. 1 (2020).hal.30
<https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26618>

Kebebasan tidak diberikan kepada seseorang atau individu yang hidup sebelum tindakan. sebaliknya, kebebasan harus diperoleh melalui diri kita sendiri. Namun, diri sendiri tidak menjadi bebas jika menempatkan kebebasan sebagai tujuan utama. Sebaliknya, dalam kehendak bebas ia akan berusaha untuk menyelesaikan keinginan untuk kebebasan.¹⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dengan menggunakan library research (penelitian pustaka), peneliti mengkaji dan menelaah literatur yang berfokus pada bahan Pustaka. Data primer dan sekunder digunakan dalam jenis penelitian ini, dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis.¹⁸

Sebagai suatu kajian terhadap pemikiran tokoh, dalam hal ini metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komperatif (perbandingan). Yaitu pemecahan masalah-masalah yang ada dengan usaha menganalisis dan memaparkan hasil perbandingan secara menyerluruh dan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan pemikiran antar kedua tokoh.



¹⁷ Hasan Abdul Wafi and Umi Wasilatul Firdausiyah, "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* Vol.22, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3238>.

¹⁸ Ibrahim, *Metode Penelitian Perspektif Aqidah Dan Filsafat*. (Makassar: Carabaca, 2018).hal.35

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yakni sumber data primer dan juga sumber data skunder, penjabaran dua sumber data tersebut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah seluruh pembahasan dari buku-buku karya Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka, Sumber data primer dari bahan penelitian ini dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengacu pada buku-buku yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid dan Hamka.

Karya Abdurrahman Wahid ialah:

1. Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan, Desambara tahun 2001
2. Humanisme Gusdur; pengumpulan Islam dan Kemanusiaan, Ar-ruza Media, Indonesia Tahun 2013
3. Islam Anda dan Islam Kita, Jakarta: The Wahid Institute, Tahun 2006
4. Prisma Pemikiran Gus Dur Yogyakarta, LKiS, Tahun 2010.
5. Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi. Jakarta: The Wahid Institute, tahun 2006.

Karya Buya Hamka seperti:

1. Lembaga Hidup, Jakarta: Republika Penerbit, tahun 2015
2. Falsafah Hidup, Jakarta: Republika Penerbit, tahun 2015
3. Lembaga Budi, Jakarta: Republika Penerbit, tahun 2016.
4. Ahlaqul Karimah. Jakarta : Pustaka Panjimas tahun 1992
5. Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh, Jakarta: Gema Insani tahun 2016

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber pendukung dari sumber primer, terdiri dari data tertulis, buku, dan kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini. Sumber sekunder juga mengutip dari sumber lain. Oleh karena itu, sumber sekunder dianggap berasal dari orang kedua yang penelitiannya terkait dengan tema penelitian ini.

Selain itu Peneliti sumber lain sebagai sumber tambahan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini, yakni meliputi jurnal, buku, skripsi, tesis, artikel, dan lain sebagainya yang membahas pembedahan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka.

3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dikumpulkan oleh para peneliti dalam studi ini berasal dari penelitian pustaka atau *Library Research*, yang berarti mengumpulkan data melalui analisis literatur tentang suatu masalah. Peneliti memperoleh data ini dengan mengumpulkan data dari sumber primer maupu sekunder, dengan membacaanya, menelaah, dan juga menganalisisnya sampai pada kesimpulan yang dijabarkan secara deskriptif analisis.¹⁹ Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel, jurnal dan sumber lain yang terkait dengan topik penelitian.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

- a. Analisis Konten Atau *Conten Analisis*, menganalisis kembali data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber yang kemudian mengekelompokan menjadi sub sub bagian dalam penelitian.
- b. Analisis Komparasi, membandingkan kedua konsep pemikiran dari kedua tokoh dan mencari persamaan dan perbedaan dari kedua sudut pandang.
- c. Penarikan Kesimpulan dengan menggunakan metode induktif deduktif, menarik kesimpulan dari data yang sudah dikelompokan dan terdaftar yang selanjutnya menjadi hasil kesimpulan yang sesuai dengan penelitian ini.

Dengan demikian teknik ini digunakan untuk menemukan teori dan hasil yang sesuai dengan fukos yang diteliti, kemudian menulis teori sesuai dengan kategori kategori yang sudah di kelompok kan. Untuk itu peneliti memadukan semua analisi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kondisi saat ini.

H. Sistematika pembahasan

Agar lebih sistematis dalam menulis kajian, penyusun skripsi perlu sistematika pembahasan. Sistematika ini terbagi menjadi lima bab, dengan masing-masing bab memiliki satu bab yang berbeda, sehingga akan menghasilkan karya tulis yang sistematis. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode

¹⁹ Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Cet.1* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020).hal.106

penelitian, dan sistematika pembahasan. Ini juga mencakup gambaran umum dan pola penelitian dasar untuk menyelesaikan skripsi.

Bab II Dalam penjelasan Biografi Abdurrahman Wahid dan Hamka, terdapat sub-pembahasan mulai dari biografi dan Riwayat Hidup, serta Kedudukan kedua tokoh tersebut. Mengenai pemikiran Hakikat manusia, penulis akan membahas pemikirannya mengenai Hakikat manusia yang harus di tekankan dalam kehidupan sehari-hari

Bab III Membahas tentang pembahasan Konsep Manusia dan pandangan kedua tokoh tentang kajian pemikiran hakikat manusia beserta dengan aspek kemanusiaan manusia yang melekat didalam diri manusia.

Bab IV Pembahasan, yang dimana dalam bab ini membahas mengenai Analsis dan Komparasi serta kontribusi pemikiran Abdurrahman wahid dan Buya Hamka tentang Hakikat manusia. Dan penulis juga membahas persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya tentang hakikat manusia.

Bab V Penutup, yang membahas kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.



BAB II BIOGRAFI

ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA

A. Abdurrahman wahid

1. Riwayat Hidup

Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, lahir di Denanyar, Jombang, pada 4 Agustus 1940, kepada Wahid Hasyim dan Solichah. Gus Dur dilahirkan di sekolah boarding Islam yang dimiliki kyai Bisri Syansuri, nenek moyang Gus Dur. Sebagaimana dijelaskan oleh Gregg Barton, Gus Dur benar-benar dilahirkan pada tanggal 4 bulan kedelapan. Namun, harap diingat bahwa tanggal tersebut sesuai dengan kalender Islam, yaitu bulan Sha'ban, yang merupakan bulan kedelapan dalam kalender Islam. Sebenarnya tanggal 4 Sya'ban adalah tanggal 7 September.²⁰

Setelah dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada pemilu 1999, guru nasional, reformis, cendekiawan, pemikir, dan pemimpin politik ini menggantikan BJ Habibie sebagai Presiden Republik Indonesia. Beliau menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia dari tanggal 20 Oktober 1999 sampai dengan Sidang Istimewa MPR tahun 2001. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil atau Sang Penakluk, lebih dikenal sebagai Gus Dur. Istilah Gus merupakan panggilan kehormatan khas untuk kiai anak-anak di pesantren.

Gus Dur merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim, adalah putra dari K.H. Hasyim Asyari, pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), dan pendiri pesantren Tebu Ireng Jombang. Ketika Abdurrahman Wahid berusia 13 tahun, ayahnya meninggal dunia, meninggalkan Gus Dur sendirian. Gus Dur pergi bersama ayahnya ketika dia meninggal dalam sebuah kecelakaan pada usia 38 tahun. Gus Dur berada di depan dan ayahnya berada di belakang, dan ayahnya dikeluarkan dari mobil setelah terbalik dan mengalami luka parah.

Ayah Hadid diangkat sebagai Menteri Agama Pertama dan merupakan bagian dari Komite Sembilan orang yang menciptakan Piagam Jakarta. Gus Dur berasal dari keluarga kelas atas di masyarakat Indonesia. Gus Dur putra dari ibu Nyai Sholehah, putri KH. Bisri Syamsuri dari Denanyar Jombang. Dua ulama Nahdlatul Ulama dan dua tokoh nasional Indonesia adalah cucu dari pihak ibu.

²⁰ Gregg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2006).hal.25

Pada tahun 1944, setelah konflik dan pemerintah Belanda berakhir, ayahnya diangkat menjadi ketua partai majlis Syuro Muslim Indonesia. Karena itu, keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Setelah pindah ke Jakarta, banyak pengunjung dari berbagai tokoh dan berbagai macam profesi, Orang-orang ini telah bertemu sebelumnya di rumah paman Wahid Hasyim. Sehingga, hal itu dapat menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi Gus Dur untuk mengenal dunia politik.²¹

Gus Dur hidup sederhana sejak belajar dengan kakeknya. Dia hanya pergi ke sekolah sederhana dan pergi ke pesantren yang kakeknya asuh ketika dia masih kecil. Ketika berada di Jakarta, Gus dur bersekolah di SD KRIS (Jakarta Pusat) sebelum pindah ke SD Matraman Pertiwi. Sebelum ke SMEP Yogyakarta untuk SMP, ia kuliah di SMEP Tanah Abang. Selain itu, Gus dur memperoleh pengetahuan agama dari kiyai yang memimpin pondok pesantren seperti KH. Ma'sum Ali, KH. Fatah, KH. Masduki, dan KH. Bisri Syamsuri.

Sesungguhnya, kebiasaan Gus Dur memang unik. Sejak kecil, ia telah diajarkan oleh kakek dan ayahnya untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok dan situasi. Kebiasaan ini juga memperkaya koleksi pengetahuannya dikarenakan setiap orang yang pernah berinteraksi dengannya akan membawa ideologi, budaya, dan pengetahuannya. Gus dur juga memainkan musik klasik Eropa, seperti Wiillem Buhl, yang mengajarnya bahasa Belanda. Ini adalah modal awal Gus Dur yang membuatnya menyadari pentingnya hormat satu sama lain dan memanusiakan manusia.²²

Dari perspektif intelektual, Gus dur telah menyukai membaca sejak kecil dan dengan rajin menggunakan perpustakaan pribadi sang ayah. Dia juga sering mengunjungi perpustakaan umum di Jakarta. Selama masa kanak-kanak, Gus Dur sudah terbiasa melalui berbagai majalah, koran, novel, filosofi, cerita seni bela diri, dokumen sejarah asing, dan karya sastra. Gus Dur menikmati bermain bola, catur, dan mendengarkan musik juga. Gus Dur juga sempat diminta akan memberikan komentar tentang sepak bola di televisi. Hobi lain yang gus dur kejar adalah untuk memenuhi hobinya menonton film, kegemarannya yang memunculkan apresiasi besar di industri film.

²¹ Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *Jurnal Edukasia Islamika* Vol. 2, no. 1 (2017) hal.39.

²² Tim Institute of Culture and Religion Studies (INCRES), *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: INCRES, 2000).hal.7-9

Oleh karena itu, Gus Dur ditunjuk menjadi ketua dewan juri festival film Indonesia dari 1986 hingga 1987.²³

Oleh karena itu, sangat wajar di usia 15 tahun, dia telah membaca buku berat seperti Karl Marx's Das Kapital, Buku Filsafat plato, Thales, Novel William Bocherl, dan Lenin's revolutionary romanticism Vladimir Ilych. Gus dur terus membaca tentang filsafat Barat sampai dia kuliah ke Universitas Baghdad di Irak. Gus dur membaca banyak karya Emil Durkheim dan filsuf Barat lainnya.²⁴ Namun, sejak tinggal di pesantren, di Universitas Al Azhar di Mesir dan Universitas Baghdad di Irak, Gus Dur telah mempelajari dan membaca secara mendalam tentang Sastra arab, Kebudayaan, filsafat, dan konsep sosial.

Meskipun Gus Dur banyak membaca mengenai pemikiran Barat, Gus dur tetap berpegang pada ajaran tradisional Islam, yang menjadi dasar ideologinya. Dengan demikian, ia tampaknya terkena dampak yang dipengaruhi dari pemikiran Barat, yang memberinya kemampuan untuk berpikir secara sistematis. maksudnya penelitian yang dilakukan secara empiris dengan memanfaatkan alat mitologi yang tajam. Selanjutnya, gus dur menegakkan keyakinan spiritualnya dengan mengunjungi makam para wali dan mengikuti ajaran Imam Junaidi al-Baghdadi.²⁵

Meski telah menjabat sebagai presiden, Gus Dur tidak puas dengan belajar. Gus dur tidak gengsi dan akan tetap belajar dari orang yang dianggap lebih hebat darinya. Presiden Seoul Kim Dae Jung dan Thailand Sulakhshi Bharaksa keduanya diangkat sebagai guru di pesantren. Gus Dur dididik oleh keduanya saat dia masih hidup. Selain itu, Sun Yat Sen, Jose Rizal, Jawaharal Nehru, Mahatma Gandhi, dan Sukarno adalah gurunya yang telah meninggal.²⁶

Gus Dur berpartisipasi dalam aktivitas akademik dan penulisan setelah kembali ke Indonesia. Misalnya, ia telah menulis untuk banyak majalah, termasuk Tempo, Pelita, Kompas, dan Jurnah Prisma. Setelah itu, dia mendirikan Forum untuk Demokrasi

²³Faisol, *Gus Dur Dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Globalisasi* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2017).hal.71

²⁴Greg Barton, "Liberalisme: Dasar-Dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid" Dalam Greg Barton Dan Greg Fealy (Ed), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara, Terj. Ahmad Suaedy Dkk* (Yogyakarta: LKiS, 1997.).hal.170

²⁵ Budi Hadrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, Dan Liberalisme Agama* (Jakarta: Hujjah Press, 2007).hal.18

²⁶ Tim Institute of Culture and Religion Studies (INCRES), *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur.*(Bandung: INCRES, 2000) hal.22

(FORDEM) dan Anti-Discrimination Movement (Gandi). Wahid juga menjadi presiden Konferensi Dunia tentang Religi dan Perdamaian di Jenewa, Swiss. Selain itu, Gus Dur pernah menjadi anggota pembina Simon Perez for Peace yang berlokasi di Tel Aviv, Israel, dan dewan penasehat di *Dialogue Foundation on Perspective Studies of Syariah and Secular Law* di Den Haag, Belanda.²⁷

Selain itu, Gus Dur diberi berbagai penghargaan. Salah satunya adalah apresiasi Nobel Asia, Hadiah Ramon Magsaysay, yang diberikan di Manila, Filipina. Apresiasi diberikan atas partisipasi yang signifikan, kewajiban yang kuat kepada demokrasi, dan cara untuk meningkatkan toleransi beragama di Indonesia. Penghargaan ini tepat karena Gus Dur telah memperjuangkan kemanusiaan melalui demokrasi sepanjang hidupnya. Putrinya, Yenny Zannuba Wahid, mengatakan didalam suatu buku bahwa Gus Dur telah berjuang untuk kemanusiaan sepanjang hidupnya.²⁸

1. Karya-Karya

Tulisan-tulisan Gus Dur disebut sebagai representasi (pesantren) sejak tahun 1971. Namun, sebagian besar tulisannya berfokus pada analisis produktif. Selain menulis untuk majalah Tempo dan Kompas pada tahun 1972, Gus Dur juga mulai mengadakan seminar secara teratur, yang diterima dengan baik. Kemampuan menulisnya meningkat setelah LP3ES mempublikasikan Prisma, jurnal yang mendorong pemikiran sosial kritis.²⁹

Gus Dur benar-benar dikenal sebagai penulis akasemis yang produktif. Karya-karyanya telah dipublikasikan secara luas di berbagai macam media. Tulisan-tulisan tersebut kemudian disusun menjadi sebuah buku. Beberapa bukunya meliputi:

Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, Dalam buku ini, Gus Dur memberikan penjelasan tentang pendapatnya mengenai keberhasilan Islam, yang menurutnya terletak pada kemampuannya untuk berkembang secara budaya. Gus Dur menolak gagasan negara Islam karena menurut Gus Dur Islam adalah cara hidup yang tidak mempunyai konsep negara yang jelas.

Menggerakkan Tradisi, Dalam buku ini, ide-ide Gus Dur dianggap oleh banyak kalangan ide-ide yang terlalu maju dan jauh

²⁷ Ahmad Bahar, *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid: Gagasan Dan Pemikiran* (Jakarta: Bina Utama, 1999). hal.37

²⁸ Yenny Zannuba Wahid, *Gus Dur: Seorang Pejuang Kemanusiaan,*” Rumadi (Ed), *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010).hal. 19

²⁹ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Abadi, 2012).hal.128-129

dari pengetahuannya, sehingga tampak kontroversial, nyeleneh, atau aneh bagi mereka yang tidak memahaminya. Selain itu, Buku berjudul Esai-Esai Pesantren terdiri dari sejumlah esai yang ditulis oleh Gus Dur tentang pesantren. Esai-esai tersebut membahas hubungan antara pesantren, negara, dan pembangunan, serta deskripsi kebudayaan pesantren. Selain itu, penjelasan Gus Dur membuat perbedaan dan kesalahpahaman antara pihak luar dan pihak dalam pesantren. Gus Dur telah menawarkan beberapa reformasi untuk pesantren, termasuk penyusunan kurikulum, peningkatan fasilitas, peningkatan manajemen kepemimpinan, dan pembentukan karakter, beberapa yang lainnya masih ada di program pesantren hingga saat ini.

Kiai Nyentri: Membela pemerintahan adalah kumpulan kolom yang ditulisnya pada 1970-an dan 1980-an untuk majalah Tempo. Dalam esai-esai ini, rasionalitas yang beragam bergerak antara ortodoksi dan penyelidikan pragmatis untuk menjaga kehidupan tetap berjalan. Buku Kiai Nyentrik Pembela Pemerintah, bertujuan untuk mengungkapkan kehadiran kiai dalam memperjuangkan Islam dan mengisi kemerdekaan di negara ini, yang telah merdeka selama lebih darisetengah abad. seperti yang dilakukan kiai Muchit Muzadi dalam buku ini. Setelah PKI melakukan tindakan tanpa syarat, dia harus bertempur dengan kiai lain yang melanggar UUAP dan UUPBH. Para kiyai mengatakan bahwa tidak ada aturan tentang hak milik pribadi dalam syafi'i. Namun, mereka mempertahankan diri secara politis dengan bertanya, meskipun tidak ada aturan, tidak ada larangan yang memperoleh hak milik secara tidak sah.

Tuhan Tidak Perlu di Bela, Tuhan tidak Perlu Dibela adalah kumpulan tulisannya dari tahun 1970-an hingga 1990-an yang diterbitkan di Tempo. Dalam bukunya, Gus Dur menjelaskan paradoks-paradoks yang muncul seputar pemikiran Islam, perelisihan, politik, sosial-agama, dan ideologi yang terjadi di Indonesia dan kebangsaan. Tidak hanya ibadah yang berkaitan dengan Tuhan, tetapi Tuhan dapat berbicara dengan semua yang ada di dunia ini. Tidak hanya yang ada di sekitar kita, kehidupan manusia di Bumi sangat beragam sehingga memerlukan ketenangan pikiran untuk menangannya.

Prisma Pemikiran Gus Dur, Buku ini adalah kumpulan tulisan Gus Dur yang diterbitkan dalam jurnal Prisma dan kemudian diterbitkan sebagai buku. Politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya adalah semua bidang yang menjadi perhatiannya dalam tulisan ini.

Pergulatan Negara, Islam dan Kebudayaan, karya Gus Dur ini memberikan penjelasan tentang sebuah negara yang tidak seharusnya menangani kebudayaan. Karena kebudayaan ialah seni hidup *the art*

of living atau kehidupan sosial manusiawi *human social life* yang terdiri dari hubungan dengan manusia individu dan kelompok. Oleh karena itu, budaya merupakan representasi dari pembebasan manusia dalam arah yang lebih berkelanjutan.

Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Dalam buku ini, dengan cermat memeriksa wacana tentang isu-isu agama, politik, sosial, demokrasi, dan kepemimpinan dalam konteks pembangunan negara. Ini telah menjadi bagian penting dari hidupnya. Posisinya yang dihormati memaksanya untuk terus-menerus mengangkat masalah, memberikan kritik, dan bahkan menawarkan solusi untuk sejumlah masalah yang sedang dijalani

2. Kedudukan Abdurrahman Wahid dalam Pemikiran Islam

Gus Dur berada di posisi yang sangat tinggi dalam bidang pemikiran Islam Indonesia dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Islam baik di masa lalu maupun saat ini. Ini tidak mengherankan karena kemampuan akademik Gus Dur, yang jelas luar biasa dalam bidang agama dan bidang keilmuan lain. Selain itu, statusnya sebagai cucu dari pemimpin besar kelompok Islam terbesar di dunia, Hasyim Asy'ari, membuatnya sangat kuat dan berpengaruh pada umat Islam Indonesia.

Baik klasik pendidikan Islam maupun pendidikan modern Barat memberikan dasar yang sangat baik untuk mengembangkan pemikiran Gus Dur tentang Islam Indonesia selama perjalanan intelektualnya. Dibandingkan dengan tokoh Islam lainnya, tampaknya dia memiliki perspektif yang lebih luas dengan kedua pendidikan tersebut, yang menekankan pada hal-hal substansial.³⁰

Islam Nusantara adalah salah satu konsep utama dalam pemikiran Islam Abdurrahman Wahid yang menekankan kearifan lokal Indonesia dalam beragama dan menggabungkan prinsip nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Ia berpendapat bahwa Islam di Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri yang mencerminkan keragaman dan inklusivitas. Dalam pemikiran ini, Abdurrahman Wahid menolak pemahaman Islam yang sempit dan menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan berdialog dengan agama-agama lain. Tidak dapat dilupakan bahwa Gus Dur berkontribusi pada perkembangan baru dalam pemikiran Islam di Indonesia.³¹ yang memfokuskan penerimaan Islam secara terbuka, terutama dengan memperhatikan pluralitas masyarakat, terutama di Indonesia. Selanjutnya, ia menekankan toleransi dan keharmonisan dalam hubungan dengan masyarakat lain.

³⁰ Tim INCReS, *Beyond the Symbols*, hal. 55.

³¹ Greg, *Biografi Gus Dur*, hal. 134.

Abdurrahman Wahid juga mempromosikan konsep demokrasi dalam pemikiran Islamnya. Ia percaya bahwa Islam dan demokrasi dapat bersinergi dan saling melengkapi. Menurutnya, Islam menawarkan nilai-nilai keadilan, kebebasan beragama, dan partisipasi masyarakat yang dapat menjadi landasan bagi demokrasi yang sehat. Pemikirannya ini tercermin dalam upaya beliau untuk mengembangkan sistem demokrasi di Indonesia selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden.

Selain itu, Abdurrahman Wahid juga memperjuangkan hak-hak perempuan dalam Islam. Ia berpendapat bahwa Islam menganjurkan kesetaraan gender dan menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Beliau menyuarakan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dalam pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial.

Gus Dur adalah pembicara Islam yang sangat cerdas. Dalam pemahamannya tentang ajaran Islam, dan juga melihat kearifan lokal, yang patut dipertahankan.³² tanpa perlu menghilangkan ajaran keimanan dan peribadatan formal.³³ Karena budaya lokal adalah identitas suatu komunitas yang berbeda dari komunitas lain. Selain itu, Gus Dur adalah seorang cendekiawan Islam yang dibandingkan dengan seorang filsuf Yunani terkenal yang membuat komentarhumoris. Filosof tersebut ialah Socrates.³⁴ Keunggulan Gus Dur di dunia akademis, sebagai intelektual yang sebanding dengan Socrates, tentu saja menjadi panutan bagi rakyat.

Banyak orang di Indonesia dan di seluruh dunia mengakui kedudukan Abdurrahman Wahid dalam pemikiran Islam. Banyak orang telah dipengaruhi oleh perspektifnya yang moderat, inklusif, dan progresif. Namun, seperti orang lain, pendapatnya dikritik dan diperdebatkan di beberapa kalangan tertentu.

Bapak Humanis islam ialah panggilan yang tidak berlebihan bagi Gus Dur. karena dia muncul di seluruh dunia yang akan memperjuangkan hak-hak manusia. Dalam perjuangan untuk hak asasi manusia, tidak pernah ada keraguan atau ketakutan. Dalam perjuangan untuk kemanusiaan, Gus Dur tetap menjauhi kekerasan, seperti yang dilakukan oleh salah satu tokoh favoritnya, Mahatma Gandhi. Bahkan, Gus Dur pernah menyarankan bahwa jika

³² M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 2010).hal.129

³³ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKIS, 2018, n.d.).hal.24

³⁴ Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS, 2010).hal.22

meninggal, di batu nisan seharusnya dituliskan dengan kalimat *di sini dikubur seorang humanis*.³⁵

Pluralisme, toleransi, dan perspektif terbuka terhadap agama lain adalah ciri dari pemikiran Islam Abdurrahman Wahid. Dia adalah salah satu pendiri dan pemimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), yang mempromosikan Islam moderat. Selama menjadi pemimpin NU, ia mengadvokasi Islam yang inklusif dan toleran, serta menjunjung tinggi keragaman agama dan budaya di Indonesia.

Gus Dur menjadi pahlawan yang cukup gagah dan sukses untuk menggerakkan dan memajukan pertumbuhan intelektual umat Islam Indonesia di masa ketika intelektual Islam mulai stagnan karena tekanan para sesepuhnya yang terus menghantui anak muda dalam berpikir kritis. Gus Dur-lah yang melahirkan dan membina budaya anak muda NU. kaum-kaum muda yang melahirkan ide-ide menakutkan dalam menanggapi isu-isu modern. Mengenai hal ini, Djohan Efendi juga mengatakan hal yang sama, banyak intelektual muda lahir pada masa kepemimpinan Gus Dur di organisasi Islam terbesar di dunia. Mereka sangat hebat dan kreatif dalam menanggapi masalah. Itulah yang membuat NU tetap tenang saat arus globalisasi melanda dunia Islam Indonesia.

Pemikiran Gus Dur tidak hanya diterima oleh masyarakat Islam Indonesia, tetapi juga telah digunakan untuk mewakili pemikiran Islam untuk menyampaikan ide-ide inovatif yang menarik perhatian intelektual di seluruh dunia. Gus Dur menerima penghargaan internasional, yang menunjukkan bahwa pikiran-pikirannya diakui di dunia pikirannya. Dia tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi juga tidak ragu untuk menerapkan teorinya ke situasi kehidupan nyata.

Gus Dur tidak hanya memberikan gagasan kosong tentang bagaimana menjaga hak asasi manusia dalam perdebatan tentang hak asasi manusia, namun memberikan gagasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selama Orde Baru, ia berusaha untuk melindungi hak-hak kaum konghucu dan organisasi yang mendukung hak asasi manusia, seperti Simon Wiesenthal Center dan Mebal Valor, menghargai upayanya. Universitas Tampil juga memperhatikan ide dan tindakan yang luar biasa. Selain itu, namanya diabadikan sebagai nama kelompok penelitian Abdurrahman Wahid *Chair of Islamic Study*.

Banyak keunggulan Gus Dur, dan dia layak dijuluki sebagai pendekar intelektual yang handal. Salah satunya adalah cakrawala keilmuannya yang melintasi ilmu agama dan kemampuan untuk

³⁵ Djohan Efendi, *Gus Dur: Sang Presiden Yang Humanis*,” Dalam Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Efendi* (Jakarta: ICRP, 2009). hal. 191

menggunakan keilmuannya untuk menawarkan solusi inovatif untuk setiap aspek masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Untuk saat ini, tidak ada tokoh Islam yang terlihat sanggup mengambil alih peran tersebut.

A. Buya Hamka

1. Riwayat Hidup

Hajji Abdul Malik Karim Amrullah, dikenal sebagai Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 13 Muharram 1362 H, atau 17 Februari 1908M. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang ulama Islam pembaru Islam yang dikenal sebagai Haji Rasul, dan ibunya, Shafiyah, adalah keturunan seniman Minangkabau. Hamka berasal dari keluarga religius, dan dia terkait dengan generasi pembaruan Islam di Minangkabau pada akhir XVIII dan awal abad XIX. Hamka lahir di komunitas Minangkabau yang menganut sistem milenial, sehingga ia berasal dari suku tanjung dalam garis keturunan Minangkabau, seperti suku ibunya.³⁶

Sebelum mengenyam pendidikan, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah yang terletak di dekat Sungai Maninjau. Ketika ia berusia enam tahun, ia pindah ke Padang Panjang bersama ayahnya. Di sana, ia belajar membaca dan silek, dan ia juga menikmati mendengarkan kaba, cerita yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional Minangkabau. Dia juga tidur di sebuah surau dekat rumahnya karena anak-anak Minangkabau tidak memiliki tempat di rumah. Hamka memperoleh kemampuan untuk bercerita dan memproses kata-kata dari pengrajin kaba. Hamka sering menggunakan kosa kata dan istilah Minangkabau saat menulis novelnya. Pantun dan petatah-petitih menjadi bumbu dalam karyanya, seperti literatur yang berasal dari wilayah Minang. Hamka masuk ke sebuah sekolah di desa pada tahun 1914, saat dia berusia sembilan tahun. Di sana, dia belajar menghitung dan membaca di sekolah.

Hamka belajar dasar-dasar agama sejak kecil dan membaca Al-Quran secara langsung dari ayahnya. Ketika ia berusia 6 tahun, tepatnya pada tahun 1914, ayahnya membawanya ke Padang Panjang, di mana dia masuk sekolah pada tahun 1914 usia 7 tahun, tetapi karena kesalahannya, tetapi hanya belajar selama 3 tahun. Sebagian besar pengetahuan agama diperoleh melalui belajar sendiri. Selain mempelajari agama, Hamka juga mempelajari berbagai ilmu,

³⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).hal. 15-17.

termasuk sastra, filsafat, sejarah, sosiologi, dan politik baik Islam maupun Barat.³⁷

Ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya membangun dan mengembangkan Thawaib Sumatera di Padang Panjang. Di sanalah ia belajar agama dan belajar bahasa Arab, salah satu mata pelajaran favoritnya. Thawaib Sumatera adalah sekolah dan perguruan tinggi yang berusaha dan mempromosikan berbagai pengetahuan tentang Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan baik di sini maupun sekarang. Sumatra Thawalib awalnya adalah kelompok siswa yang bernyanyi di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi di Sumatra Barat. Namun, mereka segera masuk ke bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan tinggi yang mengubah surau recitation menjadi institusi pendidikan berkualitas tinggi.³⁸

Ketika berusia 12 tahun, orang tuanya menikah, dan ini berdampak pada perkembangan psikologisnya. Hamka merasa tidak mendapat kasih sayang yang benar dari orang tuanya, terutama karena ibunya telah menikah dengan orang lain. Perceraian juga memutuskan hubungan keluarga mengakibatkan keretakan hubungan keluarga besar ayah dan ibunya.³⁹ Kondisi hamka muncul kekhawatiran kepada ayahnya, Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Hamka adalah pusat harapan Haji Rasul untuk melanjutkan kepemimpinan umat Islam di dunia ini. Haji Rasul mengirim Hamka untuk belajar dengan Syekh Ibrahim Musa di Parabek, lima kilometer dari Bukit Tinggi, dan setelah itu, Hamka mulai menunjukkan minat membaca. Dia mendengarkan dengan seksama literatur dalam bahasa Melayu dan Arab. Dalam masa mudanya, kegemarannya untuk membaca dan berkeliraran sambil menikmati dan mengagumi keindahan alam Minangkabau, yang terdiri dari bukit, gunung, dan sungai, serta lingkungan keluarga yang sangat religius, menjadi dasar bagi pertumbuhan jiwa Abdul Malik.⁴⁰

Hamka meninggalkan kota asalnya untuk pergi ke Pulau Jawa untuk menuntut ilmu. Selain itu, hamka hendak berkunjung kepada saudara iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Akibatnya, Hamka dipasangkan dengan pedagang Minangkabau bernama Marah Intan yang berencana untuk

³⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2020). hal.46

³⁸ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*(Yogyakarta:e-Nusantara, 2009).hal.53

³⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. hal..9

⁴⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani,2020). hal. 68-72

pergi ke Yogyakarta. Setelah tiba di Yogyakarta, dia tidak langsung menuju Pekalongan. Untuk sementara, ia tinggal di Kecamatan Ngampilan Yogyakarta bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Kemudian Buya Hamka pergi ke Pekalongan pada tahun 1925 dan tinggal selama enam bulan dengan saudara iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Pada Februari 1927, ia pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar agama. Dia tinggal di sana selama enam bulan dan bekerja di sebuah toko percetakan. Ia kembali dari Mekah pada Juli 1927.

Hamka menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) selama dua tahun berturut-turut dari tahun 1975 hingga 1981. Hamka berhasil mengembangkan citra MUI sebagai lembaga independen dan berkuasa untuk mewakili suara umat Islam. Menurut H.A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama, pendirian MUI merupakan pengabdian Hamka kepada bangsa dan negara, dan Hamka menolak menerima kompensasi atas jabatannya sebagai Ketua MUI. Lembaga ini tidak dapat berfungsi tanpa Hamka. Hamka mengundurkan diri sebagai Ketua MUI selama masa jabatan keduanya karena menolak keinginan pemerintah dengan mengeluarkan fatwa MUI yang melarang umat Islam berpartisipasi dalam perayaan Natal. Hamka adalah seorang ulama yang tidak bisa berkompromi dengan siapa pun tentang akidah.

2. Pendidikan dan karir Buya Hamka

Sampai kelas dua, Hamka belajar di sekolah menengah Maninjau. Saat dia berusia 10 tahun, sang ayah mendirikan Sumatra Thawalib di Padang Panjang. Di sana, dia belajar agama dan bahasa Arab. Dia juga belajar agama di surau dan masjid oleh ulama terkenal seperti Sheikh Ibrahim Musa, Sheikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka adalah seorang otodidak dalam domain Islam dan Barat, termasuk filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. Hamka dapat mempelajari karya-karya cendekiawan dan penyair Timur Tengah terkenal seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Dia mampu belajar keterampilan bahasa Arab yang baik untuk mempelajari karya-karya ulama dan penyair Timur Tengah yang terkenal. Selain itu, ia menggunakan bahasa Arab untuk mempelajari penulis Prancis, Inggris, dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti. Selain itu, Hamka rajin membaca dan sering bertukar ide bersama orang-orang terkenal di Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur, Raden Mas Surjopranoto, dan Ki

Bagus Hadikusumo dengan meningkatkan kemampuan pidatonya yang handal.

Antara usia 8 hingga 15 tahun, Hamka mulai belajar agama di sekolah Diniyyah dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Sheikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy adalah beberapa guru yang dia pelajari. Pada saat itu, Padang Panjang penuh dengan siswa yang belajar Islam di bawah bimbingan ayah mereka sendiri. Sistem halaqah masih digunakan untuk pendidikan. Pada tahun 1916, Jembatan Besi Thawalib di Sumatra membawa sistem klasik baru. Namun, sistem klasik yang dimulai pada saat itu tidak memiliki perlengkapan seperti kursi, meja, pena, dan papan tulis. Pada saat itu, bahan pelajaran masih berpusat pada buku klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan lainnya. Metode pembelajaran yang berpusat pada hapalan dianggap paling efektif untuk mengajar.

Mereka diajarkan untuk membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan latin, namun pelajaran yang paling penting ialah membaca karya klasik bahasa Arab sesuai dengan standar teks sekolah rendah di Mesir. Ini adalah metode penerapan pendidikan yang tidak melibatkan kemampuan menulis yang ideal. Dengan demikian, banyak teman Hamka yang fasih membaca buku itu, namun mereka tidak dapat menulis dengan baik. Meskipun pada saat itu dia tidak puas, dia tetap mengikuti sistem pendidikan. Pendekatan pendidikan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy adalah satu-satunya yang menarik perhatian semua gurunya. Pendekatan ini mencakup transfer (pengetahuan) dan proses pendidikan. Dengan mendirikan Diniyyah School Padang Panjang, dia menciptakan bentuk pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum yang lebih sistematis, mengintegrasikan sistem pendidikan klasik, memberikan kursi dan meja kepada siswa, menggunakan buku bukan buku konvensional, dan mengajar mata pelajaran umum seperti bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu alam.⁴¹

Pengetahuan Engku Zainuddin yang luas telah membuka cakrawala intelektualnya ke dunia luar. Engku Zainuddin dan Engku Dt. Sinaro adalah pemilik Perpustakaan dan Percetakan Zinaro. Pada awalnya, dia hanya diminta untuk membantu melipat kertas di atas percetakan. Saat bekerja, ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Dalam hal ini, ia memiliki kesempatan untuk membaca berbagai buku, termasuk sastra, agama, dan filsafat. Dia berkenalan dengan karya-karya filosofis seperti Aristoteles,

⁴¹ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. hal.21-22

Plato, Pythagoras, Plotinus, dan Ptolemy, dan ilmu lainnya, dan bacaan-bacaan ini memperluas cakrawala pemikirannya.⁴²

Pada tahun 1927, Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di perkebunan dan Padang Panjang. Pada akhir 1935, ketika keluarganya mengalami masalah keuangan, dia menerima dua surat yang menawarkan pekerjaan sebagai guru agama di komunitas Islam di Tokyo, Jepang. Haji Asbiran Ya'kub, ketua Yayasan Al-Busyra dan penerbit majalah Islam panduan Komunitas di Medan, adalah surat kedua. Dalam surat ini, ia menjelaskan bahwa ia ditawarkan untuk menjadi hoofdredacteur dari sebuah majalah mingguan Islam. Dia memilih untuk menerima tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub demi keluarganya dan karena dia bisa menjadi hoofdredacteur majalah mingguan. Dia akan menerima gaji pertama sebesar 17.50 USD per bulan.

Untuk pekerjaannya, Hamka dipilih sebagai ketua Muhammadiyah pada pertemuan Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1946. Setelah dipilih sebagai ketua, dia memiliki lebih banyak dorongan dan kesempatan untuk meningkatkan dakwah Islam dan mendorong persatuan nasional, terutama di wilayah Barat Sumatra. Setelah kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun 1949, Hamka pindah dari Minangkabau ke Jakarta. Kemudian, Hamka menjadi reporter untuk majalah pembangunan dan surat kabar Merdeka. Hamka mulai terlibat dalam politik di Jakarta, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dia lakukan. Ia bergabung dengan Partai Islam Masyumi dan terpilih sebagai anggota konstituen dalam pemilihan pertama partai tersebut pada tahun 1955. Salah satu hal yang menarik tentang aktivitas Hamka adalah bahwa dia tetap menjadi penulis yang produktif meskipun dia terlibat dalam organisasi politik praktis. Dalam perannya sebagai ulama, Hamka sangat mendukung pentingnya Konstituen Islam.

Hamka diberi kepercayaan oleh banyak orang dari pemerintah maupun masyarakat. Hamka diangkat ke posisi yang lebih tinggi dan ditunjuk sebagai penasehat Departemen Agama. Dia memiliki kemampuan untuk menghadiri berbagai konferensi dan pertemuan sebagai perwakilan Indonesia dalam posisi ini. Pada tahun 1952, dia pergi ke Muangthai dalam misi kebudayaan atas undangan pemerintah Amerika. Pada tahun 1953 pergi ke peringatan Buddhis ke-2500 di Burma, pada tahun 1954 pergi ke konferensi Islam di Lahore pada tahun 1958, pergi ke Imam Masjid Al-Azhar (Kebayoran Baru), pergi ke konferensi Negara-negara Islam di Rabat pada tahun 1968, pergi ke konferensi masjid di Makkah pada tahun 1976, pergi ke seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala

⁴² Hamka, *Ayah* (Jakarta:Republika Penerbit, 2013).hal.21-22

Lumpur, pergi ke upacara seratus tahun Muhammad Iqbal di Labore, dan pergi ke Konferensi ulama di Kairo pada tahun 1977. Selanjutnya, pada 27 Juli 1975, Hamka terpilih dan dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pada musyawarah ulama di seluruh Indonesia.⁴³

Sebuah piagam yang ditandatangani oleh 26 ketua Majelis Ulama, 10 ulama dari organisasi Islam pusat, 4 ulama dari Dinas Spiritual Islam Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, dan Kepolisian, dan 3 ulama yang diundang secara pribadi menegaskan bahwa Hamka adalah ketua pertama. Ia menjabat sampai ia mengundurkan diri pada 19 Mei 1981. Hamka menyatakan dalam pidato pengukuhan bahwa dia bukan imam terbaik. Hamka telah menjadi tabligh, menulis, memimpin majalah Panji Masyarakat, dan Imam Besar Masjid Al-Azhar yang terkenal di Jakarta sejak usia muda. Dia menyadari popularitasnya. Selain itu, dia menyatakan bahwa meskipun dia memiliki suara serak yang sering didengar di radio dan pulpit, popularitas tidak menunjukkan bahwa dia lebih pantas.⁴⁴

Hamka telah menerima penghargaan di tingkat nasional dan internasional, seperti penghargaan Doctor Honoris Causa yang dihormati dari Universitas Kebangsaan Malaysia di tahun 1974 dan Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958. Setelah Hamka meninggal, pemerintah Republik Indonesia memberikan Bintang Mahaputera kepadanya. Perintah Presiden Nomor 113/TK/Tahun 2011 menunjuk Hamka sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 9 November 2011. Saat ini, Hamka dikenal sebagai Hamzah Fansuri di era sekarang karena hamka ialah salah satu orang Indonesia yang menulis dan menerbitkan buku dengan jumlah yang banyak.

3. Karya-Karya Buya Hamka

Hamka Sebagai seorang yang mempunyai wawasan yang luas, Hamka menggunakan kebebasan intelektualnya untuk mengekspresikan secara tertulis, serta di berbagai mimbar ceramah keagamaan. Dia juga menulis tentang hal pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra, dan tafsir. Hamka merupakan seorang penulis yang sangat produktif yang menulis banyak buku. Dalam beberapa karyanya sebagai berikut:

⁴³ Nur Hamin, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA* (Sidoarjo: Qisthos, 2009).hal.29-30

⁴⁴ Herry Muhammad Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006).hal.65

Tasawuf modern, cetakan 9, Jakarta, Pustaka panjimas, 1983. Karya ini awalnya terdiri dari serangkaian artikel yang diterbitkan di majalah pedoman Masyarakat pada tahun 1937. Namun, karena tuntutan masyarakat, koleksi artikel kemudian dibukukan. Dalam bab XII karya monumental ini, membahas tentang permasalahannya. Buku tersebut dimulai dalam penjabaran tentang tasawuf. Dan kemudian diajukan pendapat para ilmuwan tentang arti kebahagiaan, kebahagiaan dan agama, kebahagiaan dan utama, kesejahteraan mental dan fisik, kebahagiaan dan harta benda, kebahagiaan dan Rasulullah, hubungan kebahagiaan dengan keindahan alam, tangga yang bahagia dan munajat kepada Allah. Tasawuf perkembangan dan permuniannya, adalah karya lain yang dia tulis tentang tasawuf. Perkembangan tasawuf dari abad ke abad dan mengembalikan tasawuf ke akarnya, adalah salah satu dari dua buku yang dia tulis.

Lembaga budi, cetakan 7, Jakarta, Pustaka Panjimas, tahun 1983. Buku tersebut ditulis pada tahun 1939 dan terdiri dari XI bab. Di antara hal-hal yang dibahas adalah budi luhur, karena budi luhur menjadi rusak, penyakit budi, budi luhur orang yang memegang kekuasaan, budi luhur yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja atau penguasa, budi luhur seorang pengusaha, budi luhur seorang saudagar, budi luhur seorang pekerja, budi luhur seorang ahli, dan percikan pengalaman. Dalam buku ini memasukkan pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, termasuk para pendidik.

Falsafah Hidup, Cetakan 3, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, tahun 1950. Buku ini memiliki IX bab. Itu dimulai dengan penjelasan mengenai arti hidup. dalam bab selanjutnya, ia berbicara mengenai akal dan ilmu dalam semua aspek dan dimensinya. Dia juga berbicara mengenai hukum alam, atau sunnatullah. Kemudian, mengenai kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Dia juga berbicara tentang arti kesederhanaan dan bagaimana hidup sederhana menurut Islam. Selain itu, dia berbicara mengenai arti keberanian dan peranannya didalam kehidupan manusia, tentang keadilan dan berbagai aspeknya, tentang arti persahabatan, cara menemukan dan mempertahankannya. Buku ini diakhiri dengan membahas Islam sebagai pengubah hidup.

Lembaga Hidup, Cetakan 6, Jakarta, Jayamurni, tahun 1962. Dalam bab XII, ia mengembangkan pikirannya. Dalam buku itu, ia berbicara mengenai tanggung jawab yang dimiliki manusia kepada Allah, sosial dan hak milik, kepada umat Muslim, kepada keluarga, belajar, tanah air, Islam, dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, serta tulisan ini berakhir berbicara tentang sosok nabi Muhammad. Buku ini juga berisi pendidikan yang tersembunyi, serta Lembaga budi dan falsafah hidup.

Pelajaran Agama Islam, Jakrta, Bulan Bintang, Tahun 1952. Buku ini terbagi IX bab, buku itu membahas manusia dan agama, cara mencari Tuhan, dan rukun Iman.

Tafsir Al-Azhar, Juz 1-30, Jakarta, Pustaka Panjimas, Tahun 1986. Tafsir Al-Azhar, karya terbesarnya, ditulis pada tahun 1962. Mayoritas isi komentar tersebut dibuat didalam penjara selama masa hukumannya dari tahun 1964 hingga 1967. Untuk memulai Tafsir Al-Azhar, dia pertama-tama menjelaskan i'jaz al-Qur'an. Kemudian, dia berbicara tentang i'jaz al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, jalan tafsir, alasan namanya Al-Azhar, dan rahmat Tuhan. Setelah membahas dasar pemahaman tafsir, hamka baru merinci tentang tafsir secara mendalam.

Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya. Jakrta, Pustaka Wijaya, Tahun 1958. Dalam bukunya, Hamka menceritakan kepribadian dan tindakan ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, juga dikenal sebagai Haji Rosul. Dia secara khusus berbicara mengenai perjuangan rakyat, terutama ayahnya, yang diasingkan ke Sukabumi oleh Belanda dan akhirnya meninggal di Jakarta pada tanggal 2 Juni 1945.

Kenang-kenangan Hidup, Jilid 4, Jakarta, Bulan Bintang, Tahun 1970. Buku tersebut menjelaskan tentang autobiografi Hamka.

Islam dan adat Minangkabau, Jakrta, Pustaka panjimas, Tahun 1984. Dalam bukunya, dia mengkritik kebiasaan dan pikiran masyarakatnya yang dia anggap tidak sesuai dengan zaman.

Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta, Pustaka Panjimas, Tahun 1973. Dalam buku ini, wanita dibahas sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan.

Sejarah Umat Islam, Jilid 4, Jakrta, Bulan Bintang, Tahun, 1975. Dalam bukunya ialah yang akan menceritakan sejarah Muslim secara menyeluruh, mulai dari awal Islam hingga perkembangan dan kehancuran Islam di abad pertengahan. Selain itu, buku ini membahas sejarah kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia.

BAB III

KONSEP MANUSIA DALAM PANDANGAN ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA

A. Konsep manusia

1. Konsep Manusia Secara Umum

Allah menciptakan manusia dalam segala kesempurnaannya. Dalam ilmu mantiq, manusia disebut sebagai *Al-Insanu Hayawanunnathiq*, yang berarti bahwa manusia ialah hewan yang memiliki kemampuan berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia didefinisikan sebagai *insan, atau* orang, yaitu makhluk yang cerdas dan mampu mengendalikan makhluk lain. Menurut pemahaman ini, manusia ialah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kapasitas akal, pikiran, nalar, dan moral untuk dapat mendominasi makhluk lain untuk kemaslahatan dan kebahagiaannya.⁴⁵ Sebagai khalifah di bumi, manusia adalah makhluk yang dipilih Tuhan. Sebagai makhluk semi-ilahi dan semi-duniawi, mereka diberi keunggulan atas alam semesta, surga, dan bumi, serta rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan alam semesta.

Manusia pertama kali diciptakan dari tanah dan kemudian dihidupkan kembali oleh Tuhan melalui proses yang panjang. Oleh sebab itu, manusia diciptakan dari dua jenis hakikat berbeda, tanah yang menunjukkan kelemahan, ketidakpastian, dan kekotoran, sedangkan Ruh berasal langsung dari yang maha suci.⁴⁶ Menurut Ali Syari'ati, kekuatan iradah manusia adalah kebaikan utamanya, menunjukkan bahwa dia lebih baik daripada makhluk lain. Manusia ialah salah satu makhluk di Bumi yang tidak dapat mengikuti instingnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentang diri sendiri, menentang hakekatnya, dan menentang kebutuhan fisik dan spiritual. Ini adalah keberanian bebas yang memungkinkan manusia menemukan dirinya yang sebenarnya, memperoleh kemuliaan abadi, dan kebahagiaan bersama Pencipta. Dengan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lain, manusia dapat menemukan jati dirinya.

Menurut etimologinya, manusia ialah makhluk yang cerdas dan mempunyai kemampuan untuk menguasai makhluk lain. Kata manusia dari Bahasa sanskerta, kata manu atau Bahasa latin yaitu mens yang berarti memiliki kemampuan berpikir. Berakal budi atau homo yang berarti manusia. Manusia memiliki dua sifat. Dengan

⁴⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi Dan Hakikat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005).

⁴⁶ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: RAjawali, 1982). Hal. 6-11

kata lain, manusia tidak hanya hidup sebagai individu melainkan bertindak sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai salah satu makhluk yang mempunyai unsur jasmani dan Rohani yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.⁴⁷

Materialisme biologis akan memprioritaskan kehidupan fisik, dan fakta bahwa manusia adalah bagian dari kehidupan organik membuatnya sulit untuk sepenuhnya menjelaskan bahwa manusia hanya dengan kehidupan fisik. Beberapa filsuf memberikan pemahaman tentang manusia bahwa manusia cenderung seperti binatang. Intelektual memiliki pengetahuan yang wajar, memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman, dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidup seseorang ke arah tujuan mereka, dan untuk memperoleh pengetahuan dengan pendidikan. Ini adalah tempat di mana daya pikir manusia untuk melaksanakan pekerjaannya dengan mendapatkan suatu kebenaran. Hewan juga cerdas, tetapi mereka tidak berpikir, itu sebabnya manusia berbeda dari hewan dalam hal berpikir.

Karena manusia adalah makhluk yang sempurna dan diberi berbagai pengetahuan yang tidak diberikan kepada hewan, seperti pengetahuan agama, tentu bahwa manusia tidak akan pernah sama dengan hewan.⁴⁸ Berbicara tentang pengetahuan filsuf masa itu sangat mudah dan mendalam. Pengetahuan tentang pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang menjadi manusia. Ketika seorang manusia memiliki pemahaman menyeluruh tentang kemanusiaan, orang dapat mengatakan bahwa dia adalah manusia. Sampai saat ini, tidak jelas apakah ada kata-kata aturan yang dipahami untuk mengatur sistem sesuai dengan sifat manusia dari mimpi pada saat itu.⁴⁹

Secara terminologis dalam ungkapan Al-Qur'an, konsep manusia dibagi menjadi tiga kategori, *basyar*, *insan*, dan *nas*. Dalam banyaknya ayat, konsep *basyar* mengacu kepada manusia sebagai makhluk biologis, dan selalu dikaitkan dengan sifat-sifat biologis manusia, seperti makan, minum, berhubungan seks, sejahtera, bahagia, dan lainnya. Hakikat manusia sebagai makhluk biologis dapat berakhir dengan kematian, seperti ciri-ciri makhluk hidup lainnya. Namun, manusia memiliki akal dan pikiran, yang berarti

⁴⁷ Theo Huijebbers, *Filsafat Hukum Dan Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Kanisius, 1982). hal.287

⁴⁸ Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat", *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol.XIII, No. 2 (2013) hal.298.

⁴⁹ Lina Mayasari Siregar., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna," *Jurnal Al-Thariqah* Vol.2, No. 2 (2017) hal. 149.

mereka akan bertanggung jawab di akhirat atas apa yang mereka lakukan.⁵⁰

Al-Basyar menyatakan bahwa manusia akan memiliki keturunan, atau mengalami proses reproduksi seksual. Selanjutnya, mereka tunduk pada hukum alam, yaitu sunnatullah (masyarakat sosial) dan takdir Allah. Semua ini adalah hasil yang rasional dari proses untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jadi, sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah di Bumi, Allah memberi manusia kebebasan dan kekuatan yang memenuhi batas kebebasan dan kemampuan mereka mengendalikan dan menggunakan alam semesta.⁵¹

Menurut etimologi, *Al-insan* dapat digambarkan sebagai harmonis, lemah lembut atau pelupa. Dalam Al-Qur'an, manusia dengan segenap jiwa, raga, dan jiwanya disebut juga *al nas*. Ini mengacu kepada keahliannya untuk menguasai ilmu dan pengetahuan, beserta potensinya yang akan berbicara dan melakukan hal-hal lain. Jalaluddin Rakhmat mengkategorikan penggunaan insan. Manusia dihubungkan dengan tiga hal: pertama, kedudukannya sebagai khalifah dan amanah, kedua, kecenderungan negatif manusia, dan ketiga, proses penciptaan manusia. Pengetahuan, kekuatan akal, adalah keistimewaan insan. Manusia yang memiliki akal dengan pengetahuannya bahwa ia dapat mengkomunikasikannya. Makhluk yang menerima kepercayaan dan bertanggung jawab.⁵²

Dalam banyaknya ayat, manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki karakteristik khusus, dan ungkapan lain mengacu pada mayoritas manusia, menurut istilah ketiga yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial ialah *nas*. Mayoritas orang mungkin memiliki iman dan pengetahuan yang rendah, kurangnya bersyukur, mengabaikan ayat-ayat Tuhan, dan hal-hal lainnya. Namun, Al-Qur'an menunjukkan bahwa perintahnya ditujukan tidak hanya kepada individu melainkan kepada masyarakat secara keseluruhan, dengan istilah *nas* sering digunakan untuk mengaitkan Qur'an dengan perintah atau petunjuk Al-Kitab. Dengan mempertimbangkan tiga definisi ini, seseorang dapat dikatakan sebagai makhluk sosial, biologis, dan psikologis. Semua tiga harus mengembangkan dan

⁵⁰ Heru Syahputra, "Manusia Dalam Pandangan Filsafat," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* Vol.2, No.01 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7601>.

⁵¹ Muaz Tanjung, "Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *An Nadwah* Vol. 25, No. 1, 2020, <https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7480>.

⁵² Puga Sakti Wibawa, *Pluralisme Agama Perspektif Jalaluddin Rakhmat, Islam Dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006). Universitas Islam Negeri sunan Ampel, 2022

memahami hak dan tanggung jawab mereka secara wajar, dan selalu mematuhi peraturan yang berlaku.

Manusia memiliki dua bagian, jasmani dan Rohani. Seseorang yang penuh secara Rohani atau jasmani dapat melakukan tugas yang membutuhkan bantuan fisik, dan seseorang yang penuh secara Rohaninya dapat melakukan tugas yang membutuhkan bantuan mental. Untuk memastikan bahwa kedua bagian ini bekerja secara efektif, dan seseorang membutuhkan bimbingan dan arahan. Berikut ini adalah penjelasan tentang kedua komponen tersebut:

a. Jasmani

Kebutuhan Jasmani berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan manusia, terutama sebagai sarana untuk memenuhi kewajibannya, dan merupakan elemen penting dalam memperoleh kemajuan dan kedamaian didalam kehidupan manusia. Aspek Jasmani merupakan salah satu poin untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

b. Rohani

Kata fathara berarti pembelahan, kemunculan, peristiwa, dan penciptaan, beberapa potensi spiritual yang dimiliki manusia, yaitu Fitrah, atau fathara, adalah keadaan alami atau bawaan semenjak kelahiran manusia. Persetujuan manusia untuk menerima fenomena empiris yang menunjukkan kesediaan manusia untuk menjadi makhluk yang logis, mampu bernalar dan menghasilkan ide dan kesimpulan dari apa yang dilihatnya.⁵³

Oleh karena itu, istilah *Al-insan*, *Al-Basyar*, dan *al-nas* digunakan untuk menunjukkan karakteristik dan kesempurnaan ciptaan Tuhan atas manusia, tidak hanya sebagai makhluk biologis dan psikologis tetapi juga sebagai makhluk agama, sosial, dan moral, serta makhluk budaya. Semua ini membuktikan bahwa manusia ialah makhluk Tuhan yang lebih unggul.

2. Konsep Manusia dalam pandangan Filsafat

Filosofi Barat mempertahankan konsep Yunani kuno dengan cara mereka sendiri. Alasan yang tidak dapat diandalkan juga dianggap omong kosong jika tidak ada bukti. Jika kita hanya melihat fungsi pemikiran Agama, mudah untuk menganggapnya tidak masuk akal. Rene Descartes (1596-1650) adalah seorang filsuf barat yang menciptakan konsep rasionalitas, yang dianggap sebagai pendiri filosofi modern.⁵⁴ Rene Descartes adalah bapak filsuf Barat modern,

⁵³ Armin Tedy, Tuhan Dan Manusia,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* Vol.6, No. 11 (2017) hal.47–48.

⁵⁴ Linda Smith and Wiiliam Raeper, *Ide-Ide Filsafat Dan Agama, Dulu Dan Sekarang, Penerjemah, P. Hadono Hadi, Cet-5* (Kanisius, Yogyakarta, 2004).hal.60

dan ia berbeda dari karya-karya skolastik pateristik setidaknya dalam hal ini. Dia mengembangkan rasionalisme dari skeptisisme. Kemudian ada pepatah mengatakan *Aku berpikir maka aku ada*.

Menurut Descartes, ada dua jenis substansi yang sangat berbeda di mana manusia terdiri dari *res cogitans*, atau substansi kognitif, dan *res extensa*, atau substansi yang memiliki ruang. Yang pertama adalah substansi yang bebas, tidak terhubung oleh hukum-hukum alam dan spiritual, dan yang kedua adalah substansi materi, tidak bebas, terikat, dan dikuasai oleh hukum-hukum alam. Descartes percaya bahwa dua bagian utama manusia adalah jiwa dan materi. Setidaknya, ia berkonsentrasi pada rasio yang membedakan manusia dari hewan.⁵⁵ dan keyakinan bahwa rasio menentukan baik atau buruk.

Descartes menjelaskan bahwa akal manusia adalah ukuran kebenaran yang membantu manusia mencapai kesadaran eksistensi mereka sendiri dalam struktur filsafat rasionalis.⁵⁶ Seiring dengan jumlah orang yang menggunakan akalnya, semakin banyak kebenaran yang ditemukan. Kebenaran akan membantu manusia menemukan identitas mereka. Akal sehat menjadi populer setelah Descartes dan para filsuf mendukung rasionalisme. Berbeda dengan kesadaran domba, kelinci, dan beberapa kelompok Kingdom animalia yang tidak sadar akan kesadaran, Descartes berpendapat bahwa manusia adalah satu-satunya spesies dengan sistem kesadaran yang berbeda dan mampu memahami apa yang mereka lakukan.

Perspektif dualistik Descartes, yang berasal dari prinsip-prinsip metafisik, menyatakan bahwa jiwa adalah zat tunggal, tidak material, dan mati. Sifat-Nya adalah kemampuan untuk berpikir. Apa yang termasuk dalam pikiran adalah salah satu objek yang terjadi pada diri manusia dengan pengetahuannya, termasuk pengetahuan indrawi, khayalan, akal, dan keinginan. Kesadaran adalah inti dari pemikiran.

Filosofis modern Immanuel Kant hidup dari 1724-1804 M dan menulis filsafat kritik moral dalam *Kritique der Practischen Vernunft* dan *Kritique der Urtheilskraft*. Kant membuat kontribusi besar ke bidang filsafat agama. Kant berpendapat bahwa tindakan manusia menentukan sifat manusia. Jika tindakan manusia dianggap baik atau buruk, itu sama dengan tindakan manusia yang dilakukan secara sadar, ini adalah faktor yang penting untuk menentukan yang baik

⁵⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Gramedia (Gramedia, Jakarta, 2004).hal.40-41

⁵⁶ Misnal Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," *Jurnal Filsafat* Vol.21, no. 2 (2011). hal.3

dan buruk, yang dikenal sebagai etis atau penilaian moral.⁵⁷ Keputusan manusia tentang tindakannya disebut kehendak atau kemauan, dan ada pilihan bebas untuk penilaian etis.

Kant membedakan harga dan martabat untuk menunjukkan bahwa harga manusia tidak dapat diubah dan penghormatan tidak tidak bersyarat terhadapnya. Pada dasarnya, selalu ada alternatif untuk hal-hal mahal tetapi sesuatu yang berharga selalu unik dan tak tergantikan. Imanuel Kant menekankan bahwa manusia tidak selalu bertindak sesuai dengan akal dan tidak memiliki niat suci. Hal ini bahwa orang tidak akan melakukan apa pun kecuali dengan niat baik. Prinsip ini berasal dari akal saja, yang berfungsi secara praktis, tetapi dalam bentuk kebutuhan. Meskipun orang mungkin tidak dapat bertindak dalam batas-batas tuntutan, yang merupakan dasar kejahatan, kegagalan tersebut tidak menghilangkan kewajiban untuk bertindak sesuai dengan tuntutan.⁵⁸

Immanuel Kant berpendapat bahwa sebagian besar tindakan manusia adalah tunduk. Namun, mereka memiliki tanggung jawab atas pilihan mereka, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk bertindak secara bebas. Karena moral adalah hati nurani, perasaan, dan prinsip-prinsip yang absolut, Kant menekankan hukum moral dengan memberi atau menghasut dorongan. Oleh karena itu, rasa yang tidak dapat dihindari untuk menentukan apa yang benar atau salah adalah sesuatu yang sangat mengejutkan bagi manusia. Moralitas bukanlah formula untuk kebahagiaan. Sebaliknya, itu adalah perasaan yang dirasakan manusia ketika mereka membuat pilihan moral yang kritis. Perasaan kebebasan sangat penting bagi kebanggaan murni. Perasaan dalam jiwa yang spontan mempengaruhi pengalaman dan pilihan tujuan. Meskipun tindakan mengikuti hukum yang jelas, orang sering ragu apakah mereka akan bertindak sesuai dengan hukum jika mereka percaya pada hasilnya. Meskipun keraguan tergantung pada pengalaman atau hukum, maka tidak bisa ditunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan yang sebenarnya.

Kant percaya bahwa inti dari ide tentang kebebasan adalah hukum moral, manusia harus memiliki kebebasan untuk memenuhi tanggung jawab moral mereka karena mereka memiliki tanggung jawab moral. Namun, freedom harus dilihat dari sudut pandang praktis, eksistensi jiwa, dan keabadian Tuhan, sehingga manusia dapat bertindak sesuai dengan tanggung jawab mereka. Menurut

⁵⁷ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).hal.13-14

⁵⁸ John K. Roth, *The Problems of The Contemporary Philosophy of Religion; Persoalan- Persoalan Filsafat Agama, Kajian Pemikiran 9 Tokoh Dalam Sejarah Dan Teologi*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).hal.252

ketidakmoralan hati, manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan tertinggi di dunia ini. Selain itu, ada Tuhan yang menjamin bahwa memenuhi kewajiban moral akan membawa kebahagiaan yang abadi di masa depan.⁵⁹

Istilah *al-Bashar* digunakan dalam filsafat Timur (Islam) untuk menggambarkan manusia. Konfusianisme berpendapat bahwa manusia mengacu pada alam, bagaimana kita dapat bersinergi dengannya, dan mengikuti aturannya untuk mencegah kekacauan. Konsep ini berasal dari pemahaman anthropocentric, yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup secara sendiri, tetapi harus berhubungan satu sama lain untuk menjamin harmoni antara manusia dan alam.

Ali Syari'ati berbicara tentang konsep manusia terlebih dahulu tentang bahan dasar yang membentuk manusia. Dia mengatakan bahwa Tuhan menggunakan lempung dan ruh Tuhan dalam penciptaan manusia. Pilihan bahan dasar ini didasarkan pada kemungkinan bahwa lempung merupakan simbol dari kerendahan atau keadaan stagnan. Namun, ruh Tuhan menunjukkan dzat yang murni suci. Pada akhirnya, ini lah yang membuat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sangat berbeda. Karena itu, tidak mengherankan bahwa manusia terus-menerus mengalami ketidakpastian dalam menentukan sikap dan pilihan hidup mereka.

Ali Syari'ati menyatakan bahwa kekuatan iradah manusia adalah kebaikan paling menonjol yang menunjukkan keunggulannya atas makhluk lain. Dia ialah salah satu makhluk di Bumi yang bisa menantang hakekatnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentang diri sendiri, menentang hakekatnya, dan menentang kebutuhan fisik dan spiritual. Ini adalah keberanian bebas yang memungkinkan manusia menemukan identitasnya, memperoleh kemuliaan abadi, dan kebahagiaan bersama sang Pencipta. Karena manusia memiliki hak kebebasan untuk memilih apa yang Tuhan tidak berikan terhadap makhluk lain.

Menurut Ali Syari'ati, manusia ialah gabungan dari dua hal yang berbeda, sebuah objek dialektis yang mencakup oposisi terhadap Tuhan Setan atau roh tanah liat. Dengan tiga aspek, cinta (Hawa), akal (setan), dan pemberontakan (buah larangan), manusia memiliki kebebasan memilih, mempunyai keahlian dalam membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, dan menerima amanat utama dari Allah dan para malaikat yang bersujud kepadanya. Namun demikian, mereka juga merupakan khalifah Allah di Bumi dan diusir dari surga ke tanah tandus. Dia memiliki

⁵⁹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997, 1997).hal.154

tanggung jawab untuk membangun surga bagi umat manusia di alam semesta tempat dia tinggal. Dia selalu berjuang di dalam dirinya sendiri; dia selalu berusaha bangkit dari tanah liat menuju Allah, ia ingin tumbuh sehingga hewan yang terbuat dari lumpur dan endapan dapat memiliki sifat Allah.⁶⁰

Muttahhari berpendapat bahwa manusia dalam prinsipnya ialah hewan dengan banyak aspek yang mirip dengan kehidupan lainnya. Namun, ada beberapa perbedaan yang membedakan manusia dari jenis hewan lainnya, yang membuat manusia lebih baik. Dua elemen utama yang membedakan manusia dari semua makhluk hidup ialah pandangan dan kecenderungan, yang membentuk budaya dan peradaban manusia.⁶¹

Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa manusia ialah makhluk fisik dan spiritual. Sisi baru manusia diciptakan oleh hal-hal yang membuat manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya. Menurut Muthahhari, Allah memberi mereka semua karena manusia dipilih sebagai khalifah. Tuhan mengendalikan angin sehingga manusia membuat kincir angin dan perahu layar, dan Dia menyingkapkan rahasia angin agar manusia bisa menggunakannya. Allah memberi manusia tempat karena mereka berbeda dari semua makhluk lainnya. Hanya manusia yang memiliki akal, yang membedakan mereka dari animals. Jika manusia dilihat dari perspektif tujuan, mereka juga dapat memiliki tempat. Karena mereka idealis, manusia yang mencari prinsip.

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa manusia sangat idealis, manusia sering menempatkan keyakinan dan ideologi mereka di atas nilai-nilai lain. Muttahhari juga percaya bahwa melayani kepentingan orang lain lebih penting dari kepentingan diri sendiri. Selain itu, manusia merasa seperti duri menusuk kaki mereka atau bahkan mata mereka sendiri ketika mereka melihat duri yang masuk ke kaki orang lain. Muttahhari memahami orang lain dan ingin berbagi suka dan duka. Manusia mudah mengorbankan hidupnya demi keyakinan dan ideologinya karena mereka sangat berdedikasi kepadanya, dan bagian budaya manusia yang dianggap sebagai roh. Rasa ingin tahu dan keinginan ini membentuk budaya ini. Muttahhari menunjukkan bahwa manusia dan hewan mempunyai banyak kesamaan dan perbedaan, Karena kesamaan dan perbedaan ini,

⁶⁰ Rizki Mohammad Kalimi, "Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/darsan.v2i2.1399.g1097>.

⁶¹ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984).hal.62

manusia memiliki dua kehidupan, yaitu kehidupan material dan budaya.⁶²

3. Eksistensi Manusia

Dalam filsafat eksistensialisme eksistensi ialah keberadaan, tetapi istilah eksistensi memiliki arti yang berbeda. eksistensialisme percaya bahwa eksistensi mengacu pada cara manusia berada di dunia, yang berbeda dari cara hal-hal ada karena hal-hal tidak menyadari keberadaan mereka dan terhubung satu sama lain. Intinya eksistensi memiliki hubungan dan bersebelahan dengan yang lain. Eksistensi berarti bahwa seseorang keluar dari dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri. Maksudnya adalah bahwa manusia menyadari eksistensinya. Pemikiran ini dengan jelas menunjukkan bahwa manusia dapat memiliki keyakinan akan keberadaannya. Eksistensialisme memiliki banyak tradisi, jadi sulit untuk mendefinisikan. Mereka melihat diri mereka sebagai bentuk yang sebenarnya, perlu terhubung dengan dunia, membentuk kesatuan sebelum ada perbedaan antara jiwa dan badan, dan memiliki hubungan dengan yang ada.

Kierkegaard berpendapat bahwa yang paling penting untuk manusia ialah keadaan dirinya sendiri atau eksistensinya sendiri. Selama eksistensinya, kehidupan manusia tidak tetap, tetapi berubah secara implisit, mengalami pergeseran dari kemungkinan ke realitas. Dinamika kehidupan manusia sendiri terjadi sepanjang perkembangannya, baik di dalam maupun di luar kebebasan. Karena eksistensi manusia menghadapi pilihan dalam hidupnya, karena kehidupan manusia memiliki kebebasan.⁶³ Untuk menentukan hidupnya, seseorang harus memiliki keberanian untuk membuat Keputusan. Jika dia tidak melakukan keputusan tegas, dia tidak akan menjalani kehidupan yang bermakna. Oleh karena itu, keberaniannya untuk membuat keputusan menunjukkan dorongan untuk mengambil tanggung jawab.

Soren Kierkegaard membagi kehidupan manusia menjadi tiga tingkat, eksistensi estetis, eksistensi etik, dan eksistensi religius. Menurutnya, jika seseorang tidak dapat membuat keputusan dengan jelas, itu adalah kehidupan yang tidak nyata atau palsu. Karena manusia yang sebenarnya adalah manusia yang membuat Keputusan. Ketiga tingkat eksistensi ini akan berdampak pada

⁶² Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya* (Jakarta: Lentera, 2002).hal7--22

⁶³ Armaidly Armawi, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard," *Jurnal Filsafat* Vol.21, No. 1 (2011) hal.24.

eksistensi manusia. Dan ketiga eksistensi ini selalu dipandang Tiga tingkat eksistensi manusia adalah sebagai berikut:

Dalam tingkat eksistensi estetika ini, perhatian manusia tertarik pada semua yang berasal dari luar dirinya sendiri, serta semua yang terkait dengan masyarakat dan dunia. Sebuah kepuasan rohani dan jasmani tercapai. Tapi batinnya dikatakan kosong di dalam karena dia menghindari membuat keputusan penting. Semua keinginan yang dinikmati bergantung pada pengalaman emosi dan nafsu. Ia percaya bahwa ada banyak kesenangan yang dapat dicapai karena dorongan emosional dan nafsu ini, tetapi keyakinan ini dapat dikatakan sepenuhnya salah karena ia akan putus asa ketika mengetahui bahwa keadaannya terbatas. Tidak adanya seperangkat standar moral yang umum, serta kesadaran dan kepercayaan pada nilai-nilai agama adalah karakteristik penting dari aspek keberadaan estetika ini.

Pada Tingkat eksistensi etis ini eksistensi manusia telah mencapai aspek kehidupan batin. Perhatian manusia benar-benar tertuju pada batinnya, yaitu, pada hal-hal nyata. Akibat pergeseran dari estetika ke etika, Kierkegaard menggambarkan bagaimana manusia meninggalkan keinginannya untuk sementara dan terlibat dalam semua jenis tanggung jawab. Manusia selalu menghadapi pilihan karena mereka menyadari dan memahami bahwa ada standar nilai bersama dalam kehidupan mereka. Manusia harus memilih dan harus di putuskan yang berkaitan dengan hal-hal baik dan buruk

Ada kemungkinan bahwa eksistensi religius dapat menanamkan sikap dan tindakan manusia yang benar terhadap kehidupan abadi. Semua keputusan berada di tangan Allah. Selain itu, manusia harus melakukannya secara konsisten untuk mencapai tingkat kehidupan religius ini. Karena manusia tidak lagi menanyakan pemahaman dan kesaksian orang lain, mereka tidak lagi menanyakan kebenaran objektif. Sebaliknya, kebenaran hakiki atau mutlak adalah yang dihadapi manusia. Dalam kehidupan religius, manusia melihat pertemuan mereka dengan Allah sebagai percakapan nyata. Dengan memberi mereka kesempatan untuk mengatasi diri mereka sendiri dan berhadapan dengan-Nya, Allah memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan transendental dengan percaya pada-Nya.

Manusia akan menghadapi kekurangan, kesalahan, dan dosa setelah memperbaiki atau menyadari dan menghayati kesadaran moralnya. Ini adalah hal pertama yang disadari manusia pada tingkat keberadaan etis. Namun, untuk mengatasi kesulitan pada tingkat keberadaan religius, manusia harus mencerahkan dirinya sendiri ke tingkat eksistensi religius dengan kesadaran akan keimanannya.⁶⁴

⁶⁴ Aziza Aryati, "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat(Upaya Memahami Eksistensi Manusia)," *El-Afkar* 7, no. 11 (2018).

Sudah jelas bahwa eksistensi manusia tergantung pada hidupnya (makna hidup), tetapi eksistensi tanpa eksistensi tidak dapat ditemukan, sehingga Karl Jaspers mengatakan bahwa tugas filsafat adalah menemukan jawaban tentang apa arti hidup dan menemukan kejelasan tentang apa yang harus kita pilih untuk hidup. Dalam bahasa mistik, ini disebut sebagai jiwa dan Allah dalam filsafat, itu disebut eksistensi. Ada banyak kemungkinan untuk keberadaan dan eksistensi manusia. Ada kemungkinan bahwa itu ada di dunia, tetapi itu belum ada karena eksistensi adalah panggilan untuk memenuhi karunia kebebasan kita. Manusia harus selalu membuat keputusan tentang apa yang mereka ingin lakukan selamanya.

Secara alami, kita hidup akan hampa, bahkan dalam satu kehidupan utuh, tetapi seolah-olah ada kekosongan yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh manusia, yaitu hubungan yang menguntungkan antara satu sama lain. Namun, terdapat makna lain dari situasi yang ada hubungannya dengan kehidupan bersama, yaitu sosial budaya. Situasi ini tidak alamiah, Namun hal ini berkaitan dengan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. Dalam bahasa sederhana, manusia adalah ciptaan Tuhan karena posisinya sebagai makhluk sosial, yang memiliki kebutuhan dengan manusia dan yang lainnya. Karena kemampuan Tuhan untuk menciptakan, manusia pada satu titik juga membutuhkan Tuhan sebagai penciptanya.

Menurut Jaspers, kehidupan manusia adalah hal yang sangat penting dan unik. Kehidupan manusia sangat penting dan unik. Ketika kita berpikir tentang filosofi dan berbicara dengan orang lain, kita bisa melihat eksistensi sebagai gambaran dari kebebasan total, yang merupakan hakikat manusia. Selain itu, Bakker sejalan dengan Jaspers, Bakker menyatakan bahwa kehidupan setiap orang adalah unik dan tidak dapat dikomunikasikan dengan cara yang benar kepada orang lain.⁶⁵

Menurut pemahaman eksistensialisme pandangan Islam, manusia tidak hanya memiliki kebajikan sholeh, tetapi juga memiliki akal di qalbunya. Manusia memiliki jiwa yang memungkinkan otak untuk berpikir, hati menjadi sumber semangat spiritual, dan tangan menjadi dasar teknik, memahami apa yang dipikirkan dan dirasa oleh kalbunya. Dalam Islam, akal pikir adalah alat untuk pengetahuan, yang memungkinkan manusia untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Sebagai seorang khalifah, yang dimaksudkan di sini adalah seorang pengganti atau tanggung jawab untuk mengawasi

⁶⁵ Juhansar, "Manusia Dalam Filsafat Eksistensi Karl Theodor Jaspers," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol.10, No. 2 (2022) hal.223, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14225>.

manusia dan semua yang dimilikinya, dan memastikan kemakmurannya. Menurut eksistensialisme, kata khalifah tidak ditemukan, tetapi akal (filsuf) percaya bahwa manusia layak menjadi pemimpin. Hal ini dapat ditemukan secara tersirat dalam bentuk pengalaman, misalnya ada timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya, artinya ada yang dipimpin dan ada yang memimpin.

Eksistensialisme menyatakan bahwa eksistensi manusia terbatas pada kemampuan berpikir, sedangkan Islam menyatakan bahwa manusia diciptakan tidak hanya sebagai hamba atau individu yang bertanggung jawab, tetapi juga diharuskan untuk melakukan kebajikan sebagai cara untuk menyelesaikan kehidupan mereka sebagai manusia. Dalam perbandingan antara Islam dan eksistensialisme, ada beberapa hal yang dianggap tidak relevan (terkait dengan eksistensi manusia di dunia) dan relevan (terkait dengan hubungan antara manusia dan Tuhan. karena bahwa kenyataan meskipun Islam bergantung pada kebenaran yang mutlak, dan eksistensialisme menggunakan kekuatan akal pikiran.

Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak bergantung pada materi, bahkan tidak pada akal sehat, tetapi dibantu oleh perbuatan baik dan perasaan atau qolbu. Oleh karena itu, manusia tidak perlu mengukutuskan akal sehat yang dimiliki manusia, yang pada akhirnya akan menjadi jalan buntu dan tidak puas. Jadi, wahyu adalah pilihan terakhir yang dijamin kebenarannya, berdasarkan wahyu ilahi, harus diterapkan baik dalam dunia ilmiah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Manusia Menurut Abdurrahman Wahid

1. Kemanusiaan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia, menghormati orang lain, tidak merendahkan, dan saling membantu, adalah kewajibannya. Menyadari kemanusiaan ialah tindakan yang mengakui dan menghargai bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, yang bertanggung jawab untuk memajukan dan mempertahankan bumi. Dalam pandangan ini, Gusdur selalu berada di garis depan perjuangan untuk manusia itu sendiri karena membenci satu sama lain secara tidak langsung berarti membenci Tuhan. Gus dur telah menunjukkan bahwa kemanusiaan penting sebagai pendamping agama, suatu gerakan fundamentalis yang melibatkan sekelompok orang. Oleh karena itu, kemanusiaan tidak dapat bertentangan dengan dasar agama, yaitu syariat dan tauhid. sebaliknya, kemanusiaan menjadi tindakan yang baik sesuai dengan syariat itu sendiri.

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

Gus Dur berpandangan bahwa Islam sebagai cara hidup untuk belajar dan menghormati dari satu sama lain, dan menghargai perbedaan yang ada di antara berbagai agama. Menurut Gus Dur ini sesuai pada nilai-nilai yang diajarkan dengan Pendidikan yaitu toleransi.⁶⁶ Islam harus mampu berfungsi sebagai referensi di dalam rangka pembentukan etika manusia di tengah-tengah keanekaragaman kultur ini. Dengan demikian, Islam memberikan amanat yang sederhana kepada setiap manusia, yaitu tauhid, pelaksanaan syariat, dan keinginan untuk kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Gus Dur menunjukkan perwujudan manusia dalam dua cara. Pertama, dia melindungi hak asasi manusia dan kedua, Gus Dur membangun masyarakat yang adil. Pemikiran Gus Dur mengenai universalisme Islam mendukung perlindungan hak asasi manusia, dan membangun masyarakat yang adil adalah cara yang efektif untuk melindungi hak asasi manusia. Dan Gus Dur menunjukkan perwujudan dari nilai kemanusiaan.⁶⁷

Pemikiran humanisme Gus Dur menjelaskan bahwa ketika ada masalah atau konflik, kemanusiaan harus menjadi hal yang paling penting. Ini termasuk ketika ada ketegangan antara agama dan budaya. Untuk mencapai hal ini, hak asasi manusia dilindungi dan masyarakat yang adil dibangun untuk warga Muslim. Orang-orang harus selalu membantu satu sama lain, karena begitu baik kita kepada orang lain, itu pasti akan kembali kepada kita. Menghormati dan toleransi terhadap manusia lain agar tercipta keharmonisan dan Masyarakat yang damai dicontohkan oleh perilaku Gus Dur untuk selalu berbuat baik terhadap semua makhluk tanpa memandang ukurannya.

Menurut Gus Dur ada tiga aspek hubungan antar manusia yaitu mewujudkan peradaban dimana manusia saling mencintai, saling

⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006). hal 66

⁶⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.286-287.

mengerti, dan saling menghidupi. Gus dur memandang bahwa dalam kemanusiaan toleransi juga termasuk dalam menyikapi antar manusia, karena toleransi menjadi peran penting dalam umat beragama yang menjadi media untuk meningkatkan ketakwaan. Umat beragama yang memiliki toleransi yang baik akan berusaha untuk memahami, mendalami, dan menghayati agama. Untuk menguatkan persaudaraan sebagai relasi kemanusiaan yang harus dijaga dengan baik. Sebagai manusia, perbedaan merupakan hal yang tidak mungkin untuk di hindari. Karena dengan sikap bijaklah dapat memahami perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai bagian yang dapat memperkaya makna nilai kehidupan.⁶⁸

2. Ketauhidan

Tauhid adalah kesadaran manusia bahwa tidak ada yang lebih bernilai daripada satu-satunya kapasitas dan kedudukan Tuhan. Prinsip ini tentu saja mengacu pada fakta bahwa tidak seorang pun memiliki hak untuk menilai apa yang baik atau buruk karena mereka semua adalah hak prerogatif Tuhan. Berdasarkan prinsip tauhid, adalah mungkin untuk memahami mengapa Gus Dur bisa begitu inklusif. Konsep tauhid tidak hanya terbatas kepada keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya substansi yang mahakuasa, itu juga mencakup penerapan atribut Tuhan untuk kehidupan sehari-hari, seperti sifat penyayang dan pengasih.

Ketauhidan adalah dasar pikiran humanisme Gus Dur, yang menunjukkan bahwa ihsan, titik tertinggi Islam, adalah tempat di mana rasa peduli dan kasih sayang kepada sesama manusia muncul. Untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi, agama Islam mengajarkan pengikutnya untuk mencari kesejahteraan dan mencari cara untuk mencapai kehormatan dan kemuliaan dalam kehidupan duniawi. Dengan memegang kepercayaan kepada tauhid dan mengikuti syariat, seseorang akan menjadi lebih humanis. Semua sumber dan keajaiban hidup berasal dari keyakinan. Gus dur percaya pada monotheism sebagai inti dari ideal nilainya. Ini terlihat dalam tindakan sosial, politik, ekonomi, dan kultural, serta perjuangan untuk melindungi nilai manusia, seperti yang kita lihat dalam perjalanannya.

Ketauhidan berasal dari iman kepada Allah sebagai Yang Mahakuasa, satu-satunya Substansi sejati dari Yang Mahakuasa, yang disebut dengan banyak nama. Ketauhidan tidak hanya didengar dan diingat, tetapi juga dilihat dan diungkapkan. Ketauhidan memberi kita pemahaman terdalam bahwa Dia adalah sumber dari

⁶⁸ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," *KALAM* Vol 10, No 2 (2016), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>.

semua sumber dan rahmat kehidupan di dunia. Ketauhidan ilahi diwujudkan dalam perilaku sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan tauhid menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur di luar institusi keagamaan dan birokrasi.⁶⁹

Menurut Gus dur ketauhidan adalah nilai yang paling dasar dari spek terjah gus Dur, Gus dur mengambil sumber-sumber dari spiritualitas yang diambil dari nilai-nilai ilahiyah atau nilai-nilai ketuhannya dan menggunakannya sebagai pedoman untuk melaksanakan atau menjalankan semua aspek perjuangannya. Didalam keyakinan Gus dur dari agama Islam kita melihat nilai keadilan itu menjadi nilai yang penting. Dan itu bukan hanya karena nilai yang baik semata-mata, tetapi juga karena nilai keadilan ini diperintahkan oleh oleh tuhan. Kraena itu, nilai keadilam ini kemudian menjadi nilai yang bersumber dari spiritualitas atau dari ketauhidan itu sendiri. Oleh karena itu kemudian bagaimana menjadi pemimpin, bagaimana menjadi penggerak masyarakat dan menjadi tokoh masyarakat harus dari sumber-sumber tersebut.

Contoh dari spiritualitas atau ketauhidan ini ada pada bagaimana kita menyikapi berbagai fenomena didalam masyarakat. Misalnya, penggunaan agama untuk kepentingan kelompok malah justru harus dihindarkan, karena atas nama Tuhan harusnya mengemban atau dilandasi nilai-nilai yang mencerminkan sifat-sifat tuhan yang maha kasih, maha penyayang, dan menciptakan sistem yang begitu adil untuk semua makhluk ciptaanya. Kita boleh meyakini agama kita tetapi semua makhluk di dunia ini diciptakan oleh tuhan yang kita yakini, Tuhan tidak hanya menciptakan umat yang tertentu saja tetapi, semua yang ada di bumi, yang ada di semua semesta ini adalah ciptaan tuhan. Karena hukum Tuhan kita gunakan untuk kebaikan. Hal ini adalah contoh dari implementasi ketuhanan.

3. Kehendak bebas

Kebebasan berasal dari gagasan bahwa setiap orang memiliki kewajiban yang akan menjaga keadilan dan kesetaraan sehingga mereka dapat bebas dari semua ikatan. Semangat pembebasan hanya dapat dimiliki oleh jiwa yang menumbuhkan keberanian bebas, bebas dari rasa ketakutan. Oleh Karena itu, gus dur terus menerus berusaha untuk membangun perkembangan jiwa bebas yang mampu membebaskan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Abdurrahman Wahid, kehendak bebas berarti memiliki watak inklusif sebagai pembebas yang visioner dan radikal. Gus dur

⁶⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2013).

percaya bahwa agama bukanlah komponen yang paling sulit dan lambat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebudayaan; sebaliknya, agama berfungsi sebagai alat untuk perubahan dan pembebasan. Abdurrahman Wahid menolak pendapat beberapa orang bahwa agama adalah komponen yang paling sulit dan lambat untuk beradaptasi dengan perubahan kebudayaan. Gus dur percaya bahwa agama melakukan perubahan dengan bertindak sebagai agen perubahan dan pembebasan.⁷⁰

Dalam pandangannya, kebebasan manusia tidak dapat dihilangkan, dan memiliki ialah salah satu kodrat manusia yang tidak dapat dihilangkan. Gus Dur mengatakan bahwa Islam adalah agama demokratis yang dapat membantu membangun demokrasi dengan membebaskan dan memperbaiki kehidupan manusia. Menurut Abdurrahman Wahid, kehendak bebas terkait dengan demokrasi, yang menurutnya memberikan derajat dan hak sama bagi setiap warga negara tanpa memandang ras, gender, atau bahasa mereka.

Kehendak bebas Gus Dur berarti kebebasan untuk memilih dan membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianggapnya penting. Dalam konteks etika politik, kehendak bebas Gus Dur berarti memiliki kebebasan untuk memilih cara-cara yang lembut dan tidak kekerasan dalam menangani persoalan-persoalan politik. Gus Dur menentang segala bentuk kekerasan politik dalam menangani masalah, seperti menemukan akar dari masalah terorisme melalui dialog antar budaya dan keagamaan.

Mengenai kehendak bebas Gus Dur, yang juga dikenal sebagai Abdurrahman Wahid, adalah prinsip dasar dalam etika politiknya. Ia menekankan pentingnya kebebasan dalam berpikir dan berbuat, serta mengajarkan bahwa hidup adalah pilihan. Gus Dur percaya bahwa kebebasan harus dijamin dan diperjuangkan, serta harus diimbangi dengan tanggung jawab dan amanah sebagai wakil Tuhan di bumi dan wakil rakyat.

Gus dur juga memandang bahwa Dalam konteks etika politik, kehendak bebas Gus Dur berarti memiliki kebebasan untuk berpikir dan berbuat secara mandiri, yang menekankan pentingnya kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. serta memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat pilihan. Ia menekankan bahwa kebebasan harus dijamin dan diperjuangkan, serta harus diimbangi dengan tanggung jawab dan amanah sebagai wakil Tuhan di bumi dan wakil

⁷⁰ Putri Tania, "Perspektif Abdurrahman Wahid Terhadap Pelaksanaan Demokrasi Di Indonesia" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

rakyat. Gus Dur juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan, serta mengajarkan bahwa hidup adalah pilihan.

Gus Dur mengatakan bahwa kehendak bebas manusia adalah kehendak manusia yang tidak dipaksa oleh kehendak apapun di luar dirinya. Di dalam pandangannya, kebebasan manusia berarti memiliki kemampuan untuk berbuat sesuai dengan keinginan dan tujuan yang dianggap benar oleh diri sendiri, tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan, tekanan, atau paksaan dari luar. Gus Dur berpendapat bahwa kebebasan manusia harus dijamin dan dihormati, karena kebebasan adalah hak dasar manusia yang harus dijamin oleh negara dan masyarakat. Dalam konteks kehidupan bernegara, kebebasan manusia harus dijamin dalam bentuk kebebasan berpendapat, beragama, dan berpolitik, serta kebebasan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keinginan dan tujuan yang dianggap benar oleh diri sendiri.⁷¹

C. Konsep Manusia Menurut Buya Hamka

1. Kemanusiaan

Hamka mendasarkan pemikiran kemanusiaannya pada gagasan Tauhid. Menurut Hamka, meskipun manusia berbeda, mereka tetap satu dan makhluk yang sama dari ciptaan mereka, dan dia percaya bahwa esensi dari semua agama adalah sama. Hamka menghargai pikiran manusia, percaya bahwa berpendirian bahwa akal itu bebas berpikir, sebagai anugerah Tuhan, dan sebagai pembeda antara semua makhluk lain. Oleh karena itu, Hamka menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk lainnya.⁷²

Pemikiran Hamka dalam hal Kemanusiaan sangat relevan dan diharapkan aktualisasinya pada upaya penanganan konflik, dan ternyata memang ada yang istimewa dari pandangan Kemanusiaan Hamka, di mana pemikirannya sangat relevan bagi perkembangan diri dan spiritual semua masyarakat di manapun pada umumnya, dan pada contohnya seperti problem masyarakat yang terlibat dalam konflik etnis Rohingya di Myanmar. Pandangan Hamka mengajarkan hubungan erat dengan Tuhannya dan hubungan harmonis kepada sesamanya, menekankan adanya apresiasi tinggi kepada akal dan rasionalitas, dan mendorong kehidupan yang adil dan toleran, sehingga diharapkan terbangunnya perbaikan tatanan sosial kehidupan masyarakat di seluruh dunia.

⁷¹ Rian Rohimat and Abdul Hakim, "Teologi Pembebasan Dan Demokrasi Menurut Gus Dur," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* Vol.4, No.1 (2019).

⁷² Moh Hamdan, "Pandangan Hamka Tentang Kemanusiaan Dan Relevansinya Dengan Problem Konflik" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). hal.71-73

Pemikiran Hamka ini, upaya untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu atau kelompok di manapun. Pemikiran dan gagasan Hamka ini tidak akan menggeser nilai Kemanusiaan atas nama Agama, dan tidak pula menolak konsep Agama untuk kemanusiaan.

Dalam bukunya Ahlakul Karimah buya hamka mengatakan bahwa hak dan kewajiban seorang mukmin membagi kewajibannya menjadi empat bagian: kewajiban untuk dirinya sendiri, kewajiban untuk orang lain, dan kewajiban untuk kesopanan. Diwajibkan kepada Tuhan, yang berarti sopan terhadap agama, dan diwajibkan kepada hewan, yang berarti sopan terhadap belas kasihan. Buya Hamka percaya bahwa manusia memiliki dua karakteristik yang berbeda, bersikap toleran dan menumbuhkan rasa saling mencintai terhadap diri sendiri dan masyarakat. itulah sebabnya kita memiliki belas kasihan yang sopan.

Salah satunya adalah keegoisan, dan yang kedua adalah pentingnya masyarakat. Keegoisan berarti bekerja dan bertanggung jawab atas diri sendiri untuk keuntungan dan kepuasan diri sendiri, sendirian, dan tertutup sebagai orang yang egois. Di sisi lain, pentingnya masyarakat adalah sifat memprioritaskan kepentingan banyak orang, rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk memastikan bahwa masyarakat sejahtera.

Buya Hamka menyatakan bahwa jika seseorang tidak mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, iman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kebohongan. Menurut Hamka, manusia harus memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak diskriminasi karena agama, ras, atau warna kulit mereka. Terlepas dari apakah orang berpihak pada kita atau tidak, Hamka menekankan perlunya bersikap adil dalam semua aspek kehidupan. Keadilan harus ditegakkan, apakah itu menyangkut diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat. Mendekatkan pada ketakwaan (pengabdian kepada Tuhan) dan mengingatkan kita bahwa Tuhan melihat semua tindakan kita.

Hamka menekankan pentingnya persaudaraan umat Islam dan menekankan bahwa tidak boleh memecahumat Islam. hamka mengatakan bahwa perpecahan umat Islam hanya akan membuat mereka lebih lemah, tetapi penyatuan akan membawa kekuatan dan kemakmuran, dan keadilan adalah titik penting untuk kesejahteraan manusia. Selain itu, Hamka menekankan pentingnya toleransi beragama dalam masyarakat, merujuk ajaran Islam tentang hubungan antara umat manusia sebagai saudara dan bagaimana keragaman agama adalah bagian alami dari rencana Tuhan. Menurut Hamka, Islam mempromosikan kesetaraan dan toleransi antara

kumpulan agama tertentu, serta hak setiap orang untuk memilih agama mereka sendiri.⁷³

2. Ketauhidan

Tauhid adalah inti dari ajaran Islam yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan Muslim, baik secara pribadi maupun dalam kelompok masyarakat. Tauhid juga menjadi dasar kurikulum, yang harus dibudayakan sejak kecil, dimulai dengan memberi anak baru lahir mendengarkan kata-kata tauhid seperti azan atau iqamah. Tauhid, sebagai falsafah dan perspektif kehidupan Muslim, mencakup gagasan bahwa ada hanya satu Tuhan dan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya dan unik di antara semua makhluk-Nya.

Menurut Hamka, ketauhidan adalah dasar utama bagi umat Islam untuk percaya pada enam pilar iman. Hamka membahas masalah ini dengan analogi-analogi yang menunjukkan bahwa Allah SWT telah menciptakan semua yang ada di alam semesta dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya dan keyakinan dalam semua ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, termasuk perbaikan moral dan akhlak. Menurut Hamka, konsep ketauhidan dan setiap peserta didik harus dibahas pertama kali. Jadi, jika pikiran dan hatinya tertanam dalam keyakinan yang teguh, itu akan menghasilkan moral yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad.⁷⁴

Manusia sempurna, al-insan kamil, harus memiliki tauhid atau keyakinan yang kuat. Tauhid, menurut Hamka, adalah untuk menyampaikan keyakinan. Menurut satu aturan mengatakan bahwa alam tidak terpisah dari yang lain dan sepenuhnya diatur oleh seorang pengatur. Semua yang ada berada di bawah satu hukum dan peraturan. Ini seharusnya menjadi dasar dan tujuan kehidupan Muslim. Dengan memiliki keyakinan yang kuat pada Tuhan Yang Maha Esa, Setelah itu, seseorang akan memiliki rasa harga diri. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga menundukkan seorang Muslim pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan prinsip-prinsip jaminan lainnya.

Ketauhidan buya hamka ialah keesaan Tuhan yang tidak di pecah-pecah oleh kepentingan apapun. Kepentingan-kepentingan

⁷³ Zuhriyandi, "Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Atas Pemikiran Tafsir Buya Hamka," *At-Tahfidzh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.2, No.1 (2020), hal-26-30 <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v2i01>.

⁷⁴ Hasan Basri and Egie Febriyota Yudhi, "Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka Dalm Buku Pelajaran Agama Islam," *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* Vol.25, no. 1 2024, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7338>.

inilah yang selalu membayangi manusia untuk menyekutukan Allah dengan berbagai masalah dunia yang dihadapkan manusia. Tauhid ialah jalan hidup manusia, sehingga setiap pikiran dan tindakan manusia adalah cerminan dari tauhid.

Manusia yang menanamkan Tauhid dalam diri mereka dengan kuat tidak akan memperhatikan apa pun dalam hidup mereka. Hamka melihat Tauhid sebagai sumber moralitas dan kekuatan dalam kehidupan Muslim. Hamka juga mengatakan bahwa moralitas memiliki dampak pada manusia dan lingkungannya. Menurut Hamka bahwa ketinggian pikiran adalah untuk menjaga hidup, untuk menjaga tubuh dan nyawa. Menjaga tubuh disini berarti menjaga kesehatan baik jasmani dan rohani, selalu menjaga kesucian jiwa agar selalu taat beragama agar dapat hidup bahagia di sini dan di masa depan. Orang yang lemah, takut, dan tidak berani berjuang untuk kebenaran demi kemuliaan masyarakat akan dipandang sebagai orang yang rendah budi pekerti dan rasa kemanusiaannya.⁷⁵

3. Kehendak bebas

Kebebasan berkehendak harus mengedepankan prinsip-prinsip ketertiban, arahan, dan ketertiban. Dalam hal ini, kebebasan berkehendak dapat membantu kita menjaga perilaku kita dalam menghadapi masalah-masalah hidup sehingga tidak jatuh ke dalam kehancuran dan kekacauan.

Menurut Hamka, kemerdekaan sama dengan kebebasan dalam bukunya Falsafah hidup. Dalam bukunya Hamka berkata, Kemerdekaan ialah ketika merasakan dengan perasaan murni, hak-hak yang perlu diketahui, dan kemudian kita merasakan apa kewajiban nya kepada orang lain. Kita memiliki kebebasan untuk mengepakkan sayap seperti yang diinginkan, untuk menunjukkan bahwa kita juga punya hak. Jika kita juga menghormati kebebasan orang lain dan memenuhi kewajiban yang diberikan kepada kita oleh masyarakat, dan kita bebas untuk mengungkapkan apa pun yang kita rasakan.⁷⁶

Hamka menyatakan bahwa kebebasan manusia telah menjadi sifatnya sendiri untuk menjelaskan bahwa Tuhan memberi manusia kebebasan alami dan intuisi. Manusia adalah yang mempunyai hak bebas sejak lahir, dilahirkan dari perut ibunya tanpa mengetahui perbedaan, jadi manusia harus hidup bebas, tidak terikat oleh budak dan penawanan. Bebas untuk mengungkapkan perasaannya, dalam

⁷⁵ Fitri Maulan et al., "Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Al-Makrifat* vol 6, no. 2 (2021).hal.53

⁷⁶ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta:PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010).hal.100

ayunannya, pulang dan pergi, dan dalam segala karunia yang telah diberikan Tuhan sejak lahir, tanpa mengganggu kebebasan orang lain atau keamanan umum. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak akan menjadi murni dan bersih jika kemerdekaan tersebut dibatasi.

Manusia memiliki kendali atas kehendaknya dan memiliki kebebasan untuk melangkah ke mana pun yang mereka inginkan, tanpa hambatan atau batasan. Ia dapat hidup sesuka hatinya selama kebebasan orang lain tidak terpengaruh olehnya. Namun, pandangan ini masih relatif. Karena sesuatu yang dia anggap baik mungkin tidak berlaku untuk orang lain. Hamka menjelaskan bahwa manusia harus merdeka jika mereka memiliki kehendak; namun, pemahaman literal tentang merdeka tidak menguntungkan karena ada standar yang harus dihormati. Jika kita ingin diterima di masyarakat, kita harus tahu apa arti kebebasan. Jenis kebebasan ini melibatkan tidak mengganggu kebebasan orang lain, tidak menjadi arogan atau keras kepala, dan menjaga kehormatan dan perasaan orang lain. Selain itu, kebebasan ini digunakan untuk mencapai niat yang tulus dan tulus untuk mencapai ideal yang mulia. Semua upaya ini tidak boleh dibuang atau diabaikan sampai kita mendapatkan manfaatnya. Semua kehidupan dapat berada di bawah bahaya karena keyakinan diri lebih penting daripada kekayaan dan harta benda.

Menurut Hamka, ada beberapa tanda seorang individu yang bebas adalah sebagai berikut: Pertama, orang yang bebas memiliki semangat yang kuat. Mereka tidak terpengaruh oleh satu hambatan. Mereka tidak akan berubah karena kesulitan, baik dari musuh atau ketakutan. Dia melakukan apa yang diinginkan hatinya, bukan untuk hadiah, tetapi karena itulah yang diinginkan hatinya. Dia tidak tertarik dengan posisi tinggi, penghargaan, atau gaji. Karena dia ialah seorang yang bebas, dia tidak takut menghadapi kesulitan dalam mengejar keinginan hatinya. Meskipun banyak orang mungkin membencinya, dia tidak ingin menyembunyikan perasaannya. Satu-satunya yang tidak terpengaruh oleh popularitas dan pujian yang diterima oleh mayoritas orang adalah tiga orang bebas. Mereka hanya akan mencari perhatian dan perhatian dari orang yang cerdas; empat orang bebas tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain dan fokus pada tindakan mereka sendiri, lima orang bebas mengatakan apa yang mereka ingin katakan atau tetap diam karena dorongan hati mereka; dan enam, orang bebas adalah orang yang menghargai diri sendiri dan mampu mengambil risiko sambil tetap percaya diri. Dia kuat tetapi tidak sombong; Dia memiliki tekad yang kuat untuk memenuhi mimpinya.⁷⁷

⁷⁷ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015).hal.60-61

BAB IV

KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA TENTANG HAKIKAT MANUSIA

A. Pandangan Ayat-Ayat tentang Manusia

Pemikiran Gus Dur dan Buya Hamka tentang manusia didasarkan pada Al-Qur'an, sehingga pemikiran mereka tentang manusia tidak dapat dipisahkan darinya, tetapi dengan menafsirkannya dengan cara yang berbeda. Keduanya menafsirkan Surat al-Baqarah, ayat 30 yang berbicara tentang kekhalifahan manusia, dengan interpretasi yang berbeda. surat al Baqarah ayat 30, berikut bunyinya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di bumi. Mereka bertanya, Apakah Engkau akan membuat orang menjadi buruk dan menumpahkan darah di sana, sementara kami memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu. Tuhan berfirman: Sesungguhnya saya mengetahui apa yang kamu tidak ketahui

Menurut istilah, kata khalifah berasal dari kata Fi'il yang berarti siapa yang menggantikan atau mengikuti yang sebelumnya. Namun, dalam konteks ini, khalifah berarti yang menggantikan Allah dalam melaksanakan kehendak-Nya dan menerapkan hukum-Nya.⁷⁸

Gus Dur menyatakan posisi manusia sebagai khalifatullah adalah posisi tertinggi setelah Tuhan dan lebih tinggi daripada semua makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia ialah makhluk yang benar-benar diciptakan oleh Tuhan sebagai pengganti-Nya di dunia ini. Manusia memiliki kepercayaan sebesar itu karena mereka memiliki kemampuan yang memungkinkan dapat memahami dan menerapkan tujuan-tujuan Tuhan.

Gus Dur melihat manusia sebagai khalifatullah yang menjalankan tugas sosial. Akibatnya, manusia memiliki kewajiban untuk mendukung dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dapat memberikan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri. Selain itu, karena Islam memberikan hak bagi manusia yang akan menjadi pengganti Allah di dunia, Muslim harus mempertahankan dan memperjuangkan gaya hidup

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, V. I (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Cet. Ke-5, hal.142

masyarakat yang menguntungkan semua manusia.⁷⁹ Gus Dur menafsirkannya dengan perspektif sosial, artinya manusia dinilai sebagai khalifatullah berdasarkan perannya dalam masyarakat. Menurut Gus Dur, pesan Islam kepada umatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, yang merupakan tujuan utama ajaran Islam.

Karena kemuliaan ini, Sang Pencipta memberi manusia tanggung jawab kemakmuran dan merawat bumi, yang dikenal sebagai khalifah fi al-ardh. Gus Dur bersandar atas peran kenabian Muhammad Saw sebagai rahmatan lil alamin, yang merupakan dasar ketiga setelah tauhid dan syariat ini. Penyebar kesejahteraan untuk seluruh alam. Hal ini menarik karena Gus Dur menginterpretasikan Rahmah tidak hanya kasih sayang tetapi kesejahteraan. Dalam arti praktis, Rahmah memiliki arti praktis karena dia akan mencari kesejahteraan di Tengah realitas hidup yang tidak Sejahtera. Sepertinya Gus Dur ingin membuktikan bahwa ajaran Qur'an tidak mengajarkan Muslim tentang kekerasan, tetapi mengajarkan pentingnya perdamaian dan kesejahteraan, oleh karena itu Gus Dur menggunakan Qur'an sebagai sarana yang dapat diandalkan untuk menghapus semua bentuk diskriminasi dan penindasan.⁸⁰

Namun, Hamka berpendapat bahwa tujuan pembentukan manusia adalah khalifah, atau konsep fungsional manusia. Dengan semua kemampuan manusia, manusia diciptakan untuk memaksimalkan fungsinya di Bumi dalam rangka hablun mina al nas sambil mempertahankan moralnya kepada Allah (Hablun Min Allah).

Salah satu tujuan pembentukan manusia adalah agar Allah menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ardh, yang berarti bahwa manusia diberi kemampuan yang luar biasa untuk mengelola, mengolah dan mengembangkan semua potensi yang ada di dunia ini. Dengan demikian, hal ini mengajarkan manusia akan selalu mempertimbangkan pengembangan pengelolaan dari semua potensi yang ada di dunia ini untuk menghasilkan profesional manusia. Dengan memilih manusia sebagai pemimpin di Bumi, mereka diajarkan untuk mengimbangi diri mereka sendiri. satu sisi, mereka harus bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, masyarakat, dan alam semesta, dan sisi lain, mereka tidak dapat mengeluarkan diri mereka sebagai hamba yang harus taat pada alam semesta Tuhan.

Karena manusia diciptakan untuk melakukan berbagai tugas, seperti beribadah, menyembah, dan bersujud kepada-Nya, khalifah memiliki tanggung jawab yang diberikan oleh Allah. Semua yang diciptakan oleh

⁷⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan Cet. Ke-1* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).hal.30

⁸⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Dan Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

Allah tidak sia-sia. Dalam surah Al-Baqarah ayat 30, Hamka menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di bumi. Mereka bertanya, Apakah Engkau akan membuat orang menjadi buruk dan menumpahkan darah di sana, sementara kami memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu. Tuhan berfirman: Sesungguhnya saya mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.

Langkah menuju subjek pengetahuan, Al-Quran menyatakan bahwa persetujuan Allah harus ada bagi manusia yang mempunyai pengetahuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan itu, karena pengetahuan merupakan kualitas yang menjadikan manusia lebih baik daripada makhluk lain yang akan melakukan fungsi kekhalifahan. Qur'an menunjukkan posisi tinggi manusia yang memiliki pengetahuan, dan banyak ayat yang mendorong manusia untuk mencapai ini dengan berbagai cara. Itu ditemukan dalam surah Al-Baqarah ayat 31-32.⁸¹

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ۖ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا۟ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَكِیْمُ

Artinya: Dan Dia mengajarkan Adam nama-nama semua hal dan menunjukkannya kepada malaikat, berfirman, sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini jika kalian yang benar benar Mahasuci, maka Engkau tidak ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Menurut Hamka mengemban amanah, yang berarti bahwa manusia berkomitmen untuk memikul tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT, hal ini mengajarkan orang-orang beriman untuk selalu menjaga amanah dan Amanah yang ditetapkan tidak boleh dikhianati, baik Amanah dari Allah SWT dan Rasul-Nya maupun Amanah dari orang lain.

⁸¹ Zainal Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam," *Ilmu Ushuluddin* Vol.10, no. 1 (2011).hal.109

Manusia juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas semua perbuatannya. oleh karena itu, manusia akan di hisab untuk menerima ganjaran atau balasan azab. Tidak ada dapat bertanggung jawab atas tindakan orang lain. Tidak ada satu pun yang melarikan diri tanpa hukuman. Dalam surah Az-Zariyat ayat 51-52 Allah mengatakan bahwa Dialah yang menciptakan seluruh alam semesta, jadi manusia harus menjadi Khalifah, manusia perlu mensejahterakan bumi dan semua isinya Az-Zariyat ayat 51:56.⁸²

Dengan demikian, Hamka menggunakan pendekatan *Hablun mina Allah* untuk menafsirkan kajian di atas dengan mengatakan bahwa ke-khalifahan manusia adalah potensi manusia untuk mencapai kebahagiaan dengan mencapai tujuan hidup manusia dan mengemban sebuah amanat. Al-Quran mengajarkan bahwa semua makhluk yang diciptakan oleh manusia tidaklah sia-sia seperti manusia. Beberapa tujuan penciptaan manusia adalah:

- a. Melihat Keberadaan Tuhan, Ketika manusia diciptakan, mereka mengenal Tuhan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, manusia dapat menjadi saksi keberadaan dan kesatuan Tuhan ketika mereka berada di alam spiritual Tuhan.
- b. Menyembah Tuhan: Pengertian ibadah sebenarnya mencakup semua aktivitas manusia dalam hidupnya. Menurut Islam, semua tindakan manusia adalah ibadah selama mereka hidup di alam semesta, kecuali jika mereka melakukannya hanya untuk mencapai kebahagiaan.⁸³

B. Persamaan dan perbedaan tentang Hakikta Manusia

1. Insan Kamil

Pandangan dari kedua Tokoh mempunyai konsep yang menarik tentang hakikat manusia terutama dalam insan kamil atau manusia yang ideal. Gus dur memandang bahwa manusia yang ideal itu adalah manusia sebagai muslim, manusia pasti mempunyai kekurangan kekhilafan, dan kesalahan. manusia sempurna adalah ia yang bebas mengembangkan dirinya tanpa mencederai kebebasan orang lain. Sedangkan hamka memandang manusia yang sempurna ialah seseorang yang menyadari kekurangan dan kelemahannya dan terus berusaha memperbaikinya, sehingga syahwatnya dibebaskan untuk mencapai kesempurnaan.

Meskipun demikian, pandangan kedua tokoh tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan tentang insan kamil atau manusia yang

⁸² Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: kementerian Agama RI, 2012).hal.2

⁸³ Ahmad Fuadi, "Esensi Manusia Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* vol. 23, No. 2 (2016).

ideal. Keduanya sama-sama mencapai manusia yang sempurna dan memandang pendidikan Islam sebagai Insan kamil, namun penjelasan nilai yang terkandungnya berbeda, dan terdapat dimensi-dimensi kemanusiaan, aspek spiritual, dan aspek pandangan terhadap kebebasan dan toleransi, tetapi untuk mencapai manusia yang sempurna kedua tokoh tersebut pasti memiliki perbedaan terkait manusia sempurna tersebut.

Berbicara tentang manusia sempurna Gus Dur menganggap bahwa manusia merupakan makhluk satu-satunya hasil ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dikarenakan bahwa manusia adalah sama dengan manusia lainnya, terlahir dalam keadaan mulia, dan setiap manusia memiliki bekal yang disebut sebagai potensi dasar manusiawi. Dan ketika sudah ada pada kondisi demikian, maka bisa disebut sebagai manusia sempurna.⁸⁴

Manusia yang sempurna dalam pemikiran Gus Dur ialah manusia yang mampu memanfaatkan potensi dasar yang ia miliki untuk bisa mensejahterakan manusia lainnya. sejauh mana ia mampu untuk memanusiakan manusia maka ia pantas disebut sebagai manusia yang sempurna.

Gus Dur menjadikan manusia yang rahmatan lil 'alamin sebagai contoh manusia yang paling sempurna. Manusia dikirim ke bumi untuk mengolah seluruh alam dengan baik untuk Rahmat seluruh alam, termasuk kesejahteraan manusia. Nabi Muhammad pada dasarnya dikirim untuk membebaskan umat manusia dari diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan, sehingga hakikat kedatangannya adalah untuk memanusiakan umat manusia.

Gus Dur sangat menghargai semua hal, terutama kehidupan manusia, dengan fokus pada kesejahteraan setiap individu. Gus Dur percaya bahwa manusia ialah satu-satunya makhluk yang memiliki kesempurnaan yang paling tinggi dari semua makhluk yang diciptakan Tuhan, dan mereka memiliki akal, perasaan, dan kemampuan untuk berkembang. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain.⁸⁵

Gus Dur percaya bahwa pendidikan Islam harus dapat memberikan keamanan dan kemakmuran kepada sesama manusia karena ia bertujuan untuk membuat manusia menjadi manusia yang sempurna, atau disebut sebagai insan kamil. Dalam Islam, *rahmatan lil'alamin*, maksud dari pendidikan adalah untuk meningkatkan

⁸⁴ Rizki mohammad kalimi, "Manusia dalam Pandangan Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2 no 3, 2022. hal 578

⁸⁵ Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. hal.64

kualitas manusia dalam semua hal, bukan hanya meningkatkan martabat manusia di hadapan Tuhan, tetapi juga meningkatkan kecerdasan dan kemakmuran manusia di hadapan sesama manusia.

Namun, Hamka berbeda dengan pandangan Gus Dur. menurut hamka bahwa manusia yang sempurna ialah seorang yang menyadari kekurangan dan kelemahannya dan terus berusaha memperbaikinya, sehingga syahwatnya dibebaskan untuk mencapai kesempurnaan.⁸⁶ Adapun yang menjadi pokok manusia sempurna ialah kebajikan dan kebersihan jiwa. Karena esensi manusia ialah roh, tubuh atau tubuh hanya bersifat sementara dan hanya berfungsi sebagai sarana dengan kesempurnaannya dapat dicapai.⁸⁷

Hamka menekankan pentingnya keselarasan antara iman, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam membentuk manusia yang sesungguhnya. Menurut Buya Hamka, manusia yang hakiki adalah seseorang yang mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral, serta intelektual. Hal ini mencakup kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan adil dan baik, serta pengembangan potensi intelektual untuk kebaikan bersama. Hamka juga mengatakan Manusia adalah makhluk yang mulia dan yang paling Istimewa disisi Allah SWT.⁸⁸ Namun demikian, manusia memiliki kecendrungan untuk menjatuhkan kemuliaannya.

Hamka menyatakan bahwa, meskipun manusia terdiri dari hal-hal jiwa dan rohani, yang paling penting adalah Rohani karena manusia berasal dari alam semesta sebagai percikan cahaya ilahi. Menurut Hamka, dasar yang harus ditempuh segera adalah bahwa jiwa manusia adalah percikan Cahaya ilahi. Di dalamnya ada sejumlah besar kekuatan, dan energi itulah yang memungkinkan manusia menemukan dasar-dasar pengetahuan. Hamka berpendapat bahwa manusia ialah makhluk yang penuh dengan dinamika dalam hatinya, yang berjuang antara hasratnya ingin berbuat keburukan dan keinginan untuk menjadi makhluk yang sempurna. Menurut Hamka, dalam tubuh manusia, selalu ada perang besar antara hasratnya seperti hewan, yang berkaki tangan, ingin makan dan minum, dan ingin melakukan hubungan seksual, dan cita-cita hidup yang sempurna. Irama jiwanya akan menjadi yang paling ideal, meskipun kakinya tetap di bumi.⁸⁹

⁸⁶ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal. 223

⁸⁷ Asbianti rukmana, Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya hamka, *Paradigma: Jurnal Kalam dan filsafat*. Vol.3, No.2, 2021, hal.81

⁸⁸ Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh* cetakan ulang, (Jakarta: Gema Insani), 2016. hal.130

⁸⁹ Muharir Abdurrohlim, "Konsep Manusia Menurut Hamka," 2022.

Esensi pendidikan Islam, menurut Hamka, ialah menumbuhkan seluruh potensi manusia sebagai insan kamil, termasuk pikiran, akal, cita-cita, dan bentuk fisik sehingga seseorang dapat mewujudkan pribadi yang baik dan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan tuntunan jalan Islam. Hamka juga menjelaskan bahwa keunggulan pendidikan Islam di nusantara ialah penciptaan Insan Kamil dalam masyarakat Indonesia, yang ditunjukkan dengan ciri-ciri berikut:

- a) Menjadi Hamba Allah, suatu momentum untuk pembentukan Insan Kamil, yaitu saat dia berhak untuk menjadi pemimpin dunia, mulai dari saat dia dapat mengembangkan dirinya sendiri untuk kepentingan masyarakat. Selain itu, seorang insan kamil akan menciptakan kebaikan di Bumi, yang sesuai dengan tujuan penciptanya.
- b) Kebaragaman dan toleransi yang terikat di dalam masyarakat, Ketika kita telah mengembangkan kebaragaman dan toleransi dalam kehidupan ini, maka akan tercipta suatu hal yang bernama *Hablumminannas*, artinya hubungan persaudaraan dan dukungan antar manusia akan semakin harmonis.
- c) Setiap insan kamil benar-benar menginginkan ini, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai tujuan hidup manusia. Ini adalah tujuan terpisah dalam pendidikan Islam.

Ketiga tujuan ini sebenarnya satu dan sama, karena pencapaian yang satu membutuhkan pencapaian yang lain. Idealnya, mereka harus dicapai bersama melalui proses pencapaian yang seimbang sehingga pendidikan Islam setiap insan akan menjadi pola. Hamka menekankan pendidikan pada pengembangan pribadi dan alasan, karena menurutnya moralitas adalah yang membedakan pendidikan dan pembelajaran, dan alasan bermanfaat untuk menambah keyakinan pada keraguan pengetahuan.

Yang membedakan antara inti dan bukan inti, ialah bahwa yang inti di sebut esensi, dan yang bukan inti disebut aksiden. Pada beberapa persamaan dan perbedaan baik Gus dur maupun Hamka menggunakan dua istilah yang berbeda untuk satu objek yang sama, yaitu manusia dan manusia sempurna. Ketika keduanya menggunakan istilah manusia atau kemanusiaan, itu merujuk pada satu kondisi basyariyah manusia. Dalam hal ini, istilah tersebut juga mengacu pada situasi yang hanya merupakan identitas dan tanda pengenalan masyarakat. Kemudian istilah kedua, yaitu manusia yang di sandingkan dengan kata sempurna. Merujuk pada keadaan manusia yang seutuhnya, yang sesuai hakikat penciptanya. Dan bagaimana menjadi manusia yang sempurna atau disebut insan kamil.

Namun, meskipun ada banyak perbedaan antara keduanya, kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan mengenai pencapaian kesempurnaan manusia dan manusia sebagai makhluk sosial, menurut Gus Dur dan Hamka, karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kesempurnaan tertinggi dari semua yang diciptakan Tuhan.

2. Tentang Kebebasan Manusia

Untuk mencapai kemuliaan manusia, kebebasan manusia harus dikendalikan yang merupakan hak asasi bagi seluruh umat manusia. Melakukan studi tentang pentingnya kebebasan berpikir dan berpendapat sangat penting karena berbicara tentang bagaimana manusia harus berpikir dan berpendapat tanpa rasa takut untuk mengekspresikan pendapat mereka atau khawatir menyakiti perasaan seseorang.

Perdebatan tentang kebebasan bukan lagi subjek pemikiran yang baru. Namun, karena permasalahan tentang kebebasan tidak pernah berakhir dan menjadi lebih menarik ketika ide-ide dasar mengenai kebebasan diperdebatkan. Karena itu, tidak rasional untuk memaksa orang lain untuk menerima bahwa pengalaman seseorang adalah kebenaran mutlak.

Dalam menunjukkan konsep kebebasan berpikir manusia, bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan untuk berpikir dengan cara yang tidak sama dari orang lain, dan tidak dapat disalahkan atau dipaksakan untuk berpikir seperti yang dilakukan orang lain. Gus Dur menekankan pentingnya saling memahami dan menghormati karena mempunyai kebebasan yang sama. Setelah mencapai tahap ini, seseorang tidak akan memaksakan pemikirannya kepada orang lain. Sebaliknya, mereka akan merasa senang dan bangga dengan perbedaan mereka. Jadi, Gus Dur mengatakan kebebasan manusia adalah kehendak manusia yang tidak dipaksakan untuk semua keinginan di luar dirinya sendiri. Dengan kata lain, kehendaknya ialah pilihan yang dibuat secara sadar bagi dirinya sendiri. Namun, kebebasan harus berasal dari jiwa kemanusiaan daripada egoisme.

Menurut Gus Dur bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menggunakan rasionya karena manusia adalah makhluk berpikir. Kebebasan berpikir manusia diperlukan dalam Islam, tetapi kemerdekaan tidak berarti bahwa manusia memiliki kebebasan berpikir yang tidak terbatas. Untuk memahami kebebasan berpikir Gus Dur, kita harus mempertimbangkan batasannya. Karena manusia memiliki banyak kekurangan, manusia tidak akan pernah dapat berpikir sebegitu bebas. Karena hanya Allah yang sempurna, Karena manusia tidak dapat berpikir dengan kebebasan yang sempurna, batas kebebasan manusia adalah kesempurnaan Tuhan.

Kebebasan berpikir perlu diimbangi dengan kesadaran dan kebebasan individu, yang berarti setiap manusia mempunyai kebebasan yang sama. Setiap individu memiliki peluang berpendapat yang sama, yang berarti mereka juga memiliki peluang yang sama untuk beda argumen tentang hasil pemikiran mereka tentang suatu tujuan. Namun, perbedaan ini tidak akan merugikan manusia. Sebaliknya, itu adalah rahmat. Namun, etika manusia harus didasari kepada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, penghormatan, dan kejujuran.⁹⁰

kebebasan manusia untuk berpikir adalah kunci untuk menyelesaikan masalah kehidupan dilengkapi dan didukung dengan adanya fasilitas. Allah memberikan semua kemudahan itu kepada manusia karena manusia sudah siap untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Allah hanya memberikan kehidupan itu sendiri.⁹¹ Dalam surat al-Baqarah 61 yang berbunyi

وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَ وَالْمَسْكِنَةَ وَيَأْتُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ

Artinya: dibuatkan bagi kaum muslimin kehinaan dan kemiskinan. Dari ayat tersebut disebutkan yang berarti bahwa kaum muslimin akan menjadi hina dan miskin. Ayat ini, menurut Gus Dur, menunjukkan bahwa Islam menolak kemiskinan sebagai hal yang abadi. Dengan demikian, setiap manusia memiliki pilihan antara mempertahankan kemiskinan atau mengubahnya menjadi kekayaan. Bukan Allah yang menentukan nasib manusia, tetapi manusia itu sendiri.⁹²

Kebebasan manusia tidak memiliki batas. namun, Gus Dur mendefinisikan kebebasan manusia sebagai kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sebaliknya, Gus Dur mendefinisikan kebebasan manusia sebagai kebebasan yang didasarkan pada aspek kemanusiaan. untuk menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain, kesadaran mengenai hakikat manusia itu sangat penting.⁹³

⁹⁰ Abdurrahman Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama, Masyarakat, Negara Dan Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).hal. 67-335

⁹¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001). hal. 102

⁹² Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKIS, 2010., 2010). hal. 91

⁹³ Wahid, "Pengembangan Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Lingkungan Nahdlatul Ulama", *Dalam Said Aqil Siradj, Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Cet. Ke-1.halVIII

Tuhan memberi manusia akal sehat bahkan untuk menentukan kebenaran, termasuk kebenaran suatu agama.⁹⁴ Hal ini berarti bahwa seseorang dapat memilih agamanya berdasarkan akal sehatnya, yang merupakan bagian dari kebebasannya, dan bahwa manusia harus menghormati keputusan yang dibuat oleh seseorang dalam memilih agamanya.

Dengan mempertimbangkan hal ini, Buya Hamka juga berbicara tentang kebebasan manusia. Menurut Hamka, kebebasan berpikir dan berpendapat adalah karakter manusia dan terdiri dari berbagai aspek, termasuk pengalaman dan pendidikan. Menurut Hamka, manusia bebas memilih cara hidup mereka sendiri, termasuk kebebasan dalam hal agama, berpikir, dan bahkan dalam pendidikan. Dalam hal ini, Buya Hamka sangat menekankan kebebasan berpikir. Hamka percaya bahwa kebebasan berpikir adalah hak bagi manusia yang tidak dapat dibatasi. Hamka percaya bahwa Allah memberi manusia akal dan pikiran untuk berpikir dan mencari kebenaran.

Buya Hamka percaya bahwa kebebasan berpikir adalah hak dan tanggung jawab. Hamka menekankan bahwa manusia harus menggunakan pikiran mereka dengan bijak, bukan sekedar demi kepentingan tersendiri serta demi kesejahteraan bersama. Hamka mengatakan bahwa manusia harus menghindari pemikiran yang dapat merugikan masyarakat atau diri sendiri.

Meskipun mendorong kebebasan berpikir, Buya Hamka juga menempatkan nilai moral sebagai pedoman. Etika dan moralitas tidak boleh mengabaikan kebebasan berpikir. Hamka percaya bahwa kebebasan berpikir bijak akan membawa manusia ke pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan dan kebenaran. Oleh karena itu, Hamka berpendapat bahwa kebebasan berpikir adalah anugerah dari Tuhan yang harus digunakan dengan baik untuk kebaikan individu dan masyarakat, melalui nilai-nilai moral dan etika yang dianutnya.⁹⁵

Hamka percaya bahwa manusia paling mulia dari semua makhluk Tuhan karena mereka memiliki kebebasan penuh. Karena pikiran selalu mencari kebenaran, ia tidak akan berhenti mencari hakikatnya, baik indrawi maupun transenden. Tetapi kebebasan manusia tidak selalu bebas mutlak, ia juga terikat pada sunnatullah, yang merupakan proses penemuan dan pengungkapan ilmu pengetahuan secara bertahap. ketentuan Hukum alam itu sudah ada,

⁹⁴Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006). hal. 14

⁹⁵ Rizki Eka Putra and Syihabuddin, "Perspektif Humanisme Carl Ransom Rogers Terhadap Kebebasan Berpikir Dan Berpendapat Pada Kata-Kata Bijak Buya Hamka," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 4, No. 6 (2022).

jadi manusia harus mengungkapkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan pikirannya.⁹⁶

Kebebasan beragama adalah salah satu contoh karakter masyarakat dan sosial budaya selama hidupnya. Melalui tafsirnya, Hamka menolak elemen paksaan dalam penganutan agama. Ia berpendapat bahwa agama adalah masalah hati dan tidak bisa dipaksakan, terutama apabila menyebabkan perpecahan dan konflik agama, yang pasti akan mengakibatkan korban dan menghalangi ketenangan sesama umat beragama. Akan tetapi, di balik gagasan, manusia memiliki kebebasan beragama, hamka juga membuat batasan untuk hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti mencampurkan iman dan kedengkian. Selain itu, Hamka menentang pendapatnya bahwa penyebaran Islam menggunakan kekerasan dan perang. Hamka percaya bahwa sejarah dan agama Islam tidak mengajarkan kekerasan.⁹⁷

Hamka berpendapat bahwa manusia tidak hanya memiliki hak untuk memiliki kebebasan, tetapi mereka juga tidak berhak untuk memanfaatkannya. Menurutinya, seseorang yang mengganggu orang lain menunjukkan bahwa dia telah merusak hak orang lain untuk memiliki kebebasan, dan karena itu, seseorang harus dipenjarakan. Selain itu, untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, setiap manusia harus dididik untuk patuh terhadap norma-norma sosial masyarakat. Hal ini disebabkan fakta bahwa norma-norma sosial yang ada tidak dimaksudkan hal ini perlu memenjarakan hak kebebasan manusia dalam berkembang.

Kemerdekaan berpikir mesti diberikan kepada manusia. Berpikir ialah karakter unik dalam diri manusia, dan pikiran manusia inilah yang membuat perbedaan manusia dari binatang. Dan peningkatan kualitas pikiran adalah kunci kemajuan masyarakat. Pikiran itu menghasilkan kepercayaan, dan kepercayaan itu dapat disampaikan kepada orang lain asalkan tidak mengganggu kewajiban seseorang atau mengganggu kebebasan berpikir orang lain.⁹⁸

Hamka berpendapat bahwa perbuatan manusia sebenarnya diciptakan sendiri. Sebab Tuhan sudah memberikan daya piker kepada manusia, manusia dapat menggunakan akal untuk membedakan tindakan moral. hamka termasuk penganut paham

⁹⁶ Titis Rosowulan, "Aspek-Aspek Humanisme Pemikiran Keagamaan Hamka," *Jurnal Hikmatuna* vol.1, No. 2 (2015).hal.26

⁹⁷ Ahmad Mustaniruddin, Wahyu Pebrian, and Fransisko Chaniago, "Hamka Dan Konstruksi Pemikiran Kebebasan Beragama Di Indonesia," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol.20, No. 2 (September 19, 2022), <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.21111/klm.v20i2.7292>.

⁹⁸ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika penerbit, 2015).hal.20

Qodariyah, yaitu paham yang mengirimkan manusia kebebasan untuk memilih dan melakukan apa yang mereka perbuat. Selain itu, manusia memiliki hak untuk memilih bagaimana menjalani hidupnya sendiri.

Seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan sebelumnya tentang kemampuan manusia untuk memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dalam hidup mereka, kedua karakter tampaknya sadar akan kemampuan manusia untuk menjadi orang yang cerdas atau bahkan bodoh. Namun, untuk membuat keputusan seperti itu diperlukan usaha, yaitu usaha yang mengarah ke mereka.

Namun, berdasarkan perspektif yang disampaikan oleh Gus Dur, kebebasan ini masih dibatasi oleh kebebasan keseluruhan Tuhan. meskipun manusia memiliki kebebasan, Tuhan tetap memutuskan semua keputusan yang dibuat oleh manusia, hanya upaya manusia yang sangat memengaruhi keputusan Tuhan, walaupun kebebasan Tuhan sendiri tidak dapat diganggu.

Sedangkan Hamka mengatakan bahwa kebebasan ditunjukkan melalui kebebasan manusia untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan keinginan manusia. dan memiliki kebebasan beragama. Jika seseorang mengikuti proses alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan, Hamka mengatakan bahwa manusia bebas memilih cara hidup mereka sendiri, termasuk kebebasan dalam hal agama, berpikir, dan bahkan dalam pendidikan. Karena bahwa kebebasan berpikir adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dibatasi.

C. Refleksi dan Kontribusi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka

Pemikiran dari kedua tokoh dapat diringkas dalam beberapa penjelasan pada tabel di bawah ini.

1. Ayat-Ayat tentang Manusia

Berdasarkan Al-Qur'an, Gus Dur berpikir tentang manusia, Gus Dur menggunakan metode sosial. Sebagai contoh, Seandainya Gus Dur mengartikulasikan kata Rahmah (manusia sebagai Rahmah bagi seluruh alam) sebagai kesejahteraan, yang berarti kesempurnaan manusia, seperti yang ditunjukkan terhadap kemampuannya untuk memberikan kesejahteraan kepada semua manusia.

Buya Hamka mendasarkan pemahamannya mengenai manusia dalam Al-Qur'an, namun, hamka menafsirkan teksnya dengan pendekatan hablun min Allah. Dalam istilah manusia, khalifah yang diberi derajat tinggi untuk mengendalikan, dan mengatur semua potensi yang ada di muka bumi ini. khalifah manusia adalah potensi manusia akan mencapai kebahagiaan dengan mencapai tujuan hidup

manusia mencapai tujuan hidup manusia dan mengemban sebuah amanat.

2. Hakikat Manusia

Gus Dur membentuk gagasan manusia untuk menekankan dunia sosial. Baginya, esensi manusia adalah mampu mewujudkan esensi ajaran Tuhan, ialah mewujudkan kesejahteraan bagi semua manusia. Kesejahteraan sebagai tujuan mulia di atas segalanya, sehingga mewujudkan kesejahteraan ialah cara beriman kepada Tuhan.

Hamka menekankan bahwa hakikat manusia itu ialah manusia yang mencapai tujuan hidupnya, yaitu hakikat kebahagiaan. menekankan pentingnya keselarasan antara iman, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam membentuk manusia yang sesungguhnya. Dan manusia yang mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual.

3. Kebebasan Manusia

Menurut Gus dur Manusia memiliki kebebasan untuk memilih untuk mengubah jalan hidupnya, namun keabadian tuhan akhirnya membatasi kebebasan manusia tersebut. Dan menurut Hamka Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan memutuskan kehidupannya, manusia dapat bertindak sesuai keinginan manusia itu sendiri.

Gus Dur, atau Abdurrahman Wahid, adalah tokoh yang memainkan peran penting dalam kehidupan politik dan keagamaan Indonesia. Selain menjadi Presiden Indonesia, Gus Dur juga merupakan seorang cendekiawan Muslim yang mempromosikan wawasan keislaman yang moderat dan toleran. Kontribusinya mencakup pemikiran pluralisme, humanisme, dialog antar-agama, dan penolakan terhadap ekstremisme.

Buya Hamka, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dikenal sebagai seorang ulama, penulis, dan pemikir Islam Indonesia. Kontribusinya melibatkan pengembangan ajaran Islam yang inklusif dan harmonis dengan budaya lokal. Beliau menciptakan karya-karya sastra dan keagamaan, termasuk novel-novel seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang mencerminkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Keduanya memberikan dampak positif terhadap pemikiran keagamaan dan kebudayaan di Indonesia melalui pendekatan yang inklusif dan toleran.

Sebelum adanya kontribusi Gus Dur dan Buya Hamka, kedua tokoh tersebut juga berkontribusi terkait humanisme atau kemanusiaan dengan tokoh-tokoh lain. Mengenai pembahasan humanisme kemanusiaan Gus Dur dan hamka berkontribusi dengan Buya Syafi'i, akan tetapi kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang keorganisasian yang berbeda, gus dur berasal dari organisasi islam nahdatul ulama, sedangkan buya syafii

dari organisasi islam Muhammadiyah, namun keduanya mempunyai kontribusi dalam pemikirannya, yaitu terkait humanisme atau kemanusiaan. buya syafii ialah seorang ulama aktivis banyak dimensi yang sangat langka di Indonesia. Buya syafi'i juga seorang guru besar yang pemikir pluralis-humanis, swejarahwan, penulis, dan seorang guru yang diteladani.

Buya syafi'i berpendapat mengenai humanisme yaitu Sebuah agama yang menempatkan banyak penekanan pada hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan universal. Buya Shafi'i mengajak Muslim untuk berbicara tentang doktrin normatif Islam dengan fakta kesejahteraan dan memahami perbedaan antara ideal Islam dan kenyataan Islam. Buya Shafi'i membuat Muslim menjadi moral, etis, mulia, jujur, terbuka, toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, menghargai minoritas, dan berusaha untuk keadilan, dan kesejahteraan, manusia.

Menurut buya Shafi'i, universal etika Al-Qur'an tentang toleransi agama, kebebasan individu, perlindungan minoritas, semangat perdamaian antara individu dan kelompok, dan keadilan sosial harus diprioritaskan dan digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah yang merusak negara, seperti kekerasan, kemiskinan, korupsi, dan intoleransi.

Gus Dur melihat Islam memiliki unsur-unsur keadilan sosial tanpa menyimpang dari kemanusiaan. Gus dur percaya bahwa inti pelajaran Islam lebih penting daripada bentuk formalnya. Meskipun demikian, fundamentalisme di kepulauan tidak berasal dari ruang kosong. Dia percaya bahwa alasan utama untuk munculnya fundamentalisme adalah kegagalan pemerintah untuk menerapkan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Gus dur dan Hamka memiliki kontribusi dalam pemikiran humanisme. Pandangan humanisme Hamka dan Gus Dur tercermin dalam upayanya untuk menyelaraskan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Beliau menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan kebersamaan dalam kehidupan manusia sebagai wujud dari ajaran Islam yang menghargai kemanusiaan.

Gus Dur dan Hamka juga mengedepankan nilai pendidikan sebagai sarana yang akan menjadikan manusia brbudi luhur dan keterlibatan yang positif kepada masyarakat. Pandangan ini mencerminkan visinya tentang peran penting pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia dan menciptakan harmoni di tengah-tengah perbedaan.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran Gus Dur dan Hamka terkait humanisme mencakup upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta menekankan peran pendidikan dalam membentuk manusia yang berakhlak dan peduli terhadap sesama.

Terkait humanisme, Gus Dur menyatakan bahwa manusia adalah manusia sempurna yang mempunyai hak yang setara di mata Tuhan, dimata hukum, tanpa membedakan orang lain. kecuali, jika ada serangan kepada hak manusia hanya untuk melindunginya. Terkecuali terjadi intimidasi terhadap hak-hak kemanusiaan. Gus Dur juga berpandangan bahwa humanisme itu ialah Islam yang menyatakan bahwa manusia memiliki hak untuk bertindak sebagai pengganti khalifah Allah di dunia.

Humanisme Gus Dur percaya bahwa kemanusiaan harus diutamakan pada setiap masalah maupun konflik, bahkan ketika agama dan budaya berselisih. Dengan mempertahankan hak asasi manusia, selalu menjalankan kewajiban dengan berbuat baik kepada orang lain, dan selalu menghargai adanya toleransi terhadap manusia. Dengan memahami ketauhidan dalam humanisme Gus Dur Karena tauhid dan taat kepada syariat untuk menghasilkan sifat kemanusiaan yang tulus, yang akan membawa kebaikan bagi manusia, maka rasa peduli dan cinta terhadap sesama manusia akan terwujud setelah berada di puncak Islam.⁹⁹

Sedangkan Hamka mengatakan bahwa humanisme itu sama-sama mengacu pada kemanusiaan yaitu pada konsep tauhid, yang artinya tauhid ini adalah inti dari kepercayaan yang memberikan kemampuan dan rasa hormat kepada manusia. Hamka percaya bahwa meskipun manusia berbeda-beda, manusia masih satu makhluk, artinya manusia mempunyai nilai-nilai fundamental yang sama, terutama di dalam hal kemanusiaan. Hamka juga mengagumi pikiran manusia karena, dengan mengenal Tuhan, mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Manusia menjadi makhluk yang paling mulia dari ciptaan Tuhan yang lain, berkat akal sehat dan kebebasan dalam berpikir. Serta dengan keadilan ialah pokok kesejahteraan dalam membangun pemerintah ajaran Islam. dengan adanya toleransi manusia bisa menghargai satu sama lain. Karena toleransi ini akan membentuk pentingnya prinsip manusia. Karena setiap manusia harus bersikap toleran terhadap mereka yang berpendapat, beragama, dan sebagainya.¹⁰⁰ Dengan demikian, kontribusi dari kedua tokoh tersebut dalam pandangan humanisme, yaitu sama-sama menekankan dan membahas tentang kemanusiaan, dengan adanya hak asasi manusia, ketauhidan, dan kebebasan manusia itu sendiri.

Dalam kontribusi pemikiran Gus Dur dan Hamka selain humanisme kemanusiaan salah satunya yaitu Pendidikan Islam di Indonesia. Gus Dur menyatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia bertujuan untuk

⁹⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

¹⁰⁰ Titis Rosowulan, "Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka," *Hikmatuna* Vol.1, No. 2. 2015.

mengubah perilaku, sikap, dan kepribadian setelah manusia mengalami proses pendidikan, dan mengalami perkembangan intelektual. Namun, ia mengatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia jelas harus mampu meluruskan respon terhadap tantangan modernisasi.

Dalam sistem pendidikan saat ini, konsep humanisme harus menjadi prioritas utama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sikap untuk memanusiakan manusia harus ditanamkan pada setiap individu sejak kecil, sehingga mereka dapat memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat. Oleh karena itu, jelas bahwa tingkah lakunya tidak akan menimbulkan masalah bagi masyarakat. Terutama, ajaran Islam menekankan berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah aspek pendidikan, Dimana Muslim diwajibkan untuk mempelajari dan menemukan pengetahuan.¹⁰¹

Teori humanisme Gus Dur diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, maka sangat tepat karena akan memiliki nilai dan dampak dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan. Sebagai contoh, beberapa konsep implementasi humanisme Gus Dur dalam pendidikan Islam antara lain, Islam mengajarkan toleransi, Gus Dur mengajarkan toleransi untuk menghormati manusia yang seagama atau yang berbeda keyakinan. Selain konsep toleransi, yang berarti bahwa agama Islam harus sabar dalam mengubah moralitas negara, manusia harus memproses dan mengambil lebih banyak pelajaran dari kehidupan sosial dan budaya.¹⁰²

Gus Dur melihat melalui pemikirannya bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih dianggap tidak memiliki dampak yang signifikan. Seperti yang dia katakan, pendidikan Islam bukan hanya menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah, tetapi juga mengajarkan siswa nilai-nilai Islam yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, dia percaya bahwa siswa dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena dinamika masyarakat Indonesia yang kental dengan aspek sosial-budaya, pendidikan Islam juga membantu siswa menemukan jawaban atas masalah filosofis dan sosial.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, Gus Dur mengatakan bahwa karena pendidikan Islam sangat berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, diharapkan dapat menyediakan solusi untuk masalah yang muncul di masyarakat. Selain itu, Gus Dur menemukan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah cara manusia mengenali Tuhan, dirinya, dan lingkungannya. Dikatakan demikian karena pendidikan Islam memberi siswa kesempatan untuk memahami apa yang terjadi dan

¹⁰¹ Machali Imam, "Peace Education And Deraikalisasi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.11, No. 1 (2013): hal.50.

¹⁰² Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta, LKiS, 2010).hal.84

melihat potensi mereka. Pendidikan Islam seolah-olah menunjukkan bahwa hasil pendidikan siswa memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan diri mereka sendiri, termasuk bakat yang ada. Meskipun siswa memiliki kebebasan untuk mengenali diri mereka sendiri dan lingkungannya, guru dan pihak yang bertanggung jawab lainnya harus bertanggung jawab atas pengawasan pertumbuhan mereka.

Selain itu, Gus Dur berpendapat bahwa Islam yang mengharuskan berperilaku adil dalam bermasyarakat. Menjadi seorang Muslim yang jujur adalah janji abadi dalam Islam, baik untuk individu maupun di bidang politik. Gus Dur mengemukakan bahwa Pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan arus modernisasi. Jadi, jika melihat pendidikan Islam, itu hanya memberi pemahaman tentang berbagai jenis undang-undang agama, tetapi pendidikan Islam juga harus dapat menangani dan menjawab semua masalah hidup saat menghadapi tantangan modernisasi.¹⁰³

Pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk merespon modernisasi dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal. Dalam mengembangkan pendidikan Islam, pendidik perlu adanya membutuhkan kesadaran. Menghormati derajat manusia adalah dengan memberikan perlindungan dan pembelaan bagi manusia yang tertindas. Membantu manusia tertindas dalam kesulitan dan memberikan bantuan dengan rasa aman. Karena tujuan utama dari agama adalah untuk manusia, dan Tuhan tidak membutuhkan pengabdian manusia.¹⁰⁴

Dalam kontribusi pendidikan Islam di Indonesia, Hamka melihat pendidikan sebagai proses yang luas yang tidak mencakup pengetahuan, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan sosial. Menurutnya, pendidikan harus membangun individu yang bebas dan mampu berpikir kritis. Tidak hanya itu, pendidikan harus memberi siswa kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis. Sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Hamka menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan seperti perhatian, keadilan, dan toleransi dalam proses pendidikan. Hamka juga menekankan pendidikan harus bermanfaat untuk masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya untuk individu tertentu.¹⁰⁵

Menurut Buya Hamka, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan semua potensi manusia, seperti akal, pikiran, cita-cita dan

¹⁰³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat. negara Demokrasi* (Jakarta: the wahid institute, 2006). hal.168-227

¹⁰⁴ Sofia Zaini Kulbi, "Konsep Pemikiran Humanisme Dalam Pendidikan Islam Studi Perbandingan KH. Abdurrahman Wahid Dan Paulo Freire," *Jurnal Teladan* Vol.6, No.1 (2021).

¹⁰⁵ M. Abror Mubaroq et al., "Relevansi Konsep Pendidikan Humanisme Dengan Pendidikan Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Multilingual* Vol.4, No. 1, 2024 hal.30.

bentuk fisik, agar manusia dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat ditunjukkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari sesuai dengan standar di kehidupan Islami. Menurut tulisan Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat*, tujuannya dalam Pendidikan adalah untuk menjauhkan peserta didik dari perasaan menganiaya terhadap orang lain.

Menurut Hamka, filsafat humanisme adalah dua pandangan tentang pendidikan yang tidak jauh berbeda. Menurut humanisme, pendidikan juga mengembangkan potensi penuh secara individual, yang meliputi aspek intelektual, emosional, moral dan aspek sosial. Demikian dalam kontribusi Gus Dur dan Hamka mengenai pendidikan Islam dalam konsep humanisme, keduanya sangat konsisten dan sangat mengutamakan tentang kemanusiaan, yaitu pada konsep humanisme pembelajaran Islam di Indonesia. Keduanya sepakat bahwa Pendidikan hadir sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan yang dihadapi oleh manusia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didasari dengan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti kali ini bagaimana memahami hakikat manusia dan kontribusi terhadap pemikiran Abdurrahman wahid dan Buya Hamka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi kapasitas akal, pikiran, nalar, dan moral. Dalam ungkapan Al-Qur'an, konsep manusia dibagi menjadi tiga kategori, basyar, insan, dan nas. Konsep manusia menurut Gus Dur adalah memandang bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial, dan kesejahteraan manusia yang dapat dianggap sebagai manusia yang lengkap. Dalam konsep manusia Gus dur dan hamka terdapat kemanusiaan, ketauhidan dan kehendak bebas. Menurut gus dur ada 3 aspek hubungan antar manusia yaitu mewujudkan peradaban saling mencintai, saling mengerti, dan saling menghidupi. Ketauhidan menurut gus dur ialah yang mengambil sumber-sumber dari nilai-nilai ilahiyah atau ketuhanannya. Dan Gus dur menganggap bahwa manusia mempunyai kebebasan, dan kebebasan itu memiliki kehendak untuk berbuat sesuai keinginan dan tujuan yang dianggap benar oleh diri sendiri. Hamka menekankan bahwa manusia harus memperlakukan orang lain secara setara dan tidak mendiskriminasi orang lain atas dasar suku, agama, ras, atau warna kulit. Dalam ketauhidan buya hamka menjadikannya pokok utama yang paling dasar bagi umat Islam untuk mengimani ke 6 rukun Iman. Manusia sempurna harus mempunyai tauhid atau keyakinan yang kuat. Menurut hamka kebebasan manusia sudah menjadi kodratnya, manusia dilahirkan dengan secara bebas. Hamka juga mengingatkan bahwa kebebasan berkehendak seharusnya mengedepankan prinsip keteraturan, keterarahan, dan ketertiban.
2. Antara Gus dur dan Hamka sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama pemikiran mereka tentang manusia. Mengenai persamaan dan perbedaan tentang hakikat manusia yaitu manusia yang hakiki dan kebebasan manusia, menurut gus dur manusia yang hakiki ialah sebagai makhluk sosial, dan menjadikan manusia itu sebagai rahmatan lil alamin dan menjadikan manusia yang sempurna. Manusia ialah satu-satunya makhluk yang

mempunyai kesempurnaan yang tinggi yang diciptakan oleh Allah yang memiliki akal, perasaan, dan kemampuan untuk berkembang. Sedangkan menurut Hamka manusia yang hakiki ialah makhluk sempurna yang mencapai tujuan kebahagiaannya, dan seseorang yang mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual.

3. Dalam kebebasan manusia Gus Dur dan Hamka keduanya sama-sama mempunyai tentang kebebasan berpikir, menurut Gus Dur bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menggunakan rasionya karena manusia adalah makhluk berpikir. kebebasan ini masih dibatasi oleh kebebasan keseluruhan Tuhan. meskipun manusia memiliki kebebasan, Tuhan tetap memutuskan semua keputusan yang dibuat oleh manusia. Sedangkan Hamka mengatakan bahwa manusia bebas memilih cara hidup mereka sendiri, termasuk kebebasan dalam hal agama, berpikir, dan bahkan dalam pendidikan. Karena bahwa kebebasan berpikir ialah hak asasi manusia yang tidak dapat dibatasi.

Gus Dur dan Buya Hamka mempunyai kontribusi terhadap perkembangan pemikiran di Indonesia tentang Hakikat manusia, dalam kontribusinya kedua tokoh tersebut sama-sama menekankan dan membahas tentang kemanusiaan, dengan adanya hak asasi manusia, ketauhidan, dan kebebasan manusia dalam perkembangan Islam di Indonesia. Selain berkontribusi dalam humanisme atau kebebasan Gus Dur dan Hamka juga mempunyai kontribusi dalam humanisme pendidikan Islam di Indonesia. kontribusi pemikiran Gus Dur dan Hamka terkait humanisme mencakup upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta menekankan peran pendidikan dalam membentuk manusia yang berakhlak dan peduli terhadap sesama. keduanya sangat konsisten dan sangat mengutamakan tentang kemanusiaan, yaitu pada konsep humanisme pembelajaran Islam di Indonesia.

B. Saran-Saran

Saran-saran dalam penelitian yang di hasilkan oleh peneliti ialah sebagai berikut.

1. Penulis tahu bahwa penulis skripsi ini masih ada banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Peneliti berharap sarannya untuk penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka, peneliti percaya bahwa kontribusi tentang kemanusiaan ini berhubungan erat dengan moralitas komunitas agama terutama tentang sifat dan kebebasan manusia. Hal ini bahwa masih banyak pemikiran-pemikiran Gus Dur dan Hamka yang masih dapat perhatian dari

peneliti berikutnya. Sehingga masih belum bisa memberikan tujuan kepada Masyarakat umum dalam hal kepada arah kehidupan yang lebih baik.

2. Perlunya ada perhatian yang cukup dari berbagai kalangan mengenai pemikiran-pemikiran yang di kemukakan oleh gus dur dan Hamka dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari ini. Terutama dalam hal berbagai kebebasan manusia dan tentang sifat-sifat kemanusiaan dalam kontribusi Gus Dur dan hamka. Kesejahteraan penduduk di Indonesia, hendaknya di pandang bukan lagi untuk menghambat dalam hal menciptakan plurarisme di Tengah-tengah permasalahan di Masyarakat.
3. Saya berharap bahwa keberadaan penelitian (Skripsi) tentang Haikakat manusia yang dikontribusikan Gus Dur dan Buya Hamka ini dapat membawa manfaat dan terutama dalam pengembangan Filsafat. Akhirnya penulis sangat mengantisipasi saran dan kritik pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Muharir. "Konsep Manusia Menurut Hamka." *Jurnal Azhaaruna*, 2022.
- Abidin Zainal. "Konsep Ilmu Dalam Islam Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam." *Ilmu Ushuluddin*, 2011.
- Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Abadi, 2012.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Armawi, Armaidly. "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard." *Jurnal Filsafat*, 2011.
- Aryati, Aziza. "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat(Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *El-Afkar*, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 2018.
- Bahar, Ahmad. *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid: Gagasan Dan Pemikiran*. Jakarta: Bina Utama, 1999.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Lkis, 2006.
- . "Liberalisme: Dasar-Dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid" Dalam Greg Barton Dan Greg Fealy (Ed), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara*, Terj. Ahmad Suaedy Dkk. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Basri, Hasan, and Egie Febriyota Yudhi. "Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka Dalm Buku Pelajaran Agama Islam." *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 2024.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7338>.
- Dhakiri, M. Hanif. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogjakarta: LKiS, 2010.
- Dkk, Herry Muhammad. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

- Efendi, Djohan. *Gus Dur: Sang Presiden Yang Humanis,*” Dalam Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Efendi*. Jakarta: ICRP, 2009.
- Faisol. *Gus Dur Dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2017.
- Fuadi, AHmad. “Esensi Manusia Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbiyah*, 2016.
- Hadrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, Dan Liberalisme Agama*. Jakarta: Hujjah Press, 2007.
- Hamdan, Moh. “Pandangan Hamka Tentang Kemanusiaan Dan Relevansinya Dengan Problem Konflik.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Hamin, Nur. *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*. Sidoarjo: Qisthos, 2009.
- Hamka. *Ahlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992
- . *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- . *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- . *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*, cetakan ulang, (Jakarta: Gema Insani), 2016.
- . *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- . *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Cet.1*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Gramedia, Jakarta, 2004.
- Haris, Abd. *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010.
- Hidayatullah, Amin Rois. “Nietzsche: Kehendak Untuk Berkuasa.” *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2020.

- Ibrahim. *Metode Penelitian Perspektif Aqidah Dan Filsafat*. Makassar: Carabaca, 2018.
- Imam, Machali. "Peace Education And Der Dikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2013.
- Juhansar. "Manusia Dalam Filsafat Eksistensi Karl Theodor Jaspers." *FIKRAH*, 2022. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14225>.
- Kalimi, Rizki Mohammad. "Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- . "Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/darsan.v2i2.1399.g1097>.
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2013.
- Kulbi, Sofia Zaini. "Konsep Pemikiran Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Studi Perbandingan KH. Abdurrahman Wahid Dan Paulo Freire)." *Jurnal Teladan*, 2021.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Latif, Juraid Abdul. *Manusia, Filsafat Dan Sejarah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Maulan, Fitri, Yazida Ichsa, Abdan Syakur Ramadhan, and Meysa Fadlun Rubiyyati. "Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Al-Makrifat*, 2021.
- Mubaroq, M. Abror, Arbaiyah Yusuf, M.adam Jauhari, and Moh. Ibnu Adam. "Relevansi Konsep Pendidikan Humanisme Dengan Pendidikan Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Multilingual*, 2024.
- Munir, Misnal. "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer." *Jurnal Filsafat*, 2011.
- Mustaniruddin, Ahmad, Wahyu Pebrian, and Fransisko Chaniago. "Hamka Dan Konstruksi Pemikiran Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 2022. <https://doi.org/DOI:>

<http://dx.doi.org/10.21111/klm.v20i2.7292>.

Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya* (Jakarta: Lentera, 2002).hal7--22

———. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Bandung: Mizan, 1984.

Naim, Ngainun. “Abdurrahman Wahid:Universalisme Islam Dan Toleransi.” *KALAM*, 2016. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Poedjawiyatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Putra, Rizki Eka, and Syihabuddin. “Perspektif Humanisme Carl Ransom Rogers TerhadapKebebasan Berpikir Dan Berpendapat PadaKata-Kata Bijak Buya Hamka.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2022.

Rahayu, Endang Sri. “Rekonstruksi Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqamat Dalam Tasawuf.” *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 2018.

Ramadhani, Suci. “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Buya Hamka. Skripsi S1.” Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Juli, 2020.

RI, Kementrian Agama, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: kementrian Agama RI, 2012.

Roswanto, Alim. *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*,. Yogyakarta: Idea Press, 2008.

Rohimat, Rian, and Abdul Hakim. “Teologi Pembebasan Dan Demokrasi Menurut Gus Dur.” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2019.

Rosowulan, Titis. “Aspek-Aspek Humanisme Pemikiran Keagamaan Hamka.” *Jurnal Hikmatuna*, 2015.

Roth, John K. *The Problems of The Contemporary Philosophy of Religion; Persoalan- Persoalan Filsafat Agama, Kajian Pemikiran 9 Tokoh Dalam Sejarah Dan Teologi*, Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rukmana, Asbianti. "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka. Skripsi S1." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, November, 2022.
- Rukmana, Asbianti, Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya hamka, *Paradigma: Jurnal Kalam dan filsafat*, 2021.
- Saleh, Hairus. "Filsafat Manusia (Studi Komparatif Antara Abdurrahman Wahid Dan Murtadla Muthahhari)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Saumantri, Theguh, and Jefik Zulfikar Hafizd. "Rekonstruksi Psikonalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 2022. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.880>.
- Setaiawan, Eko. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan." *Jurnal Edukasi Islamika*, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, V. I*. Jakarta: Lentera Hati, Cet. Ke-5, 2005.
- Siregar., Lina Mayasari. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *Jurnal Al-Thariqah*, 2017.
- Smith, Linda, and Wiiliam Raeper. *Ide-Ide Filsafat Dan Agama, Dulu Dan Sekarang, Penerjemah, P. Hadono Hadi, Cet-5*. Kanisius, Yogyakarta, 2004.
- Soleh, Moch. Badrus. "Filsafat Manusia Hamka Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Dewasa Ini. Skripsi S1." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mei, 2019.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi Dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Syahputra, Heru. "Manusia Dalam Pandangan Filsafat." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2020.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7601>.

Syariati, Ali. *Peranan Cendekiawan Muslim, Terj, Team Naksah Shalahuddin Press*. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1995.

———. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: RAjawali, 1982.

Tania, Putri. “Perspektif Abdurrahman Wahid Terhadap Pelaksanaan Demokrasi Di Indonesia.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Tanjung, Muaz. “Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *An Nadwah*, 2020. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7480>.

Tedy, Armin. “Tuhan Dan Manusia” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 2017.

Theo Huijebbers. *Filsafat Hukum Dan Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.

Tim Institute of Culture and Religion Studies (INCRES). *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: INCRES, 2000.

Tjahjadi, Lili. “Ateisme Sartre: Menolak Tuhan Mengiyakan Manusia,” *Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2003. Cet. Ke-3.

Wafi, Hasan Abdul, and Umi Wasilatul Firdausiyah. “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche.” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3238>.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

———. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat, Negara Dan Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

———. “Pengembangan Ahlussunah Wal Jama’ah Di Lingkungan Nahdlatul Ulama”, *Dalam Said Aqil Siradj, Ahlussunnah Wa Al-Jama’ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008.

———. *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.

———. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta, LKiS, 2010.

———. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKIS, 2018.

Wahid, Yenny Zannuba. *Gus Dur: Seorang Pejuang Kemanusiaan,*” Rumadi (Ed), *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.

Wibawa Puga Sakti, Pluralisme Agama Perspektif Jalaluddin Rakhmat, Islam Dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006). Universitas Islam Negri sunan Ampel, 2022

Zuhriyandi. “Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Atas Pemikiran Tafsir Buya Hamka.” *At-Tahfidzh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v2i01>.

